REVOLUSI
Agama....
MENUDJU
Negara
OLEH :
M.K. AMRU'LLAH
Tjabang
JOGJAKARTA
THE SECRET
HISTORY OF
THE WORLD
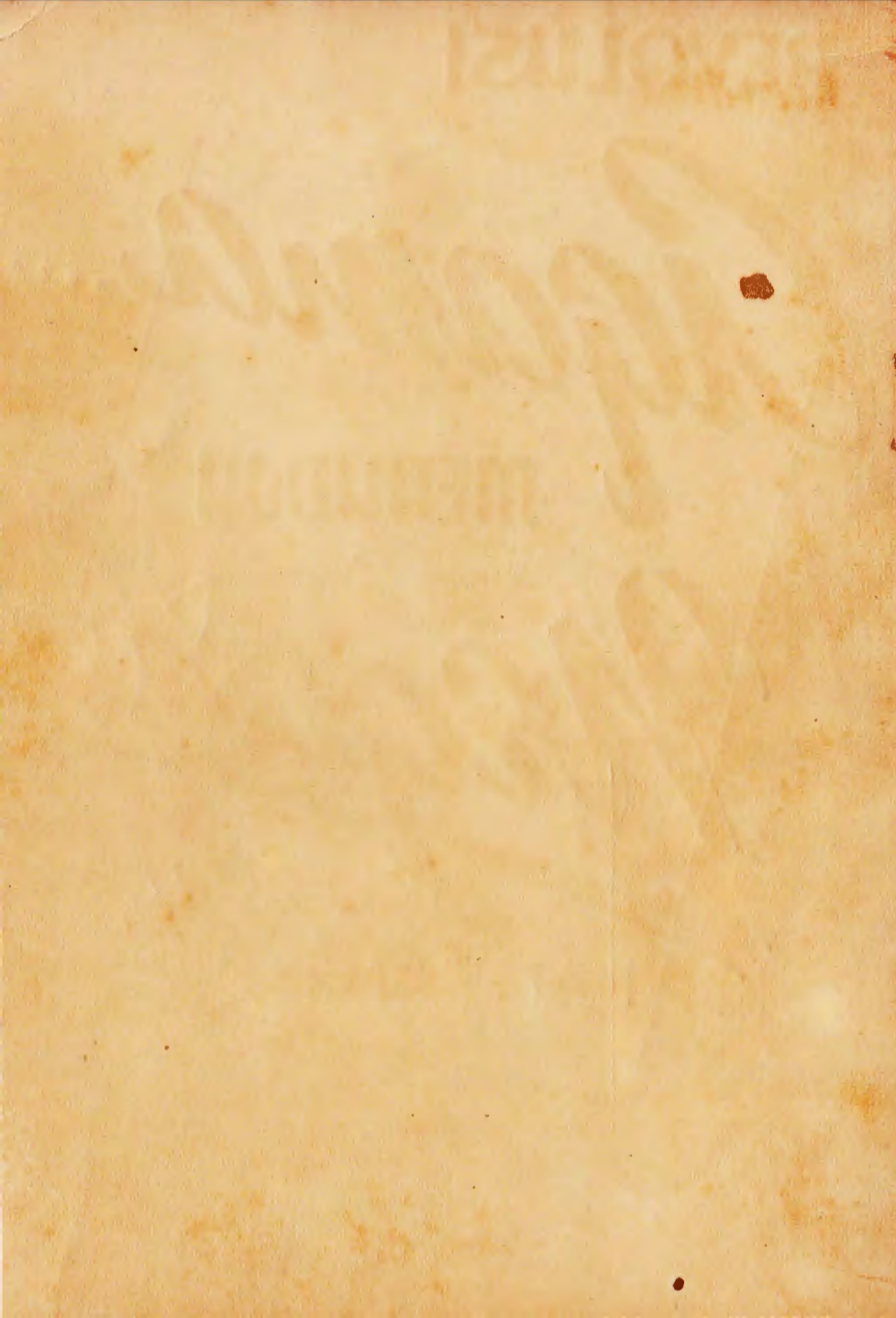
H A M K A

REVOLUSI AGAMA

menudju . . . . . . Negara

TJETAKAN KETIGA

(Sesudah diperbaiki, ditambah/diperluas).

Penerbit „PUSTAKA ISLAM" Djakarta.

Tjétakan Pertama (1946)
Tjétakan Kedua (1949)
Tjétakan Ketiga (1952).

Kepada
Tanah Air-ku jang telah Merdéka
Kepada bangsaku jang bangun kembali
Kepada segenap pahlawan
Jang telah tewas
dan jang masih melandjutkan perdjuangan
Jang terkenal
Atau jang dilupakan
Kepada Mereka-itu semuanja
Aku persembahkan
BUAH TANGANKU ini

Tertjétak oléh Pertjétakan „FADJAR" N.V. SOLO.

REVOLUSI AGAMA, MENUDJU . . . . . .

NEGARA.

PENDAHULUAN.

Tjetakan ketiga.

TJEPAT nian putaran roda sedjarah, baik pada dunia atau pada tanah air kita sendiri. Negara-negara Islam bergolak panas. Iran menasionalisasi tambang minjaknja. Dia tidak dapat menderita lebih lama lagi, dengan negara „merdeka" tetapi kaki terikat, sehingga perbelandjaan Negaranja hanja menanti belas-kasihan daripada maskapai asing. Mussadeg (Mushaddiq). Perdana Menteri jang berbadan sakit, jang mengatur pemerintahan dari atas tempat tidur, adalah seorang jang berdjiwa besi. Tepat sekali djika beberapa surat kabar besar di Amerika memberinja gelar „Man of Year", laki-laki tahun ini (1951). Sesudah itu Mesirpun mema'lumkan Farouk sebagai Radja dari Mesir dan Sudan dan membatalkan sendiri perdjandjian dengan Inggeris tahun 1936. Sesudah itu terdapat beberapa kali perebutan kekuasaan di Suria. Dan Irakpun meneruskan pula perdjuangannja mentjari kedudukan jang lebih sempurna.

Selama tahun 1951 beberapa orang besar Islam dibunuh orang. Radja Abdullah di Jordanie, Ali Razmara di Iran, Liaquat Ali Khan di Pakistan. Djalan sebabnja pembunuhan hampir sama, jaitu dari golongan extreem jang merasa pemimpin-pemimpin tersebut terlalu lambat mengambil sikap. Mereka meminta „hantam sadja !"

Selain dari Mussadeg di Iran, (seorang Nasionalist Islamist jang besar) harus diperhatikan pula kebangkitan-kebangkitan djiwa Islam jang pada hakekatnja mendjadi tulang belakang dari pergolakan-pergolakan jang maha hebat itu. Di Turki telah langsung pemilihan umum. Kedjatuhan Partai Kebangsaan Turki jang didirikan oleh Almarhum Kemal, sangatlah menjolok mata. Naik Partai Sosial Demokrat, jang meskipun mengambil adjaran Barat, namun dia berdjiwa Islam. Mesdjid telah ramai kembali, chutbah Djum'at bersemangat Islam, bahasa Arab diadjarkan kembali disekolah², dan berpuluh student dikirim ke Mesir buat mempeladjari Islam „kembali". Setiap tahun kembali beribu-ribu orang Turki naik Hadji, setelah 25 tahun dihambat. „Sedjauh-djauh terbang bangau, kembalinja kekubangan djuga !".

Berpuluh tahun lamanja, setelah merdeka mengambil adjaran Barat, Mesir kian lama kian menuruti djedjak Turki Kemal dengan tjara revulusi. Dalam berapa hal Mesir telah lebih Barat dari Barat.

Maka beberapa tahun jang telah lalu timbullah gerakan „Sjubbanul Muslimin". Setelah itu timbul pula gerakan „Ichwanul Muslimin", (persaudaraan Islam), jang haluannja lebih keras dari Sjubbanul Muslimin. Ketika terdjadi peperangan Palestina „Ichwan" mendjadi inti perdjuangan jang teguh sekali. Mereka banjak memberikan pengurbanannja. Tetapi setelah selesai perang, karena pehak kekuasaan jang terpegang ditangan Pasja-Pasja, memandang Ichwan berbahaja, lalu dibubarkan, harta bendanja dibeslah, orang-orang pengikutnja ditangkap dan kantor-kantornja ditutup. Tetapi kemudian pertjumalah sikap demikian, sebab Ichwan telah berurat berakar didalam sanubari ra'jat djelata Mesir. Sekarang kembali ada perdjuangan orang Mesir jang lebih hebat, jaitu dengan Inggeris, maka Ichwan kembali telah mengambil peranan penting. Harta bendanja telah dikembalikan, orang-orangnja telah dibebaskan dari tawanan dan kantor-kantornja telah dibuka kembali. Diwaktu sulit, orang terpaksa mengaku bahwasanja djiwa jang ditempa dan digembleng oleh keimanan agama, adalah tenaga satu-satunja buat menghadapi kesulitan.

Mulanja orang menuduh Ichwan hanjalah kaum jang fanatiek. Kemudian tuduhan itu tak dapat dipertahankan lama, karena ternjata bahwasanja pengikut Ichwan bukanlah semata-mata tani atau kuli. Pemimpin-pemimpinnja terdiri dari Ulama jang luas faham dan intelektuil. Setelah „Mursjid"-nja Sjech Hasan Al-Banna mati terbunuh, diangkat orang penggantinja seorang jang bertitel Meester in de rechten. Mulanja dituduh pula perkakas komunis. Kemudian ternjata bahwasanja Ichwan adalah lebih memusuhi kominis dari golongan-golongan jang lain.

Sekarang Mesir sedang begedjolak hebat. Ketika buku ini ditjetak kembali perdjuangan sedang mentjapai puntjak. Kaum Pasja didesak oleh semangat ra'jat, jang dipelopori oleh „Ichwan" supaja terus berdjuang sampai maksud tertjapai. Mereka memakai sembojan Arab jang terkenal : *„An-Naar, wa lal 'Aar !* — Biar memilih api daripada memilih malu !

Demikian djugalah di Iran. Dibelakang Mussadeg berdirilah satu kekuatan teguh dari kaum „Fidayan Islam", dibawah seorang Ulama Besar jang pada dirinja berkumpul agama dan politik, dan bernjala djiwanja karena masa ketjilnja pernah beladjar kepada Djamaluddin Afghani. Melihat kepada sepak terdjangnja dan buah fikirnja, ternjata Djamaluddin Afghani mendjelma kembali. Orang itu ialah *Abul Qasim Ajat ul-Lan Al-Kasjani.*

Seketika saja melawat kenegara-negara Arab diachir tahun 1950, seketika saja disana dibunuh orang Sami Hannawij, leider dari perebutan kekuasaan kedua di Suria. Sampai sekarang telah empat kali terdjadi „coup d'etat" dinegara ketjil itu. Husni Za'im, Sami Hannawij dan Adib Sjisjikli dan ditahun 1951 Adib Sjisjikli kembali melandjutkan perebutan kekuasaan ketingkat kedua. Sesudah hanja seorang „Panglima Besar" dengan pangkat Kolonel, dia sekarang mendjadi President Republik. Dia hendak mendjadi Kemal.

Bagaimana maka begini di Suria ? — Djawabnja pendek sadja. Tanda bahwa dinegeri itu sekarang ada Hidup !

Soal Kashmir masih belum selesai diantara India dan Pakistan. Almarhum Liaquat Ali Khan berkata, „kalau sekiranja tidak dikendalikan oleh orang lapang dada dan sabar, tidaklah dapat dielakkan perang dengan India". — Dan di Pakistan nampak timbul semangat Islam jang baru, sehingga didjadikan dasar dari Filsafat Negaranja. Pakistan bukanlah mengembalikan Theocrasi zaman kuno. Liaquat Ali Khan pernah mengatakan, „Daulat theocrasi model kuno itu sekarang sudah ditutup ! Sekarang adalah demokrasi Islam dan Socialisme Islam !" Kian lama orang dimana-mana asjik mempeladjari pertumbuhan Socialisme jang diambil sumbernja dari Islam jang mulai ditjobakan di Pakistan itu ! Sikap Pakistan sesudah mulanja mendjadi tjemooh dunia, bahkan tjemooh beberapa Negara Islam sendiri, sekarang mulai kembali mendjadi bahasa studi. Sajang Liaquat Ali Khan wafat. Tetapi sjukur pula, karena jang menggantikannja mendjadi Perdana Menteri adalah orang besar pula, Khawaja Nazimuddin, jang sudi „turun" dari singgahsana Gubernur Djenderal, karena hendak memimpin negeri jang ditjita-tjita itu dengan langsung.

Bagaimana di Indonesia ?

Dengan terus terang harus ku njatakan penglihatan mataku sendiri. Bahwasanja di Indonesia sekarang ini terdjadi perebutan kedudukan diantara beberapa faham besar. Islamisme-modern. Nasionalisme dengan dasar filsafat „Pantjasila", Komunisme dengan propagandanja jang keras dan teratur, dan keempat Socialisme !

Manakah jang berhak hidup terus dan sesuai dengan bangsa Indonesia ? Dan sesuai pula dengan kedudukannja diatas arena Internasional ? Zamanlah jang akan mendjawab nanti.

Memang ada perbedaan diantara Indonesia dengan negara-negara Islam jang lain. Turki misalnja, walaupun dihapuskannja „Islam" dari undang-undang dasarnja, namun djiwa Nasionalnja

tetaplah Islam. Bagaimanapun menghapuskan, namun dia hanja dapat dihapus dari kertas, tetapi bertambah kuat dalam hati. Sebab Islam telah dianut oleh bangsa Turki lebih 1000 tahun!

Negara-negara ketjil ditanah Arab, dengan berbagai warna bendera, adalah berumpun pada satu Kebudajaan djua, jaitu Islam. Bertulang punggung kepada bahasa Arab. Walaupun disana orang menjebut Nasionalisme, artinja ialah Arab. Bahkan artinja ialah Islam. Meskipun Libonan negeri Keristen, peradapannja ialah Islam. Bukan sedikit Pudjangga dari Libanon jang beragama Keristen, berdjasa dalam pertumbuhan Kebudajaan Arab. Sehingga kalau Komunis berniat hendak mempengaruhi negeri-negeri itu, kita menjangka bahwa Islam akan dipergunakan oleh kaum Komunis untuk djadi alat propaganda dengan memperhebat propaganda kebentjian terhadap kepada Radja-radja dan kaum Feodal. Kalau sekiranja kaum Feodal Arab tidak lekas menjesuaikan diri dengan perobahan-perobahan dunia, mereka akan terdjungkir. Lekas atau lambat, hanja soal waktu. — Tetapi kalau gerakan sebagai Ichwanul Muslimin, jang sekarang bukan sadja berpengaruh di Mesir, malahan mendjalar djuga ke Irak, Suria, Libanon dan lain-lain masih tetap bergerak, tidaklah akan terlepas pimpinan perobahan dari tangan mereka.

Tjita-tjita Islam sebagai pembangun Negara teguh berurat di Pakistan. Perdjuangan filsafat pandangan hidupnja dengan Hindu berpuluh tahun, menjebabkan nilai berfikir ahli fikir Islam disana mendjadi tinggi. Kebangunan jang dimulai oleh Sir Said Ahmad Khan, Sayid Amir Ali, Chuda Bucht dan Mohammad Ikbal, adalah nilai² jang bukan sadja berguna bagi Pakistan, bahkan bagi perkembangan fikiran Dunia Islam jang baru.

Tetapi lain hal dengan Indonesia. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, telah ada lebih dahulu pengaruh Buddha dan Hindu di Sriwidjaja dan Madjapahit. Dan masuknja baru rata-rata diachir abad ketiga belas dan keempat belas. Sebelum 200 tahun berkembang, datanglah pendjadjahan Barat jang dimulai oleh Purtugis (1511). Sedjak itu berdjuanglah Islam dengan dua-blok, jaitu faham Kehinduan dan pendjadjahan Barat. Itulah sebabnja seketika terdjadi „Revolusi", belum „Islamisme" jang menang, meskipun dia turut, melainkan „Nasionalisme".

Islam, sebagai kepertjajaan jang hidup selama Qur'an masih dibatja, belum puas dengan keadaannja jang sekarang. Baginja Nasionalisme hanjalah langkah pertama sadja dalam menudju Kesatuan Besar. Dia adalah filsafat hidup sendiri dengan rumpun sen-

diri. Belum pernah padam dalam hati kaum Muslimin kejakinan bahwasanja Filsafat Adjaran Islam mesti mengambil bahagian dalam pembinaan dunia baru.

Maka ku lihat bahwa usaha itu tidak pernah berhenti di Indonesia. Ada jang dengan perhitungan rationeel, dengan dasar Ilmu pengetahuan dan mempunjai plan teratur. Dibawah pimpinan orang jang lapang dada dan luas faham. Bukan sadja berdjuang dalam lapangan politik, tetapipun dalam lapangan pendidikan...en...... perobahan fikirannja. Sebab mereka insaf akan ketinggalan kaum Muslimin selama ini. Tetapi ada pula beberapa insiden ketjil dari golongan jang tidak puas, dan gelap mata. Jang minta supaja hari ini djuga maksud tertjapai. Maka dipakainjalah sikap kekerasan tidak tepat pada waktunja, sehingga kalaupun maksudnja berhasil, dia akan menghadapi kesulitan-kesulitan besar lagi, karena Pandangan hidup Islam sedjati itu, jang sesuai dengan zaman dan tempat, berdasar kepada Ilmu dan ma'rifat, belum dapat mengalahkan Hindu dalam djiwa bangsa Islam Indonesia sendiri.

Achirnja, nampaklah bahwa „Revolusi Agama" itu belum sudah. Sebab bernafaspun belum sudah. Berdjuang terus menudju Al-Djamal (Keindahan), Al-Kamal (Kesempurnaan) dan Al-Djalal (Kemuliaan).

Djakarta, April 1952.

Pengarang.

*
**

Tjetakan kedua.

BUKU „Revolusi Agama" disiarkan diawal tahun 1946, zaman revolusi mulai bernjala. Empat tahun telah berlalu, selama itu hubungan tiap-tiap bahagian dari tanah air terputus, hingga buku ini hanja sedikit jang membatja. Sekarang hubungan seluruh tanah air telah terbuka kembali dan kita menghadapi hasil revolusi jang pertama, jaitu pembangunan Republik Indonesia Serikat. Membangunkan hasil perdjuangan itu akan lebih lama dari masa meruntuh jang lama. Banjak permintaan supaja buku ini ditjetak sekali lagi. Apalagi orang sekarang sudah kembali sempat membatja. Sjukur djuga, karena lantaran digolak digiling oleh zaman selama empat tahun, banjak perkara-perkara jang dapat kita kesani, untuk dinjatakan kepada masjarakat.

Empat tahun kaum Muslimin Indonesia mempelopori Revolusi besar itu. Banjaklah perobahan dan perkembangan. Revolusi telah menjebabkan bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang baru. Seakan-akan hal-hal jang telah lalu itu telah didinding oleh sedjarah, tiga tahun zaman Djepang dan empat tahun masa Revolusi.

Buku-buku „Revolusi fikiran", „Revolusi agama", „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi" dan „Negara Islam", saja tulis boleh dikatakan disa'at masih permulaan. Fikiran sendiripun masih terpengaruh oleh perdjuangan. Ketika pena menari diatas kertas, dihalaman rumah kedengaran pemuda berbaris dengan bambu runtjing kemedan pertempuran guna menangkis pendjadjahan. Empat tahun Rakjat berdjuang, kita sendiri telah mendjadi setetes air didalam topan halimbubu besar itu.

Sekarang kita telah menghadapi masa jang kedua. Bagaimanapun djua, namun bambu runtjing telah menang. Sendirinja dunia terpaksa mengaku. Keturunan pahlawan-pahlawan besar didalam sedjarah dizaman purbakala telah bangun dan telah tegak.—Dunia beroleh anggota baru didalam membina peri kemanusiaan jang tinggi.

Pengaruh apakah jang ada tersimpan didalam dan kekuatan apakah jang menjebabkan bangsa ini bangkit ? Ahli-ahli sedjarah tentu tengah menjusun bahan dan menjelidiki dengan adil dan saksama.

Tentu orang jang hanja berfikir dari segi ilmu „massa-psychologie" dan historie — meterialisme akan berkata, bahwa kesalahan² politik koloniaal Belanda dizaman sebelum perang dan tindasan

militerisme Djepang jang tiada taranja dalam kezaliman² jang diperbuat didalam sedjarah, adalah tenaga amat kuat jang dengan sendirinja menimbulkan Revolusi.

Tetapi ahli sedjarah jang insaf tidak akan merasa tjukup penjelidikan hingga demikian.

Revolusi Indonesia luar biasa. Sepuluh ribu pulau, jang didiami oleh 70 djuta manusia, jang terdiri dari lebih 40 kaum, lebih tiga ratus bahasa daerah, dengan satu kejakinan. Didalam perdjalanan Revolusi hebat itu ditjoba orang memetjahkan kekuatannja dengan mendirikan berbagai-bagai „Negara". Demi dalam satu pertemuan pemimpin sadja diachir bulan puasa tahun 1368 (achir Juli 1949), bersatu kembali. Seakan-akan orang jang mengomidikannjalah jang dikomidikannja. Rahasia apakah didalam ini ? ?

Kemiskinan jang memusnahkan manusia sekampung², kelaparan jang menjebabkan majat bergelimpangan. Kampung² tinggal sepi dan rumput telah pandjang didjalan raja. Namun seorang jang akan mati, masih tetap menaikkan tangannja, mengisjaratkan pekik *„Merdeka !"*

Ahli sedjarah jang insjaf akan kagum dan akan mentjari lagi rahasia itu sedalam-dalamnja.

Pada hemat saja tenaga peladjaran Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah dapat diabaikan. Kedalam Revolusi Indonesia telah masuk pula anasir dan bahan jang telah dipakai oleh Revolusionair besar, maha besar, 14 abad jang telah lalu ditanah Arab. Asal sjarat² itu diperhatikan, kemenangan akan terus ditjapai dan kesulitan pasti dapat diatasi.

Tidak sama Revolusi Indonesia dengan revolusi Perantjis atau revolusi Rusia. Pada kedua-dua revolusi itu djelas benar, sebagaimana kita njatakan dalam buku ini, bagaimana kebosanan Rakjat dari pada kungkungan kaum agama. Adjaran Voltaire memperdalam didalam djiwa rakjat Perantjis rasa bosan atas pengaruh kaum agama jang begitu dalam sedjak zaman² pertengahan. Dan di Rusia, njata benar bahwa revolusi lebih hebat lagi dari rantjangan orang Perantjis, jaitu revolusi dari agama sekali, karena adjaran Marx memandang agama, Tuhan, Nabi, dan jang seumpamanja hanjalah angan-angan atau buatan-buatan manusia ; hasil dari pada keluhan djiwa karena tekanan ekonomie. Itulah sebabnja maka geredja atau mesdjid diruntuhinja atau diambilnja djadi kandang kuda.

Di- Indonesia tidak begitu, bahkan kebalikan dari itu. Didalam anasir atau bahan penglaksanaan revolusi Indonesia, ada termasuk diantara lain-lain satu tjita-tjita jang tersimpan didalam hatinja

tiap-tiap kaum Muslimin, tiap-tiap pengikut Nabi Muhammad, seluruh dunia Islam. Jaitu menegakkan suatu negara jang diridhai Allah !; Negara, jang disana *„tidak diakui imannja seseorang, sebelum ia tjinta kepada saudaranja sebagai mana tjinta kepada dirinja sendiri".* Negara, jang didalamnja segala manusia sama derdjatnja disisi Tuhan, jang kelebihan jang seorang dari jang seorang hanja karena amalnja dan taqwanja". Negara, jang — apa boleh buat — terpaksa mengakui adanja perdjuangan manusia dengan manusia untuk mentjari dan mempertahankan kebenaran. Kalau tidak demikian „runtuhlah biara-biara, geredja-geredja, kuil-kuil dan mesdjid-mesdjid tempat menjebut nama Allah". Negara jang menjuruh hidup rukun damai diantara pemeluk segala agama, Brahmana, Budha dan Tao ; Jahudi, Kristen dan Islam, lalu menjerukan „Mari bersama-sama kepada suatu kalimat jang bersama-sama kita djundjung tinggi, jaitu tiada kita menjembah selain Allah, dan djangan kita perserikatkan dia dengan jang lain, dan djagangan pula setengah kita mengambil jang setengahnja mendjadi Jang Maha Kuasa selain Allah".

Adjaran² revolusi jang seperti itu tersebut dalam satu kitab, jang tiada pernah berobah isinja dan tiada pernah basi selamanja. Lebih dari 90% Ummat Indonesia adalah pembatja dari kitab itu. Ummat Islam ingin dapat hendaknja adjaran itu ditubuhkan. Bertubuhnja adjaran itu, tiadakan tertjapai selama kita belum bernegara sendiri.

Tertekannja peri kehidupan ekonomie dan sosial karena tekanan politik pendjadjahan dari suatu bangsa jang amat sempit faham (fanatiek), jang iapun sebagai sudah mestinja pendjadjah — bermaksud pula hendak membunuh anasir jang kuat itu selama 350 tahun ; ditambah lagi dengan keganasan kaum musjrikin jang mempunjai kepertjajaan terlalu bodoh, jang mentjoba hendak memperkosa iman ummat jang 90% beragama Islam tadi, telah memaksa timbulnja revolusi semesta jang hebat ini. Maka bukanlah perkara kebetulan, djika dasar perdjuangan revolusi jang pertama dari bangsa Indonesia ialah ke-Tuhanan Jang Maha Esa, diikuti oleh jang empat lagi, peri kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi dan persatuan.

Setelah undang-undang dasar Republik disusun dengan menuliskan „Ketuhanan Jang Maha Esa" sebagai urat niatnja, maka pemimpin-pemimpin besar telah bertemu dengan hati Rakjat, kedengaran panggilan pemimpin-pemimpin itu oleh Rakjat. Lantaran itu maka djadilah „Revolusi Indonesia" ini mendjadi revolusi ibadat

kepada Allah Subhanahu Wata'ala, revolusi jang akan tahan berhun .... bertahun-tahun. Ketuhanan Jang Maha Esa, sendirinja telah menjebabkan Sukarno-Hatta-sengadja atau tidak-menjerukan bangsa jang 70 miliun, buat memaklumkan perang sabil kepada pendjadjahan.

„Ketuhanan Jang Maha Esa" bukanlah semata-mata berisi ketakutan (chauf) atas murkanja, bahkan ia mengandung harapan (radjaä) atas hidajat petundjuknja. Bukan pula semata-mata mengandung tjemas (rahaban) atas siksanja, bahkan mengandung pula akan kerinduan (raghaban) atas pimpinannja. Hidup jang berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa itu ialah hidup jang penuh dengan tjinta. Sebab itu apabila negara berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa, maka pembelaan seseorang kepada negaranja, djadilah ia ibadat, menuntut ridha Allah Subhanahu Wata'ala, tidak sekali-kali mengharap laba duniawi, gandjaran bintang-bintang dan tanda kehormatan, pendeknja tidak karena tertarik oleh „benda" jang tiada kekal, jang dahulunja tidak ada kemudian ada, achirnja lenjap.

Maka berdujun-dujunlah Ummat Islam melaksanakan revolusi, mengedjar maut, laksana lelatu mengedjar tjahaja lampu, pada hal disana ada kematian. „Mati karena pertjintaan adalah alamat tjinta jang sedjati".

Tidak saja mungkiri anasir jang lain jang mempengaruhi djiwa Rakjat (massa) dalam melaksanakan revolusi ini. Tetapi akan salah semata-mata orang mengambil tindakan, kalau ini tidak terlihat olehnja.

Peristiwa Madiun jang gagal adalah bukti jang pertama, disamping bukti jang lain.

Tindakan belanda jang kedua pada 19 Desember 1948, adalah satu bentjana jang membawa rahmat. Pemimpin-pemimpin pada waktu itu dapat mempeladjari djiwa rakjat dari dekat. Apakah jang tersembuni didalam djiwanja maka setahan itu ia berdjuang ? Siapakah jang memberinja propaganda pada hal baru sekarang dia bertemu dengan pemimpin-pemimpin, sebab selama ini bapak pemimpin karena banjak urusannja, beliau hanja naik auto, naik kapal terbang sadja.

Kaum tani memberikan hasil ladangnja, hartawan memberikan harta bendanja, perempuan memberikan perhiasannja, pemuda memberikan djiwa raganja ; bahkan berapa orang radja-radja menanggalkan Mahkota dan meninggalkan istananja, karena negara jang memanggil, negara jang berdasar „Ketuhanan Jang Maha Esa", artinja Tuhan memanggil.

Empat tahun saja diantara rakjat jang 70 miliun itu dan inilah jang dapat saja saksikan. Maka alangkah berat beban tiap-tiap orang jang ada rasa tanggung djawab memelihara kekajaan djiwa Indonesia jang besar ini ; memeliharanja sehingga ia tidak mendjadi tulisan jang kosong dalam undang-undang dasar, tidak mendjadi lukisan indah tiada berisi didalam „Binneka Tunggal Ika" lambang negara, dan mendjadi semangat tetap mendorong masing-masing kita didalam menghadapi hidup dan perdjuangannja jang pahit ini.

Berbahagia saja rasanja dapat mengeluarkan buku ini kembali dipenggal kedua dari tahun 1949. Ditahun jang berbahagia itulah pemimpin-pemimpin bangsaku pergi ke Den Haag, menghadiri Konperensi Medja Bundar, untuk mendengarkan dan menerima pengakuan bangsa Belanda atas kemerdekaan bangsaku Indonesia jang telah dinjatakan pada tanggal 17 Augustus 1945. Utusan itu disatu pehak dibawah pimpinan pemimpin jang bidjaksana Drs. Mohd. Hatta Wakil President dan Perdana Menteri Republik Indonesia ; dipehak sdr. kita sebangsa jang segolongan lagi, dibawah pimpinan Sultan Hamid II. (1) Moga-moga Tuhan Jang Maha Esa memberikan perlindunganNja atas mereka.

Sebelas tahun jang telah lalu, ketika beliau masih diasingkan pemerintah Belanda di Banda-Neira, seorang pemuda pitjik hati telah menjerang beliau dengan serampangan. Tetapi mudjur djuga, karena dengan sebab serangan itu keluarlah „hati" Hatta jang sedjati. Siapakah jang mendesaknja berdjuang buat membela bangsanja ? Diantara lain-lain beliau berkata :

„................ia membandingkan lebih dahulu keuntungan jang bisa didapatnja dengan pengetahuan dan ilmunja, sebagai pangkat tinggi, kesenangan hidup dan pensiun besar, dengan kesukaran jang bakal dideritanja kalau masuk pergerakan, sebagai hidup melarat, bui dan pembuangan. Kalau ia masih memilih jang kemudian ini, sudah tentu langkahnja itu dipengaruhi oleh satu kejakinan jang sutji tentang kewadjiban terhadap masjarakat tempat ia dilahirkan. Bukan „katanja" sadja hendak „mentjapai kemuslihatan Rakjat", melainkan memang dirasanja sebagai suruhan suatu suara Jang Maha Kuasa dalam dadanja atau sebagai Iradat Ilahi Rabbi atas dirinja, jang tiada dapat ditimbangnja dengan ukuran akal tentang berbahagia atau tidak".

(1) Rupanja ternjata tidak dapat menutup rahasia maksudnja jang tjurang, jaitu menchianati perdjuangan kemerdekaan.

Maka perlindungan Jang Maha Esa itulah jang mendorong bathinnja itu, sedjak dia dihadapkan kemuka pengadilan Belanda² tahun jang telah lalu dinegeri Belanda. Dia pula jang tetap menjalakan api pengharapannja ketika ia ditanah pembuangan sepuluh tahun jang lalu (1939) dan Dia pula jang melindunginja didalam perdjalanan kenegeri Belanda (1949).

Memang — sebagai dinjatakan oleh Presiden Sukarno dimuka Ummat beribu-ribu ditanah lapang Bukittinggi ketika memperingati Mi'radj Nabi Muhammad s.a.w. (27 Radjab 1367, awal Juni 1948).

„.......... *Kaju² dihutan rimba, gunung² jang mentjakar langit, pasir dilautan, rumput hidjau jang kamu pidjakkan, tidaklah akan ada kalau tidak dengan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.*

Engkau sendiri, tidaklah akan dapat hidup dan bernafas kalau tidak Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Bahkan negaramu sendiri, Republik Indonesia, bangsamu dan tanah airmu jang kamu tjintai, tidaklah akan ada kalau tidak dengan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Maka berdjuanglah kamu semuanja didalam hidupmu, laksanakanlah kewadjibanmu; tentera dengan sendjatanja, tani dengan tjangkulnja, Pamong Pradja, Pemimpin-pemimpin, partai-partai, bahkan seluruh putera Indonesia, Berdjuanglah semuanja melakukan kewadjibannja, dengan mengharapkan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala..............."

Saja bersjukur karena semangat Ketuhanan Jang Maha Esa dan menuntut Ridhanja jang menuntun bangsa dan tanah airku selama empat tahun, sedjak dari Kepala Negaranja, sampai kepada rakjat djelata diladang, dikebun, difabrik, dikantor, dipadang perdjuangan sendjata dan perdjuangan diplomasi. Moga² tetaplah perlindungan itu, amin.

**
*

Itu adalah jang mengenai kaum Muslimin.

Maka djanganlah tuan sangka bahwa pengaruh himbauan „Ketuhanan Jang Maha Esa" itu hanja menjentakkan semangat ummat jang beragama Islam, bahkan menggetar membangkit pula akan djiwa pemeluk agama Nasrani dan djuga pemeluk agama Hindu dipulau Bali.

Siapa jang akan memungkiri bahwasanja djiwa-djiwa jang besar dalam kalangan merekapun tumbuh, sehingga kesadaran kebangsaan meliputi akan semuanja. Berapa banjaknja nama-nama

putera Indonesia jang mengukirkan sedjarah „tinta mas" dalam tanah-airnja selama pergolakan hebat ini, dan jang mendorongnja ialah Iman kepada Tuhan Jang Maha Esa dalam lingkungan agama jang dipeluknja. Siapa jang akan melupakan, djika djiwanja lapang luas, akan nama-nama Ratu-Langie, Palar, Ferdinand Lumbantobing, Kasimo, Laoh, Leimena dan lain-lain.

Siapa jang tidak akan menjebut „Allahu Akbar", atau menjebut „Helu lujah" mengenangkan nama pemuda gagah perkasa itu, sunting pulau Sulawesi, dalam pergolakan revolusi, Robert Wolter Monginsidi ?

Orang lain menuduhnja perampok, pembunuh. Kita menjebutnja Pahlawan dari tanah-air, tjutju dari Imam Bondjol.

Ingatlah bagaimana seorang serdadu Belanda jang mendjalankan kewadjiban menembaknja, bertjeritera bahwasanja Wolter menolak ketika matanja akan ditutup, didjabatnja tangan segala orang jang akan menembaknja, 12 serdadu Belanda, seraja berkata : „Saja tahu, bukan tuan-tuan jang bertanggung djawab atas hal ini, saja ma'afkan tuan-tuan, dan lakukanlah kewadjiban tuan-tuan". Lalu dipegangnja sebuah kitab Bijbel dan ia pulang keachirat dengan hati besar ....

Dengan dia, sudah tiga Pulau Sulawesi beroleh kehormatan menjimpan pahlawan-pahlawan tanah air jang besar, Tuanku Imam Bondjol di Menado, Pangeran Abdulhamid Diponegoro dan Wolter Monginsidi di Makassar.

„Untuk tanah-air, untuk Tuhan Jang Maha Esa".

***

Tjetakan pertama.

SELALU kedjadian golongan jang diberi Tuhan kelebihan daripada saudaranja sesama manusia, memegang kekuasaan didalam negeri. Setelah telapaknja teguh, dia melakukan kezaliman dan sewenang-wenang diatas bumi Allah. Dia menghimpit menindis saudaranja sesama manusia dan menumpahkan darah. Maka berusahalah golongan jang tertindis tadi melepaskan diri daripada himpitan itu.

Usaha melepaskan diri itu kadang-kadang memakan tempo jang lama, berpuluh-puluh tahun. Mulanja penindisan itu diterima sadja dengan sabar oleh penduduk. Dipandang sebagai suatu takdir atau azab Allah jang tidak dapat dielakkan. Karena penindisan itu tiada tertahan lagi, maka timbullah manusia jang berani menjatakan fikirannja dan mentjela tiap-tiap perbuatan jang tiada adil, atau hendak meminta perobahan jang baru. Maka sangatlah murka pihak kekuasaan kepadanja, dia dituduh hendak menumbangkan kekuasaan, hendak mengatjau aturan jang telah lazim, hendak mengubah *adat lama pusaka usang*. Bukan sadja pihak jang berkuasa amat marah kepadanja, rakjat jang hendak ditolong itu sendiri, rakjat jang hendak dilepaskan dari belenggu, menuduhnja pula sebagai pengatjau, menghilangkan keamanan. Kadang-kadang pengobah itu dibunuh oleh bangsanja sendiri, atau lari dari tempat tinggalnja, karena tiada tahan kena tjela dan maki. Dan kadang-kadang pula dia difitnahkan *„perkakas bangsa asing"*, *„menerima uang suap"*, bahkan kadang-kadang teman-temannja sendiripun menuduhnja lembek kalau dia bersikap kendor, atau *„dictator"* kalau dia keras, atau disuruhkan *„undur"* kalau dilihat kekuatan lawan !

Tetapi pikiran jang telah dikeluarkan oleh orang jang pertama itu tidak dapat ditahan lagi, didalam masjarakat jang mulai tumbuh, kian lama kian subur, walau bagaimana menghambatnja.

Pekerdjaan orang jang pertama belumlah sempurna, nanti datang pula orang jang kedua menambah dan memupuk pikiran itu. Mulailah gojang batu sendi susunan lama : datang pula orang jang ketiga, keempat, kelima dan seterusnja, tambah-menambah, sehingga achirnja mendjadi pendirian jang teguh didalam masjarakat. Achirnja tibalah aksi serentak. Tak obahnja dengan air mengalir dari puntjak bukit, lalu terhambat pada suatu tempat oleh suatu empangan. Mana air jang dahulu datang, berhenti dahulu dimuka empangan itu, menunggu temannja dan mengumpulkan kekuatan

serentak. Setelah genap bilangan, ditekannjalah bersama-sama empangan itu, jang dimuka mendesak empangan, jang dibelakang tak mau atau tidak mungkin mundur lagi, terus pula mendesak temannja jang dimuka. Sehingga dengan sekali gus, didalam sorak sorai jang gegap gempita, empangan tadi terdjatuh hantjur, atau tersingkir ketepi atau terbawa londong !

Maka pagi hari besoknja kelihatanlah jang lama telah rompak, banjak batang dan pohon tumbang. Kadang-kadang ada orang jang turut hanjut, tidak bersua bangkainja lagi. Maka dari mulai hari besoknja itu dimulailah menjusun dan membangunkan jang baru.

Didalam buku ketjil ini akan diterangkan serba sedikit perdjuangan bangsa-bangsa melepaskan diri dari pada tindisan sesama manusia.

Usaha melepaskan diri sampai berhasil menumbangkan satu kekuasaan jang menindis, dinamai revolusi. Revolusi sosial adalah perdjuangan didalam negeri mentjapai masjarakat jang lebih adil. Sedang revolusi Nasional adalah perdjuangan keluar mentjapai pengakuan bangsa lain, atau berdirinja suatu bangsa, jang tentu wilajah tanahnja, batas negerinja, undang-undang dasarnja, benderanja dan kepala Negaranja. Berdjuang mentjapai *pengakuan*, pengakuan „Tau'an atau karhan" de jure atau de facto dengan *djudjur* mengaku atau *terpaksa* mengaku. Meskipun pengakuan luar negeri telah ditjapai, revolusi sosial didalam negeri akan berdjalan terus, sampai hilang segala akar-akar dan urat-urat masjarakat jang tidak adil itu. Sebagai tjontoh jang telah diberikan didalam revolusi di Turkie, dibawah pimpinan Kemal Attaturk. Dia mengatur revolusi Nasional dengan lidah dan pedang, Ismet diutusnja berdjuang lidah ke Lausanne, dan dia sendiri bersama pahlawan² lain berdjuang kemedan perang Sakaria mengusir tentera Grik ! Sudah itu dilandjutkannja revolusi sosial menghapuskan paham kolot, memperhentikan Sulthan - Chalipah, menukar huruf Arab dengan huruf latyn, menghilangkan pengaruh kaum Ulama dan membuka tjadar jang menutup muka kaum perempuan !

Maka adalah pekerdjaan memimpin revolusi sosial itu lebih lama masanja dari pada revolusi Nasional. Sebab Karl Marx bapak revolusi kaum buruh itu pernah berkata : *„Djaminan kemerdekaan bangsa ialah pada kemerdekaan djiwa"*.

Apakah hubungannja revolusi sosial dengan revolusi agama ?

Antara revolusi sosial dan revolusi agama tidaklah dapat dipisahkan. Sebab *seluruh kehidupan masjarakat (sosial) senantiasa dipengaruhi oleh suatu kepertjajaan jang dianut ; itulah dia agama.*

Agama diturunkan Tuhan kedunia, dengan perantaraan Nabi-Nabinja ialah buat menuntun „kemerdekaan djiwa manusia", untuk memilih djalan menudju Tuhan. Agama ialah pertalian djiwa manusia dengan Tuhan Jang Maha Esa. Tidak ada satu machluk jang berhak menguasai djiwa manusia. Sebab itu didalam agama Islam, diadjarkan „Asjhaduallailahaillallah" (Aku naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah.).

„Wa asjhaduanna Muhammadan 'abduhu warasuluh", (dan aku naik saksi bahwa Muhammad itu hambaNja dan pesuruhNja).

Begitu terang dan njata maksud agama, tetapi sebagian manusia masih tetap memperbudak sesama manusia, dan diambilnja agama itu djadi persandaran untuk mengokohkan kekuasaan.

Sebelum Luther memerdekakan akal benua Eropa, maka diatas nama agama, Paus di Roma memperkosa kemerdekaan berfikir.

Sebelum Voltaire dan Rosseau, memerdekakan fikiran rakjat Perantjis, maka diatas nama agama kaum pendeta dan kaum keradjaan menindis rakjat di Perantjis.

Sebelum paham Karl Marx berhasil di Ruslan, maka diatas nama agama kaum pendeta Orthodox Ruslan memeras rakjat.

Bahkan, pendjadjahan .... laknat Allah atas pendjadjahan ! Sedjak mulai bangsa Barat mengenal pendjadjahan diawal abad ke-16, bangsa Portugis ke Timur, bangsa Spanjol ke Amerika .... dan berturut-turut pendjadjahan Belanda, Inggeris dan Perantjis katanja .... membawa peradapan Kristen ke Benua Timur. Belanda mendjadjah Indonesia, katanja adalah melakukan perintah sutji dari pada agama Nasrani, mission sacré.

Madame Roland berkata dimuka patung kemerdekaan seketika dia akan dibawa kemuka „Guillotine" : „Berapa banjaknja korban jang telah dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia, diatas namamu ?"

Maka kita berseru : „O, ALLAH ! Kerap kali namamu jang sutji diambil persandaran oleh manusia untuk melakukan kezaliman kepada sesama manusia".

Maka disamping orang memperkatakan revolusi nasional dan revolusi sosial, didalam risalah ini saja akan menjatakan pula, revolusi agama, baik di Europa atau dinegeri Islam sendiri !

Karena dengan mengetahui ini, kita dapat mengira² bagaimana achirnja kelak hubungan manusia dengan Tuhan.

M E R D E K A !
Pengarang.

* * *

I

REVOLUSI INSANI MENTJARI PEGANGAN

TELAH beribu-tahun tertjipta didalam bumi ini suatu djenis jang bernama manusia. Jang terang ialah bahwa dia bernjawa dan sebab itu dia hidup. Pada asal kedjadiannja tidaklah banjak perbedaannja dengan djenis jang lain, sebab sama-sama bernjawa dan hidup pula. Tetapi lama-kelamaan, hidup djenis manusia tadi telah kian djauh terpisah dari pada kehidupan djenis jang lain tadi. Dia telah keluar dari dalam gua-gua batu, *hadjatnja* kepada minuman memaksanja mendekati air. Ia merasa lapar, hadjatnja kepada makanan memaksa mentjari jang dapat dimakan. Masa tinggal digua batu, dia mentjari makanan dihutan. Setelah tinggal ditepi sungai, dia mentjari ikan. Umbut-umbut kaju sadja rupanja tidaklah enak, daging binatang lain lebih enak. Tapi binatang lain itu tidak mau ditjekau sadja, sebab itu manusia tadi perlu sendjata berupa tombak dan kampak. *Hadjatnja* kepada makanan, memaksanja mengadakan alat. Sepi dia sendirian, hadjatnja kepada teman hidup, memaksanja ber-kawan. Achirnja dia beranak, anak kedinginan kena hudjan ; hadjatnja melawan dingin, memaksanja membuat perteduhan.

Dalam hidup demikian, bertambah lama dia bertambah kembang, perebutan terdjadi dengan djenis lain, karena sama-sama hendak hidup. *Rasa takut* antjaman musuh jang hebat-hebat itu menimbulkan *hadjat* akan berkumpul bersama-sama. Dengan sendirinja timbul dalam kalangan mereka jang terlebih sanggup membela atau menghadapi soal jang ditakuti itu, maka *patuhlah* jang lain kepadanja, dipandanglah dia mempunjai *kekuatan luar biasa.*

Disinilah permulaan tumbuhnja *kesadaran* akan adanja suatu jang bernama *kekuatan* luar biasa. Kekuatan pemimpin itu sanggup memelihara kumpulannja dari bahaja-bahaja jang ditakuti, maka timbullah rasa kagum dan rasa hormat padanja. Sebab itu dia *dihormati.*

Tetapi kedjadianlah pada suatu waktu perkara jang gandjil ; orang jang mempunjai kekuatan luar biasa tidak bergerak lagi. Entah karena kalah berkelahi dengan binatang lain, entah karena apa. Habis *kekuatan* itu, dia tidak bergerak lagi. Tubuhnja masih ada, tapi sudah busuk, djadi bukanlah rupanja tubuh itu jang berkekuatan, tapi *ada* jang lebih tinggi dari padanja, jaitu jang

meninggalkannja waktu dia tidak bergerak lagi. Maka mulailah naik pengetahuan kepada adanja *mati* dan adanja *njawa*. Bukan tubuh rupanja jang mempunjai kekuatan itu, melainkan *njawa* atau *roh*. Maka kesanalah terletak *hormat* dan takluk. Lalu roh pemimpin jang telah mati itu dipudja, dan sebagai kita katakan tadi — pudja timbul dari pada rasa takut kepada musuh jang lain atau kepada pemimpin itu sendiri ; dan tjinta, karena terasa kesepian sedjak dia tidak ada.

Karena ada ingatan kepadanja terus-terusan karena djasa²-nja jang besar selama hidup, maka adalah orang jang bermimpi bertemu dengan dia. Karena tjinta kepada jang mangkat orangpun hormat pulalah kepada jang bermimpi itu. Bertambah kerap dia bermimpi, bertambah dihormati orang dia, maka dialah jang diakui sanggup berhubungan dengan njawa itu. Dan timbullah kepertjajaan bahwa *njawa itu tetap ada*.

Tetapi lama kelamaan akan njatalah bahwa njawa nenek mojang jang telah pergi itu tidak selalu kuat. Banjak rupanja kekuatan lain jang tidak dapat ditangkisnja ; kematian anak jang dikasihi, bandjir besar, wabah penjakit, taufan, kekurangan makanan, dan lain-lain. Maka teruslah timbul pertanjaan, apakah jang lebih kuat itu ; inilah tanda bahwa akal itu sudah mulai lebih madju.

Ditanda-tandai, telah dapat diketahui, bahwa hudjan atau panas, jang mempengaruhi hidup sehari-hari, mempengaruhi pentjarian makan, tidaklah selalu turun, melainkan datang berganti. Dia melihat kelangit diwaktu malam, nampak bintang². Beberapa waktu jang lalu lain bintangnja, dan ketika itu musim hudjan, banjak buah-buahan dihutan. Bulan lain musim panas, banjak ikan keluar, lain pula bintangnja. Bintang !

Dapatlah diketahui bahwa bintang berbeda-beda, berlainan musim datangnja, berlain pembawaannja. Inilah rupanja jang lebih kuat, jang tidak terlawan oleh kekuatan njawa nenek-mojang. Maka mulailah terdjadi revolusi pertama : „Tidak njawa jang kuat, tetapi bintang jang kuat," Itulah jang harus dihormati dan dipudja. Dengan memperhatikan djalan bintang, kita dapat mengetahui ukuran hidup kita, dapat menghindarkan bahaja bandjir, bahaja hudjan dan lain-lain, dan dapat memilih tempat tinggal jang tidak berbahaja, dapat menentukan ditanah tempat tinggal itu, pebila *menanam*, pebila mengetam.

Tetapi tentu tjahaja bintang akan muram dikalahkan bulan, maka terhadap pulalah perhatian kepada bulan ; bulan timbul, bulan penuh, bulan sabit dan bulan susut. Diapun rupanja tidak kuat. Ada

jang mengalahkannja, jaitu Sang Suria! Siang dia datang, kita dapat melandjutkan hidup, melawan kesulitan. Dengan suria kita dapat menentukan waktu. Menentukan „Kala" ; Bintang dan bulan adalah laksana pengiring baginja. Semua minta tjahaja dari padanja. Dialah rupanja jang lebih kuat, lebih bertjahaja dari segalanja. Dialah „Sang Betara Kala".

Begitulah insan tadi beribu tahun, mentjari tempat berpegang jang kuat, untuk melindungi dirinja dari segala matjam kekuatan, jang telah diwarisi sedjak insan pertama. Meskipun dia binatang, djauhlah kemadjuannja dari binatang jang lain tadi. karena mentjari jang *kuat* untuk menolong melepaskan *hadjatnja* didalam kesulitan-kesulitan jang hendak diatasi. Lama benar mereka „berdjalan" itu, hingga sampai pada Matahari atau Sang Suria", „Sang Batara Kala".

Ditengah mentjari pegangan jang besar, banjaklah bertemu ditengah djalan keuntungan jang ketjil jang tidak dapat diabaikan. Keturunan manusia pertama jang kesekian ribu-ribu kali dibelakang, bernama Edison, mendapat Gramofoon didalam mentjari listrik.

Kemadjuan akal jang telah ditjapai tadi, dengan sendirinja mengangsur merobah bentuk dan rupa manusia tadi, dia telah tahu membuat pondok tempat berteduh, dia telah tahu memakai tombak dan kampak dari pada batu, landjut kepada tembaga dan terus kepada besi. Dia telah merasa perlu memakai pakaian untuk menutup tubuh. Maka mulailah terbajang dimukanja perasaan jang terkandung dalam hatinja, susah dan senang, sedih dan gembira. Mulai hilang „Sjurga" zaman lama, berganti dengan *perdjuangan* hidup. Waktu itu *insan* telah mulai djadi *basjar*. Bajangan perasaan jang terlukis pada mata itu menundjukkan dia tidak liar lagi. Dari sinilah dimulai riwajat manusia dan kemanusiaan.

Bilamana telah terbajang kemuka perasaan jang ada didalam djiwa, nampaklah 'akal telah terbentuk. Disini mulailah dikenalkan bahwasanja ajah bunda manusia (basjar) itu Adam dan Hawa namanja [1].

Disitulah mulai nampak peransuran kemanusiaan itu dan hasil keindahan pengalaman djiwa manusia didalam mentjari pegangan tadi, berdirilah suku-suku bangsa jang mulanja satu kelompok ketjil, tetapi achirnja mendjadi Keradjaan-keradjaan besar, dengan kepertjajaan kepada kekuasaan Matahari, bulan dan bintang. Lalu diperbuatkan patung-patung persembahan kepada „dewa", ja'ni

---

([1]) Lihat keterangan lebih djauh dibelakang pasal ini.

kuasa gaib jang ada pada bintang-bintang itu. Ahli-ahli penjelidik bumi dan peri kehidupan manusia telah menaksir bahwa *beribu-ribu* tahun sebelum Nabi 'Isa lahir, bangsa Babylon telah mempunjai kemadjuan. Jang dapat diketahui baru ialah 3000 tahun sebelum Nabi 'Isa.

Disamping bangsa Babylon tumbuh bangsa Mesir, bangsa Nenive, bangsa Syria, bangsa Pilistin. Di Asia tumbuh Hindu, dan Tjina. Diantara keduanja tumbuh bangsa Media dan Persi. Di Europa tumbuh bangsa Junani.

Umumnja kepertjajaan orang mula-mula dari pada bangsa-bangsa itu, hampir sama. Jaitu kepertjajaan kepada dewa-dewa, jang diberi rumus dari pada bintang-bintang, dan bintang itu semuanja dibawah pengaruh dari pada kekuatan besar, jaitu matahari. Sebab Matahari dan bintang — sebagai dimaklumi—, demikian djuga bulan, berpengaruh kepada musim, lantas kepada pri-hidup.

Diwaktu itulah Zat Jang Mendjadikan Matahari dan bulan dan bintang segala isi 'alam mulai menjatakan dan memberikan tuntunan kepada bangsa-bangsa tadi, dengan membangkitkan dalam kalangan mereka sendiri, jaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, jang berdjiwa lebih besar, memulai *revolusinja* dalam fikiran manusia, bahwasanja bukanlah matahari, bulan dan bintang itu jang pokok dari segala kekuatan, tetapi ada lagi jang diatasnja. Itulah Tuhan !

Disini selalu terdjadi pertentangan hebat, karena susunan masjarakat manusia tadi telah kokoh dengan kepertjajaan demikian, apatah lagi pada semuanja itu telah bertambah pula kepertjajaan bahwasanja Radja jang memerintah pada zamannja, adalah Keturunan Tuhan, Keturunan Matahari, jang merupakan dirinja sebagai manusia. Demikianlah rata-rata kepertjajaan pada masa itu, baik dinegeri-negeri Timur, ataupun di Junani.

Maka bersama pulalah inti-pati adjaran daripada pemimpin-pemimpin Revolusi tadi, jaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul ; bahwa bukan Matahari, bulan dan bintang, bukan berhala jang didjadikan rumus, bukan radja jang berkuasa Tuhan itu ; melainkan semuanja dibawah kekuasaan Tuhan, jang mengatasi atas semuanja.

Kepada bangsa Babylon — boleh djadi — datanglah Nabi Idris (Kata orang Idris itulah jang mula-mula mengenal tulisan paku), dilandjutkan oleh Nuh. Kepada bangsa Syria datang Nabi Ibrahim menentang kekuasaan Namrud, dan keturunan Ibrahim sebagai Ishak dan Ja'cub menuntun kaum Israil, dan setelah kaum Israil pindah ke Mesir, timbullah Musa. Daniel mendjadi penentang daripada Nabukadnehar. Dikalangan bangsa Arab timbul Hud san

Shalih. Dan achirnja kaum Israil dapat mendirikan Keradjaan menjembah Tuhan Jang Maha Esa di Jerusalem, dimulai oleh Daud dan diteruskan oleh Sulaiman.

Itulah Nabi-Nabi jang ditimbulkan dalam bangsa keturunan Saam (Semieten).

Pada keturunan bangsa Aria, timbullah Zurasustra dalam kalangan Persi dan timbul Goatama Buddha di India dan berpengaruh sampai ke Tiongkok. Di Tiongkok sendiripun muntjul Lao Tse, Khong Hu Tju dll.

Dan Socrates, Failasoof Junani jang mula-mula memindahkan perhatian manusia dari menjelidiki asal usul 'Alam, kepada menjeliki diri sendiri, dengan sembojannja jang terkenal „Kenallah dirimu", jang membatalkan tachajul kepertjajaan bangsanja kepada Dewa² dan berhala sehingga dihukum bunuh dengan minum ratjun serupa nasib Nabi-Nabi pula.

Setelah kemegahan kaum Israil djatuh dan kekuasaan bangsa Rumawi telah meliputi pula tanah-tanah Asia Hadapan sesudah peperangan Julius Kaisar, timbullah Isa Almasih.

Tidak perlu dalam pandang selajang ini kita tuliskan bagaimana hebat perdjuangan, penderitaan dan kesengsaraan jang diderita oleh Nabi-Nabi dan Rasul itu didalam menegakkan perintah jang diterimanja daripada Zat Jang Maha Kuasa itu.

Hebat djuga perdjuangan Tauhid itu dengan Faham dan kepertjajaan manusia jang telah turun temurun. Adjaran dari pada Nabi-Nabi itu sendiri senantiasa dirusakkan orang djuga. Mereka menjeru kepada keesaan Tuhan, tetapi lama-lama mereka sendirilah jang di Tuhankan. Kaum Jahudi seketika dibawa pindah oleh Nabi Musa dari Mesir kenegerinja jang aseli, sampai disana meminta supaja bagi mereka dibuatkan pula berhala, sebagai berhala jang diperbuat oleh bangsa lain. Adjaran Zarasustra di Persia kian lama kian berganti kepada persembahan kepada api, sebagai rumus dari tjahaja terang, jang mendjadi Tuhan jang djadi lawan daripada tjahaja gelap. Adjaran Tauhid Nabi 'Isa-pun telah ditjampuri oleh kepertjajaan pusaka bangsa Junani dan Rumawi, sampai dia sendiri dipandang Tuhan, atau djelmaan dari pada Tiga Tuhan (Trinitas), sebagai kepertjajaan Hindu lama terhadap Tiga Tuhan Krishna, Wisnu dan Shiwa.

Di Tiongkok masih tetap dipandang Maharadja sebagai Anak Matahari. Di India masih terdapat kepertjajaan kepada beratus-ratus Dewa dan ditempat jang lainpun begitu pula. Kedatangan Nabi-Nabi jang dahulu, sebagai pembuka djalan pikiran Tauhid

bagi bangsa-bangsa jang terpetjah-petjah, belum berhasil lagi. Satu keterangan jang djelas njata sedang ditunggu, jang akan djadi pedoman sampai hari kemudian jang djauh, bahkan sampai hari kiamat.

Maka lahirlah Nabi Muhammad s.a.w. pembangkit Revolusi Insani jang paling besar didalam mentjari pegangan.

Seorang Ummi, jang tidak pandai menulis dan membatja, seorang anak jatim jang hanja terdidik diwaktu ketjil di kampung Badwi, telah datang kedunia menjelesaikan soal besar itu, menjimpulkan segala soal jang telah dibawa oleh Nabi-Nabi dan ahli-ahli fikir terdahulu dari padanja. Kemiskinannja, ketidak pandaiannja menulis dan membatja dan ketidak tahuannja filsafat Socrates dan Plato, hingga tidak sekali djuga tersebut dalam perkataannja nama² itu, semuanja membuktikan bahwa kedatangannja tidaklah atas kehendak dirinja sendiri, tetapi adalah wahju, adalah „suara sutji dan agung" jang memerintahkannja daripada Zat Jang Maha Menguasai seluruh 'Alam itu.

Jang lebih dulu disuruhkannja ialah mempergunakan akal dan fikiran, sesudah itu mentjela djadi Pak Turut, hanja menurutkan apa jang telah ter'adat dari pada nenek-mojang dengan mempergunakan kritik.

Sesudah itu disuruhnja memperhatikan 'alam, langit dan bumi dan segala rahasia jang terkandung didalamnja ; „Dan pada bumi mendjadi tanda bagi orang jang jakin ; dan pada dirimu sendiri tidaklah kamu pandang ?" (Al-Zari'at ajat 19-20).

Diakuinja, memang soal bintang itu soal besar, tetapi itu bukan tanda bintangnja jg. besar, melainkan orang jg. mentjiptakannjalah jang besar ; „saja tidak akan bersumpah dengan tempat-tempatnja bintang-bintang. Itulah suatu sumpah — jang djika kamu ketahui — adalah amat besar". (Al-Waqi'ah : 75).

Bulan dan matahari itu berdjalan adalah atas perintah jang telah ditentukan, jang keduanja tiada upaja merobah „disiplin" jang ditentukan itu ; „tidak boléh Matahari mentjapai bulan dan tidak malam mendahului siang, dan semuanja berenang dalam falak". (Al-Ambiaä : 33).

Kebesaran 'alam hanja orang lihat sehingga Matahari. Lalu beliau tegaskan bahwasanja semuanja itu hanja satu kelompok dari perhiasan langit dunia ; „kami beri perhiasan langit dunia itu dengan beberapa pelita" (Al-Mulk, 5). Bukan sadja dia Tuhan dari kelompok itu, tetapi diapun : „Dan bahwa dia djuga Tuhan dari bintang

Sjiraa" (Al- Nadjm, ajat 49) ([2]).

Dibanterasnja nama-nama jang diberikan kepada berhala atau Dewa itu, seumpama Lattaa dan 'Uzza dan Manaata, Ba'al dan lain-lain; „tidaklah ada semuanja itu, melainkan nama-nama jang kamu namakan sadja, kamu dan nenek-mojangmu". (Al-Nadjm, 23).

Lalu disuruhnja menjelidiki diri sendiri, apakah kekuatan jang ada didalam dan bagaimana kemuliaan jang ditjapai manusia lantaran akal jang ada padanja. Sesudah itu baru dinjatakannja, bahwasanja „Adalah manusia itu semuanja ummat jang satu" (Al Baqarah, 213). Dinjatakan undang-undang hidup jang tidak dapat berobah : „Demikianlah hari[2] itu kami perédarkan diantara manusia" (Al-Imran, 140). Dinjatakan ummat jang naik dan ummat jang djatuh dan sebab-sebab kenaikkan dan keruntuhan. Lalu direntangkan djalan jang harus dilalui dalam menegakkan masjarakat, menurut keadaan kemadjuan pri-kemanusiaan. Sesudah itu disimpulkan semuanja kepada satu pendirian, jaitu Meng-Esakan, menjatukan dan menjimpulakn segala sesuatu itu kepada Jang Esa. Itulah Tauhid ([3]).

Kemadjuan hidup dan manusia tidak akan berhenti, tetapi aturan jang akan dilalui tidak pula akan berobah. Itulah jang disebut orang Natuur-wet dan kata Tuhan „Sunnat ul Lah".

Soal-soal besar akan tumbuh, sehingga manusia itu sendiri pada suatu waktu hanja seakan-akan „Suatu barang jg. tidak tersebut" (Al-Insan, ajat 1). Kemadjuan tidak akan berhenti, tetapi satu soal telah putus dan tidak akan berobah lagi, jaitu „Tuhan Hanja Satu" ! Tetapi rahasia Kesatuan Tuhan tidak akan kamu perdapat, kamu tidak akan kenal kepadanja, kamu tidak akan mengetahui siapa dia, sebab itu kamu tidak akan merasa takut kepadanja, kalau kamu tidak berpengetahuan ; „tjuma orang-orang jang ber'ilmu sadjalah jang akan takut kepada Allah" (Al-Fathir, 28).

Luas faham jang dibawanja, faham persatuan. Luas tudjuan jang dinjatakannja, tudjuan Kesatuan. Kedatangannja adalah Rahmat bagi 'Alam, manusia semuanja satu. Tudjuan kedatangannja dan kedatangan Nabi-Nabi jang dahulu daripadanja hanjalah satu. Isi kitab sutji semuanja hanja Satu. Djangan sempit faham, djangan terlingkung dalam daérah sendiri, dalam lingkungan sendiri, tetapi „Mengembaralah didalam bumi" (Al-Nisaä, 96). „Bumi Allah luas, maka berpindah-pindahlah padanja" (Al-'ankabut, 56,

---

([2], [3]) Lihat pendjelasan.

Al-Zumar, 10). (Filsafat adjaran ini lebih luas, batjalah buku saja Sedjarah Ummat Islam).

Tegas dikatakannja, sesudah dia tidak akan ada Nabi lagi. Sebab soal itu telah putus. Tugas jang dibawanja itu, walau berkumpul seluruh manusia dan djin akan mendatangkan pula jang serupa Kur'an ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkannja, walaupun mereka semuanja bantu membantu" (Al-Isra', 88).

Ditegaskannja pula bahwasanja pendirian jang dibawanja ini bukan pendiriannja sadja, tetapi pendirian Nabi-Nabi dan Rasul² jang telah terdahulu dari padanja. Dia hanja menjempurnakan maksud kedatangan mereka kedunia dan dinjatakannja pula „Bahwasanja dia hanja manusia seperti orang lain pula, kelebihannja hanja karena dia menerima Wachju dari Tuhan" (Al-Nadjm, 4).

Ditegaskannja pula bahwa agama jang dibawanja ini tidaklah sukar didjalankan. Segala manusia diberi 'akal, dan segala manusia berhak mentjari sendiri akan Tuhannja. Tidak ada satu machluk baik Malaekat sekalipun atau radja atau Nabi jang berhak mengantarai diantara machluk dengan Chaliknja. Dia bantah sekeras-kerasnja kebiasaan jang telah lama, jaitu menjampaikan derdjat manusia kepada suatu tingkat, sehingga dia dipandang sebagai orang perantaraan akan mentjari Tuhan.

Tjobalah perhatikan dan bandingkan filsafat adjaran ini dengan kemadjuan ilmu pengetahuan zaman sekarang, jaitu ilmu djiwa. Bukankah manusia itu tetap manusia ?

Dia tidak memungkiri adanja kekuatan² gaib. Memang ada malaekat sebagai lambang dari pada roh jang mulia, dan sjethan sebagai lambang dari roh djahat, djin dan djiwa, tetapi semuanja itu tiada dapat bertindak kalau tidak dengan izinnja Allah Ta'ala.

Sedangkan dirinja sendiri — seorang manusia besar luar biasa, penutup dari segala Rasul, ditegaskannja ; saja *hambaNja* dan pesuruhNja. Orang jang paling ditjintainjapun tidak dapat ditolongnja kalau tidak orang itu sendiri jang menolong dirinja ; „Hai Bani Abdul Muthalib, hai Bani Hasjim, hai Bani Abdi Manaf saja tiada kesanggupan buat membela tuan-tuan" ....

Inilah inti revolusi jang dibawa oleh Nabi Muhammad itu. 23 tahun dia telah memperdjuangkannja. Dengan itu dia telah membentuk satu bangsa dan satu Negara. Dengan itu dia telah menggontjangkan bahkan meruntuhkan Iwan (istana) Kisra di Persi, Kaisar di Benua Rum dan Negus di Habsji. Dan sepeninggalnja, dengan itu pula Chalifah²nja melandjutkan perdjuangan besar itu,

sehingga dapat membentuk suatu peradaban dan kebudajaan, politik dan masjarakat jang tiada taranja didunia. Jang harus diakui sebagai rantai mas sambungan dari rantai² jang dahulu, bahkan sampai hari kiamat, selama 'akal masih dipergunakan manusia untuk mentjapai ilmu, dan diudjung ilmu itu pasti akan bertemu dengan ke-Esaan Tuhan.

Peladjaran ini, jang tetap terlukis dalam kitab sutji Al-Quran dan dapat dilihat tjontohnja pada kehidupan beliau sendiri sekali-kali tidaklah akan basi, bahkan kian bertambah penjelidikan dan ilmu manusia, akan bertambah terasalah kelemahan diri insani melihat keagungannja peladjaran itu.

Allahumma! Bukan karena dipengaruhi paham sempit, saja berani mengatakan bahwa sesungguhnja ahli-ahli fikir, failaoof, ahli budi jang datang sesudahnja dengan tidak memandang apa agama jang dianutnja, atau fahamnja terhadap alam, sedjak dari Luther dan Erasmus, Spinoza dan Schopenhouer, Voltaire dan Rosseau, Tolstoy dan Gandhi, bahkan Hegel dan Marx, adalah orang-orang jang datang untuk menjempurnakan tafsir dari pada adjaran besar itu.

Kemadjuan ilmu pengetahuan manusia diabad jang ke-20, ini ketjepatan perhubungan dan lalu lintas, radio, jang didermakan oleh Marconi, listrik jang diperdapat oleh Edison, sampai kepada tenaga atoom jang mulai diperdapat oleh Einstein semuanja itu akan mempertjepat tertjapainja tudjuan tadi, jaitu „Adalah manusia ummat jang satu", dengan tidak melupakan kesulitan-kesulitan jang harus diatasi oleh manusia didalam mentjapai tudjuannja. Sebab halus sekali filsafat jang terkandung didalam adjaran beliau, bahwasanja nenek mojang kita Adam dan Hawa datang kedunia bukan berdua melainkan bertiga dengan Iblis!

Sebagai seorang dari pada penganut faham itu, meskipun saja mengaku bahwa lembaganja belum dapat saja isi penuh, saja pertjaja apabila ilmu manusia telah bertambah tinggi, dan sentimen serta hawa nafsu tidak lagi mempengaruhi djiwa manusia, akan datang masanja pendirian jang bersih, jang berdasar kepada Fitratnja jang asli, manusia jang lalai akan datang berdujun-dujun mendjadi pengikut jang setia dari pada adjaran ini, walaupun ditempat mana dia berdiri.

PENDJELASAN:

[1]) Dalam kepertjajaan ketiga agama jaitu Jahudi, Nasrani dan Islam nenek mojang manusia adalah Adam dan Hawa. Setelah orang memperdalam ilmu

tentang asal usul manusia dan tabi'at bumi, terutama setelah timbul teori Darwin, maka kepertjajaan kepada Adam dan Hawa itu dipandang sebagai kepertjajaan agama jang dogmatis sadja. Tetapi ahli-ahli tidak merasa puas dan tidak mau berhenti dalam satu teori. Kira-kira ditahun 1933 satu missie ilmu pengetahuan telah membongkar bekas-bekas runtuhan dari keradjaan Babylon jang telah ada beberapa ribu tahun sebelum Nabi 'Isa itu. Maka bertemulah sebuah batu melukiskan seorang laki-laki dan seorang perempuan bersikap sebagai orang jang kena murka disampingnja ada sebatang pohon kaju dan seekor ular. Tandanja bahwa kepertjajaan kepada nenek mojang jang kita namai Adam dan Hawa itu sudah sangat tua. Nabi Muhammad mengatakan Adam itu „Ab ul Basjar", artinja bapa dari orang jang djernih mukanja, bukan „Ab ul Insan". Tjobalah fahamkan ! Sungguhpun begitu, inipun masih teori pula jang ilmu pengetahuan djuga kelak jang akan mendjelaskannja.

Tentang Nabi Nuh dengan perahunja, ditahun 1949 telah dikirim missie dari Amerika ketanah Turki untuk menjelidiki. Tetapi oleh karena missie terlalu sedikit jaitu 3 orang, maka maksud itu diundurkan karena anggotanja akan dilengkapi sampai sembilan orang. Missie jang telah kombali itu menjatakan kepada pers bahwa besar kemungkinan maksud penjelidikan itu akan berhasil. Demikian djuga didalam Quran didjelaskan bahwa tubuh radja Fir'un jang karam dilautan Kulzum ketika mengedjar Nabi Musa menjeberang ketika laut terbelah dua, dinjatakan bahwa dia akan didjadikan salah satu tanda untuk alam. Beberapa tahun jang telah lalu, sebagai jang telah masjhur diketahui, Mummie tubuh itu telah diperdapat orang setelah terbenam dalam kuburnja beribu-ribu tahun. Oleh sebab itu banjaklah soal-soal dalam kitab sutji jang lebih baik diimani lebih dulu meskipun belum terterima oleh 'akal, sebab ilmu pengetahuan djuga jang akan menjudahinja kelak. Dalam hal jang begini orang-orang materialist jang sengadja hendak menghapuskan pengaruh agama tidaklah akan berhasil maksudnja. Dan sejogianjalah pemeluk segala agama menghilangkan fanatiknja dan bekerdja sama membongkar rahasia Tuhan dari pada buminja jang terbentang ini. Karena ilmu pengetahuan belumlah selesai. Masih dilandjutkan.

[2]) Bintang Sji'ra.

Njata ketjilnja lingkungan alam jang ada dikeliling kita ini. Kata Tuhan bintang-bintang jang bermiliun-miliun nampak ini hanjalah beberapa pelita dibawah kolong langit dunia dengan matahari sebagai pusatnja. Diluar alam kita ini, menurut penjelidikan ilmu pengetahuan jang kian madju ada lagi beberapa matahari lain dengan bermiliun bintangnja pula. Salah satu dari bintang jang djauh itu adalah bintang Sji'ra. Menurut keterangan dari seorang ahli falak Islam jang masjhur dinegeri Turki, General Al Gazi Muchtar Basja Al Falaki ; „djika kita misalkan bumi kita ini dengan segenggam tanah liat, maka adalah luas matahari laksana sebuah medja bundar jang luasnja satu hasta dan bintang Sji'ra adalah seratus kali luas medja itu. Maka sabda Tuhan „Wa annahu huwa rabb usj-Sji'ra" dan sesungguhnja dia adalah Tuhan dari bintang Sji'ra. Alangkah dalamnja hikmat-ajat itu, manusia tidak tjuma disuruh menghadapkan perhatian kepada matahari sebagai pusat dunia kita, seakan-akan dipandang bahwa urusan bintang bulan dan matahari itu sudah satu urusan ketjil dan basi. Jang beribu tahun lamanja manusia-manusia jang sombong mendakwakan dirinja Tuhan jang ada hubungan dengan matahari atau menganggap bahwa matahari itu sendiri Tuhan. Haka Tuhan mendjelaskan bahwa jang seratus kali lebih besar dari matahari pun dibawah kuasanja djuga. Tjuma kadang-kadang terkeluh saja membatja ajat ini. Ajatnja terlukis didalam Quran, kitab sutji jang dibanggakan

oleh kaum Muslimin, pada hal teropong bintang itu terletak di California negeri orang Kristen. Insjaflah !

[3]) Tauhid.

Dalam ilmu sharaf disebut bahwa babnja bab **taf'il** : Wahhada, juwahhidu, tauhidan ; meng-Esakan. Didalamnja tersimpan ichtiar dari jang mengerdjakannja sendiri. Djadi pendirian tauhid itu tidak dapat kalau tidak djusahakan dan ichtiarkan dengan mempergunakan 'akal dan fikiran, logica dan dealektika jang menghasilkan ilmu pengetahuan. Alangkah dalamnja !

Djadi kepertjajaan tauhid belum akan diperdapat kalau tjuma dengan turut-turutan. Dengan itu nampak bahwa fikiran kita tidak boleh statis melainkan selalu dinamis.

* * *

KEBANGUNAN AGAMA DIBENUA EROPA

MESKIPUN sari adjaran Nabi Besar itu, jang disediakan buat perobahan dunia, bukan semata-mata perobahan ditanah Arab telah terlambat kira-kira tiga abad lamanja karena pertentangan jang timbul dari peperangan salib dan pengusiran kaum Muslimin dari Spanjol dan masuknja tentara Turki merampas kekuatan jang paling achir dari keradjaan Bizantium, achirnja akan sampai djugalah seruan itu dari tengah padang pasir kenegeri Europa Barat.

Kekuasaan jang berlebih-lebihan dari kepala² agama atas kepertjajaan ummat dan kedaulatannja jang tiada berbatas didalam menentukan kehidupan, bahkan sampai menentukan dosa dan pahala djuga, menaik menurunkan radja-radja, membantah kemerdekaan berfikir, sehingga tidak dapat membukakan mulut, sebagaimana diketahui adalah mendjadi dasar hidup dari manusia dizaman tengah. Maka dengan tiba-tiba adjaran Nabi Muhammad itu telah timbul di Europa sendiri.

Ditahun 1484 lahirlah seorang anak jang kemudiannja akan menentukan riwajat baru dibenua Europa, jaitu Martin Luther. Dipeladjarinja agama sedalam-dalamnja dan dibentuknja perihidupnja dengan adjaran agama, sehingga dia mendjadi pendeta jang amat saleh. Disalinnja kitab Indjil daripada bahasa Latin — bahasa geredja Katholiek — kedalam bahasa Djerman, lalu dimulainja mengadjarkan rahasia-rahasia agama kepada murid-muridnja. Sesudah diselidiki rahasia agama itu sedalam-dalamnja, timbullah pendiriannja bahwasanja Paus jang dipandang sebagai radja Agama, jang selama ini berkuasa mengangkat radja dan menurunkan, melekatkan mahkota Kaisar dan menanggalkan, memberi ampun dosa manusia atau menghukumkannja murtad, jang dipandang sebagai „Manusia Sutji", hanjalah manusia biasa sadja, jang tidak suni daripada dosa dan kesalahan, sebagai orang lain djuga.

Inilah „BOM" besar bagi masjarakat Europa, jang pada zaman itu tidak kurang menggontjangkan daripada ledakan Bom Atoom jang djatuh di Hiroshima dipertengahan abad ke-20. Ditahun 1512-lah bom itu mulai meletus seketika dengan terang-terang dia menjatakan sanggahan (protes) kepada Paus.

Dengan segala matjam daja upaja Paus membudjuknja supaja „taubat". Bagaimana akan mau taubat, seorang dengan kejakinannja jang telah pasti ? Jang telah didjadikannja pendirian hidup ? Jang telah dipertanggung djawabkannja dengan djiwanja sendiri ?

Bukan taubat jang teringat olehnja. Kepada siapa dia akan taubat ? Padahal itu adalah kejakinan ? Malahan ditambahnjalah memperkuat dan memperhebat aksinja sampai dia mendapat pengikut jang banjak. Lantaran itu maka djatuhlah hukuman Paus, hukuman jang sekian ratus tahun lamanja amat ditakuti oleh radja-radja, hatta Kaisar sendiri dan pendeta-pendeta di Europa Barat, jaitu hukuman „Murtad", dikutjilkan dari geredja dipandang sebagai hamba Allah jang sesat jang halal darahnja, boleh diperangi dan dibunuh.

Tetapi Lutherpun tidak bodoh, adjarannja telah mulai berurat kedalam masjarakat Djermania, sedjak dari kaum rendahan sampai keistana radja-radja. Tanah Djerman telah mendjadi „Ka'bah" dari faham baru itu, dan dengan senang hati mereka sudi bernama kaum jang menjanggah (Protestant).

Maka inilah pangkal dari peperangan hebat terdjadi 80 tahun lamanja, diantara pihak jang menjukai Paus dengan pihak jang menjukai adjaran baru, sampai beberapa Mahkota naik dan beberapa mahkota djatuh. Tanah-tanah jang berdarah Djerman umumnja menerima adjaran ini dan tanah-tanah jang berdarah Latin mempertahankannja. Amat ngerinja perang agama itu, sangat besar korban jang dimintanja, kadang-kadang diantara radja-radja jang bersaudarapun, berkeluarga, berperang dan berbunuh-bunuhan karena mempertahankan kekuasaan jang disandarkan kepada faham. Maria Stuart ditawan dan dibunuh atas titah Ratu Elisabeth. Pernah 30.000 kaum Protestant dikerojok dimalam „Bartholomeu" jang terkenal, tengah malam, sehingga habis mati semuanja. Pernah pahlawan Cromwell dgn. mazhab agama „Pureitin" menumbangkan kekuasaan Karel I. De Loyola mendirikan sepasukan tentera berani mati jang teguh kejakinan dalam mempertahankan adjaran Paus, sehingga agama Katholik tidak sampai terdesak habis.

Beberapa gerombolan jang tidak tahan karena desakan atas kejakinan jang dianutnja, lari ke Amerika, sehingga terbukalah benua Baru itu, jang terkenal dengan nama Amerika.

Sangat djauh akibat dari pada pepearngan agama 80 tahun itu. Seratus tahun dibelakang timbullah golongan angkatan baru jang mentjari djalan, jang memandang bahwa bukan Katholik sadja bahkan bukan Protestant sadja jang menimbulkan nasib malang kepada Benua Europa, tetaapi adalah keduanja. Maka timbullah Voltaire (1694-1778) sebagai seorang pudjangga jang dengan terang-terang menjatakan dirinja tiada sangkut pautnja lagi dengan kedua geredja itu. Dia berfaham Merdeka ! Walaupun dia akan dituduh murtad, atau mulhid tidak beragama, dia tidak peduli.

Dialah seorang pudjangga dengan karangan-karangannja jang berapi-api, atau beriba-iba, atau penuh edjekan mentjela kezaliman dan siksa aniaja jang diberikan kaum pendeta kepada ra'jat, karena berlainan agama. Dengan tidak memperdulikan bahaja-bahaja besar jang akan menimpa dirinja, tidak mau dia berhenti mentjela semuanja itu. Sedang negeri Perantjis tempat dia dilahirkan adalah diberi tjap „Zaman Emas" dizaman pemerintahan Lodewijk XIV jang mengatakan „Sajalah Negara itu !" Sempit baginja tanah Perantjis, dia berangkat ke Pruisen jang telah mulai menghargai fikiran-fikirannja jang tinggi itu dibawah kekuasaan Ferederik Agung, sahabatnja.

Dizaman itu pula tumbuh ahli politik dan hukum jang terkenal, bernama Montesquieu (1689-1755) jang mengemukakan teori perpisahan tiga kekuasaan dalam Negara (Trias-politica), jaitu pembuat undang-undang, pendjalankan undang-undang dan kehakiman. Satu faham jang amat berlawanan pula dengan Keradjaan dan Geredja pada masa itu, jang Negara dikepalai oleh Radja dan Perdana-Menteri dipegang oleh Kardinaal, jang dapat mendjatuhkan hukuman semau-maunja, hingga pendjara Bastille penuh sesak dengan orang jang disangka atau dituduh menentang faham Keradjaan.

Dizaman itu pula tumbuh ahli pendidik jang kenamaan J. J. Rosseau (1712-1788) jang mengeluarkan pula adjaran jang sangat bertentangan dengan geredja, jaitu tentang bersihnja djiwa manusia sedjak dia dilahirkan, „fitrat", tjuma pergaulan dan pendidikannjalah menentukan nasib buruk dan nasib baiknja. Inipun satu rombakan hebat pula atas adjaran geredja jang menetapkan dosa jang diwarisi dari nenek mojang sedjak Adam.

Disamping itu, di Amerika sendiripun orang telah matang pula buat melakukan pemberontakan buat melepaskan negeri djadjahan itu dari kekuasaan Inggeris, jang banjak sedikitnjapun terpengaruh oleh paham hendak membersihkan agama orang pindah di Amerika itu dari pada kemelut bertentangan agama di Europa.

Terdjadilah hal jang sudah dapat difikirkan lebih dahulu. Revolusi Perantjis timbul, dengan sembojannja jang terkenal „kemerdekaan, persaudaraan, persamaan". Radja Lodewijk jang ke-XVI dipaksa mengakui „hak-hak manusia" jang terkenal, pendjara Bastille dirompak, orang tawanan dikeluarkan, Monarchie Bourbon djatuh dan „Rakjat mendjadi Hakim".

Orang sedang membina dunia jang baru, tetapi bukan sedikit korban djiwa untuk menudju maksud. Meskipun revolusi Amerika

dapat berhasil baik, namun di Perantjis lebih tjepat orang meruntuhkan susunan jang lama dari pada menegakkan jang baru. Revolusi Perantjis ditangan Robespierre mendjadi amberuk, sehingga hanja memudahkan djalan buat Napoleon melakukan „Dictator" sebagai Generaal, Konsol dan achirnja Kaisar.

Kekuasaan geredja terpisahlah dari negara. Persamaan tiga bangsa mengambil sikap, jaitu revolusi Amerika jang membawa demokrasi, Perantjis jang membawa hak-hak manusia mendjadi dasar dari revolusi, dan Inggeris jang berdjalan dengan perangsuran, inilah pembentuk sendi dari susunan peradaban baru di Benua Barat. Sebab lepasnja kekuasaan dari geredja jang bersifat Universeel. Inilah jang menimbulkan Individualisme, jaitu mengemukakan *Aku*, kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan berusaha. Inilah jang menimbulkan hak pentjarian rezeki jang mendjadi pintu gerbang dari dunia Kapitalisme, jang dengan sendirinja tidak pula dapat dipisahkan lagi dengan Imperialisme Modern. Maka pindahlah kekuasaan dari tangan radja dan pendeta, kedalam tangan kaum Bordjuis, jang madju kemuka mengendalikan masjarakat karena kekuatan otak dan harta. Maka ini pulalah jang membuka djalan bagi revolusi baru, revolusi Sosialisme atau Komunisme adjaran Karl Marx.

PENDJELASAN :

[1]) Menurut penjelidikan dari pada ahli pengetahuan tentang kehidupan Martin Luther itu, beliaupun mempeladjari kitab sutji Al-Quran dengan sedalam-dalamnja dan menterdjemahkannja kedalam bahasa Djerman.

Ketika disebut orang didekat Voltaire „Marx-nja revolusi Perantjis" itu tentang kebesaran Martin Luther, beliau berkata : „Belum pantas mendjadi tukang gosok sepatu Nabi Muhammad". Tetapi Voltaire itu dipandang seorang jang tidak beragama (murtad) atau mulhid.

**
*

II

REVOLUSI RUSIA DAN AGAMA

MESKIPUN sebahagian besar dinegeri Europa, pemerintah demokrasi telah menghilangkan kekuasaan pendeta jang berlebih-lebihan itu, namun beberapa negeri masih djauh ketinggalan. Satu diantaranja ialah negeri Russia dibawah pemerintahan Tsar dan orang-orang bangsawannja. Disana terdapat kaum tani jang melarat dan sengsara kena tindisan „tjabang atas". Selain dari pada tindisan pemerintah, terdapat djuga tekanan kaum pendeta dengan kungkungan i'tikad jang tidak boleh dibantah dan disanggah. Bandingan kebodohan rakjat murba di Russia sama dengan pendjadjahan jang diderita anak Indonesia selama ditangan Belanda.

Bangsa Rus adalah sebagian dari pada bangsa Slavie (Selatan). Darahnja lebih dekat kepada Timur, djauh berbeda dengan bangsa-bangsa Europa Barat, darah Djerman atau Latin. Sebab itu isti'adatnjapun masih dekat ke Timur. Bangsa Rus termasuk bangsa jang achir menerima agama Kristen, geredja Orthodox. Sebab itu maka seketika mereka menjusun keradjaannja, dipandanglah Tsar sebagai kepala agama, kepala dari segala pendeta dan pemimpin dari geredja. Tani Rus amat ta'at kepada geredja, sedang tuan-tuan tanah masih menguasai tanah-tanah luas menurut susunan feodal zaman tengah. Tanah Rus telah kian lama kian madju dari negeri agraria menudju negeri Indistrie sedjak dibangunkan systam hidup tjara Europa Barat oleh Peter Agung. Dizaman Ratu Katharina tanah Ruslan mentjapai kebesaran. Tetapi hanja kebesaran tjabang atas. Kaum tani tertekan oleh tuan tanah. Kaum buruh tertekan oleh kaum-kaum modal jang besar. Kaum serdadu dikerahkan berperang melawan keradjaan Turki dan merebut pengaruh di Asia Ketjil. Ketika telah timbul perobahan di Europa karena revolusi Perantjis, rakjat Rusia sendiri masih tertekan oleh pemerintahan obsolute — monarchie jang sedikitpun tidak berbatas. Rakjat boleh menerima nasibnja karena itu sudah takdir Tuhan. Bukanlah Tsar sendiri „Radja dan kepala dari geredja ?"

Tani Rus itu telah mendjadi „gila agama".

Mereka tidak sanggup lagi menggunakan fikiran sendiri. Sedang orang kaja² dan tuan-tuan tanah, graaf-graaf dan pendeta² hidup dengan mewahnja. Graaf Leo Tolstoy adalah seorang bangsawan Rus jang tidak tahan hati melihat penderitaan rakjat. Beliaulah seorang bangsawan jang telah meninggalkan kehidupan mewah

itu pergi meleburkan diri kedalam kalangan orang tani, menderita kesengsaraan bersama-sama dengan mereka. Beliau keluarkan karangan sebagai tuntunan tentang pendirian hidup manusia dan agama jang benar, sampai beliau salin kitab Indjil, beliau pisahkan ajat-ajat jang pada pendapat beliau tidak berasal dari pada adjaran Nabi 'Isa sedjati. Beliau tidak mengakui 'Isa sebagai Tuhan. Dan beliau amat membentji kekuasaan kepala-kepala agama jang sangat mengikat kemerdekaan rakjat. Meskipun maksud beliau belum hasil seketika hidupnja, dan beliau meninggal dunia didalam tjara jang amat menjedihkan pada sebuah setasiun kereta api hendak lari dari lingkungan rumah tangganja, namun adjaran-adjaran dan buah fikirannja, telah turut mendjadi batu sendi jang kokoh dari revolusi jang terdjadi pada tahun 1917.

Adjaran Karl Marx adalah sebagai terusan dari pada buah fikiran manusia jang hendak mentjari masjarakat jang lebih sempurna. Beliau orang Djerman, tetapi adjarannja itu dinegerinja sendiri belum mendapat tanah jang subur. Jang tjotjok buat adjaran Marx ialah tanah Ruslan. Demokrasi jang diperdjuangkan oleh rakjat pada masa repolusi Perantjis belum lagi masuk ketanah Ruslan, pemerintahan amat kolot, pengaruh kaum geredja amat besar, rakjat masih sangat bodoh. Maka ke Ruslan itulah murid-murid penuntut Marx menjemaikan benih adjaran Marxisme, dibawah pimpinan Lenin, Trotsky, Radek, Kalinin, Stalin dan lain-lainnja. Maka pada tahun 1917 berhasillah maksud mereka menumbangkan pohon kekuasaan Tsar dan bergantilah pemerintahan negeri itu mendjadi *„Pemerintahan kaum buruh"* sesudah menempuh perdjuangan jang hebat dan sengit, menumpahkan darah menganak sungai. Berganti dari diktator geredja ke diktator proletar.

Siapakah jang mempertjepat matangnja repolusi ?

Jang mempertjepat matangnja repolusi ialah seorang pendeta jang masjhur, bernama Rasputin. Masjhur bukan karena perangainja jang utama, tetapi masjhur karena kepandaiannja mempergunakan agama mendjadi alat jang paling berpaedah untuk mentjapai kehendak hawa nafsunja jang durdjana. Dengan sikapnja jang pura-pura saleh, dengan kepintarannja berpidato membudjuk orang, maka terbudjuklah rakjat dan tertariklah hati perempuan² tjantik, isteri orang² bangsawan dan kepala-kepala perang. Malahan Tsarina, permaisuri Tsar sendiri mendjadi kepala dari pada perempuan² jang tergila-gila kepada Rasputin, sehingga pernah diadakan satu komite untuk mengumpulkan rambut perempuan tjantik itu akan

ditenun didjadikan djubah „beliau" dan paling diatas sekali ialah rambut Tsarina.

Perhubungannja amat dekat kedalam istana, rahasia² istana banjak diketahuinja. Diapun „pandai" pula ilmu tenung. Menurut tenung beliau tanah Ruslan akan hantjur djika tidak menurut nasehatnja. Maka tiap-tiap nasehat beliau itu dituruti, ternjata kerugian djuga jang menimpa tanah Ruslan. Kemudian ternjata bahwa dia itu adalah spion besar dari pada Kaisar Wilhelm II tanah Djerman. Bukan sedikit korban lantaran Rasputin. Rakjat umum dibudjuk supaja tunduk kepada sikap sewenang-wenang pemerintah. Kehormatan perempuan² bangsawan dirusak binasakan. Perempuan² jang bodoh „gila agama" itu mau sadja menurut kehendak „bapa pendeta", karena dosa akan diampuni. Dalam hal jang seperti inilah dapat dipergunakan pepatah pemungkir² agama jang masjhur : *„Agama itu tjandu rakjat, tjandu jang kian dihisap kian menagih sehingga badannja sendiri kian lama kian kurus kering."*

Lain dari pada Rasputin ada lagi berpuluh dan beratus pendeta jang hidup dari pada memeras rakjat atas nama agama. Pendeta² itulah jang mendjadi penghalang-halang besar dari pada pemberontakan itu. Demi setelah pemberontakan berhasil, kaum pemberontak tidak dapat lagi mema'afkan segala kesalahan itu. Agama kolot telah sangat mendarah mendaging didalam djiwa rakjat Rusia. Maka urat akar agama itu perlu dibongkar, dihabis dihantjurkan. Istana Kremlin jang indah didjadikan istananja kaum buruh. Geredja² tempat sarang „agama Rasputin" itu dihantjur leburkan, didjadikan kandang kuda. Rakjat jang marah tidak dapat lagi menahan hatinja. Kata-kata jang menundjukkan kelebihan seseorang manusia dari pada jang lain, dihapuskan dan dibersihkan. „Seri Baginda Jang Maha Mulia", „Seri Paduka Tuan Besar", Seri Paduka Bapak jang bidjaksana, semuanja dihapuskan, diganti dengan kata-kata satu sadja : *Towarich* „Saudara !"

Satu kedaulatan kaum buruhpun berdiri ! Agama dihapuskan, karena pada hemat mereka agama adalah alat imperialisme.

Adjaran Marx jang berdasar historie materialisme itu, jang memandang perkara agama hanja „dongeng" bautan manusia, dan berkebetulan praktik mendjalankan agamapun, dapat didjadikan alasan tepat dan tjepat buat orang jang telah sekian lama menderita sengsara, menjebabkan revolusi Komunis lebih tjepat masuk ke Rusia, dari pada di Djerman, jang filsafat keagamaannja diakui lebih tinggi. Setelah kaum buruh mentjapai kekuasaan, sendirinja dendamnja dilepaskan dengan amat hebatnja. Tsar sendiri kepala

geredja jang terbesar, dibunuh bersama seluruh keluarganja, bahkan ditjentjang. Geredja² dibongkar kekuasaannja. Istana Kremlin jang indah tempat Tsar bersemajam mendjadi istananja kaum buruh. Diktatuur Tsar dengan staf-stafnja, Djenderal-Djenderal, Graaf², bishup-bishup, bankier-bankier dan kaum kapitalis, diganti dengan diktaturnja kaum buruh, dikepalai oleh Lenin dan dilandjutkan oleh Stalin dan staf-stafnja pula. Kepala Negara dahulu bergelar *Tsar*, Kepala agama, disokong oleh kaum kapitalis, bordjuis dan feodal. Sekarang Kepala Negaranja bergelar *towarich*, saudara, kepala anti agama, dikelilingi oleh *pemimpin* buruh, *pemimpin* tani dan proletar. Nama-nama kota dialih, Petrograd, Kota Peter tak ada lagi, jang ada Leningrad dan Stalingrad. Itu hanja buat sementara, menunggu tertjapai Komunisme sedjati, sjurganja kaum buruh. Ganti dari ideaal Tsar dahulu, itu hanja buat sementara, menunggu tertjapainja negara sedjati, sjurganja kaum Tha'at !

Dahulu, semuanja dengan kehendak Tuhan, ra'jat ditindaspun dengan memakai nama Tuhan.

Sekarang „Biza busjnik" tidak bertuhan. Tidak dengan nama Tuhan, kapitalisme jang salah, deritalah kesengsaraan, tutup mulut, diktatur atau diktator hanja sementara waktu, baru 32 tahun, belum lama. Nanti kalau komunisme tertjapai, dictatur bilang sendiri.

Dan pemimpin-pemimpin buruh hidup dalam Kremlin, ditempat Tsar dulu ! Rakjat menonton towarich berkuasa sebagai Tsar berkuasa !

Dahulu kegeredja sembahjang dengan tha'at. Sekarang biza busjnik ! Tuhan tidak ada ! Sekarang ketanah lapang merah, memberi hormat kepada mait Lenin, parade, tafakkur !

***

II
REVOLUSI SPANJOL DAN AGAMA

Hidup orang zaman pertengahan adalah hidup jang amat dipengaruhi oleh agama jang djatuh kepada derdjat fanatik dan sempit paham jang amat mendalam. Kekuasaan Paus tidaklah ada batasnja. Radja² jang memerintah, adalah mahkota jang terletak dikepalanja itu sebagai „kurnia" dari Paus. Dua perkara jang dipandang tjatjat besar oleh kaum kristen pada masa itu, tjatjat jang harus dibasmi, jaitu adanja Kota Baitil Makdis dalam tangan kaum Muslimin dan kekuasaan bangsa Arab di Spanjol. Maka kedua fasal itu telah menimbulkan bentji jang amat hebat kepada agama Islam dan bangsa Arab, hingga terdjadilah „Perang Salib" jang terkenal. Sampai 8 kali angkatan perang Radja² di Europa Barat mendatangi negeri² Islam, merampas Baitil Makdis dan sempat djuga mendirikan keradjaan kaum salib di Palistina.

Tidak beberapa lama sesudah perang Salib itu, gerakan kaum Kristen Spanjol jang hendak melepaskan diri dari kekuasaan bangsa Arab, bertambahlah hebatnja. Semangat keagamaan rakjat bertambah bernjala-njala dengan pimpinan kaum pendeta.

Ditahun 1492 (achir abad ke 15), berhasillah tiga kemenangan politik serentak bagi bangsa Spanjol. Pertama, ditahun itulah dibangunkan dua keradjaan Spanjol mendjadi suatu negara jang kuat, jaitu Aragon dan Castilie, dengan perkawinan Radja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Izabella dari Castilie. Ditahun itulah keradjaan Arab jang achir, Banil Ahmar, tidak dapat bertahan lagi lalu menjerahkan kuntji kota Granada jang telah dipertahankannja berbulan-bulan. Dan Radja Abu Abdillah, Radja Ahmar jang penghabisan, berangkatlah memilih tanah pembuangannja di Afrika. Jang ketiga ditahun itu djugalah Colombus berhasil mendapat benua baru, Amerika. Hingga Spanjol mendapat djadjahan baru, sesudah Merdeka.

Dalam segala kemadjuan politik jang gilang-gemilang ini, pada hakekatnja kaum pendetalah jang memegang tampuknja. Keputusan kaum geredjalah jang didjadikan keradjaan, karena keradjaan ialah keradjaan agama.

Tjuma keradjaannjalah baru jang dapat, namun bangsanja belum. Bukan perkara mudah mengikis suatu bangsa jang telah senjawa dengan bumi Spanjol sendiri 700 tahun. Mesdjid² istana jang indah bekas kebudajaan jang mentjapai puntjak ketinggian,

bibliotheek, filsafat dari Al-qadi Ibnu Rusjd, Ibnu Haistam, Ibnu Badjah. Bukan perkara ketjil darah jang telah bertjampur. Tapi semuanja ini harus dibersihkan, karena begitulah faham masjarakat jang ada masa itu.

Maka diatas dasar kepertjajaan agama dimulailah membersihkan itu. Sisa-sisa bangsa Arab dipaksa masuk agama Kristen. Didirikanlah sekolah-sekolah dalam geredja untuk memutar anak² dari Islam kepada Nasrani. Mesdjid² ditukar djadi geredja, dimenara mulai digantungkan lontjeng. Tetapi sisa kaum Muslimin itu masih melawan dalam bathinnja ; djika digeredja anak diadjar djadi Kristen, diadakanlah pemeriksaan kerumah² masih adakah bekas Islam dirumah-rumah itu apa tidak. Kalau masih ada, maka orangnja dihukum, dibunuh dengan kedjam, menurut hukuman jang ada pada masa itu. Dari itupun tidak djuga memuaskan, tanda dan pengaruh Islam, demikian djuga Jahudi, masih nampak. Sebab itu achirnja diadakan pengusiran besar²an atas sisa bangsa jang telah tudjuh ratus tahun memberikan djasa ke Benua Europa itu.

Untuk melaksanakan maksud itu diadakan satu Komisi Keagamaan Tertinggi, jang mengontrole kepertjajaan orang.

Terbukanja kemenangan² jang gemilang, menimbulkan tjita² baru untuk mengembara. Cortes membuka Mexico, de Madeira dan Alfonso de Albuequerque membuka djalan ke Timur, India, Teluk Persi, Keradjaan Malaka bagi Portugis. Mexico, bekas keradjaan Inca dan pulau Pilipina bagi Spanjol, semuanja membuka kemegahan bagi kedua negeri itu, dan geredjalah jang djadi djiwanja. Lantaran itu, geredja dengan sendirinja mempunjai urat jang amat teguh dalam djiwa rakjat.

Permulaan pendjadjahan adalah pengaruh agama.

Negeri Spanjol dari sebab² jang tersebut diatas selama abad ke-16 itu mendjadi satu negara jang kuat dan besar. Seluruh Europa Barat djatuh kebawah pengaruhnja. Negeri Prantjis, negeri Belanda dan lain-lain, bertuan ke Spanjol. Ditjobanja djuga menjerang negeri Inggeris dengan satu „armada" jang besar, tetapi gagal.

Tetapi tjobalah perhatikan ! Satu pergolakan baru akan terdjadi dibenua Europa dalam zaman renaisance itu : Tadi kita katakan, ditahun 1492 adalah puntjak kemegahan Katholik dengan dipandui oleh Spanjol ; Bangsa Arab, atau Moor, atau Saraceen dihantjurkan. Negara bersatu, Columbus mendapat Amerika. Padahal 8 tahun sebelum itu (1484) telah lahir orang besar jang akan menggontjangkan Europa dengan faham barunja ; Luther. Lihat sekali lagi ! Diawal tahun abad ke-16 itu bangsa² Spanjol dan

Purtugis menaklukkan Mexico, India, Malaka, Pilipina. Diawal abad itu pula (1512), Luther mulai menjatakan sanggahannja kepada Paus. Paus mulai mendjatuhkan kutuk murtadnja atas Luther. Europa akan mandi darah. 80 tahun Europa berperang hebat, di Inggeris 30.000 kaum Protestant disembelih. Belanda berontak! Tetapi di Spanjol sendiri geredja Katholik masih dapat mempertahankan kekuasaannja. Seluruh kehidupan adalah agama.

Achir abad ke-17 mendjelang abad ke-18 mulailah timbul fikiran-fikiran baru di Europa, landjutan dari gerak Luther. Failasuf[2] besar, dan fikiran[2] besar jang mulai hendak melepaskan ikatan geredja atas kemerdekaan berfikir. Dalam pusat negeri jang berdekatan dengan Spanjol sendiri, jaitu Perantjis timbullah ketidak puasan rakjat dengan susunan jang lama. Perkongsian radja-radja Prantjis dengan Kardinaal, seorang kepala negara dan seorang perdana Menteri dan penindasan jang tiada putus-putus, pergolakan jang hebat di Inggeris diantara Karel I dengan Cromwel, semuanja itu menimbulkan fikiran-fikiran baru dan tilikan.

Nama-nama Rosseau, Voltaire, Montesque adalah tiga tiang[2] besar dari Revolusi Perantjis.

„Persamaan, persaudaraan, kemerdekaan" mulai mendengung dibenua Europa. Revolusi gagal dan dilandjutkan oleh Napoleon, tanah perkebunan jang bukan dia punja melainkan geredja punja. agama susunan Katholik pada masa itu. Kota Rome jang sutjipun tidak dapat bertahan. Paus sendiri ditawan, laksana Djenderal Mac Arthur mendjatuhkan ketuhanan Tennoheika dimasa ini! Tetapi walaupun bagaimana jang terdjadi, namun di Spanjol belum ada perhatian kedjurusan itu. Kuku pendeta masih mentjekam, ra'jat melarat terkubur didalam untung buruk menunggu takdir, ditanah-tanah perkebunan jang bukan dia punja, melainkan geredja punja.

Tetapi hal jang demikian tidaklah lama. Hanja dalam kalangan ra'jat tani jang gila agama jang belum ada perobahan itu. Revolusi Perantjis telah memindahkan kehidupan dalam lingkungan geredja dengan berangsur kepada memadjukan hidup kemerdekaan diri (individualisme), zaman agraria bertukar kezaman industri. Perhatian pemuda Spanjol mulai terhadap kenegeri tetangganja jang telah mulai madju dengan kehidupan baru. Madrasah[2] di Paris mereka penuhi, apalagi bahasa berdekatan. Kebangkitan Itali dibawah pimpinan pahlawan Mazini, kebesaran Keradjaan Oostenrijk dan lain[2] menjebabkan timbul dalam kalangan kaum terpeladjar kesadaran kepada nasib tanah air sendiri. Maka sedjak achir abad ke-19 bergelombanglah gerakan kaum terpeladjar itu, hendak melepaskan

diri dari monarchie (keradjaan) dan pengaruh agama. Mulailah dibentji kefanatikan jang berlebih-lebihan. Negara dan ra'jat miskin, utang negara banjak. Kaum feodal dan pendeta hidup mewah. Belenggu ini wadjib dibuka dengan tjara kedjam. Berkali-kali radja Spanjol Alfonso XIII hendak dibunuh ; tahan djugalah njawa radja itu. Tersadarlah kaum muda akan kebesaran Spanjol dizaman lama, terutama dizaman radja-radja Arab. Tetapi utjapan itu amat berbahaja. Kepala pemuda rasa terpukul dengan lepasnja pulau-pulau Pilipina dari Spanjol. Bagaimana kita ini, kita mesti merobah nasib; parlement, undang-undang dasar, perbaikan nasib !

Sehabis perang Europa, jang dikala keradjaan² besar memperkatakan kemenangannja, Spanjol tidak dalam hitungan. Bahkan ditahun 1924 petjah pemberontakan Abdul Karim. Dua tahun pemberontakan itu tidak diselesaikan ; kalau tidak dengan bantuan Perantjis (atas bisikan bangsa-bangsa Imperialis Europa), karamlah Spanjol oleh pemberontakan itu.

Radja dan pendeta perlu mentjari orang kuat buat menghadapi kesulitan dari luar dan dalam ini. Djenderal Primo de Rivera diangkat djadi perdana Menteri, kepala perang, diktator besar. Pemimpin² rakjat disimpan masuk bui bertahun-tahun.

Umur Pirmo de Rivera tidaklah selama usaha gerakan ra'jat, semangat kemerdekaan lebih keras dari diktatornja. Achirnja Pemerintahannja djatuh djuga. Tidak lama kemudian diapun mati.

Daja-upaja tidak dapat lagi menahan gelora ra'jat „Suara ra'jat ialah suara Tuhan".

Tidak ada djalan lain lagi bagi radja hanjalah meninggalkan tanah airnja. Karena Alfonso pun memang seorang pentjinta tanah air pula. Kaum Nasionalist Republikein menang. Pengaruh Republik besar di Spanjol. Alcola Zamora didjeput orang dari pendjara dan didjadikan President. Kemerdekaan berfikir dan menjatakan fikiran, kemerdekaan beragama, kesempitan faham dihilangkan. Kebudajaan merdeka, keindahan-keindahan pusaka Arab dipelihara kembali.

Tetapi tidaklah lama ni'mat kemerdekaan demokrasi itu diketjap oleh ra'jat Spanjol jang malang. Gerakan komunis telah timbul pula menentang gerakan Nasionalis, pertarungan tiada berhenti : Waktu itulah timbul Djenderal Franco meniru lagak lagu Musulini dan Hitler, dengan bersandar kepada kaum kapitalis dan kaum geredja. Bumi Spanjol kembali djatuh kedalam perang saudara jang amat hebat, sedjak tahun 1936. Franco dibantu oleh Musulini dan Hitler dengan alat sendjata dan tentera. Kaum komunis dibantu oleh Sta-

lin dengan alat sendjata dan tentera pula. Achirnja Francolah jang menang, sampai bersambut dengan perang dunia kedua.

Perang dunia kedua habis dengan kemenangan demokrasi dan sosialisme atas faham Nazi dan Fascisme. Tetapi Franco jang rupanja bidjak djuga memerintah, sampai sekarang tidak ada niat orang hendak menghantjurkan. Kapitalisme Amerika rupanja memandang tidak ada keuntungannja mendjatuhkan kekuasaan Djenderal itu.

Franco „mempermodern" *pakaian* sewenang-wenang radja² zaman tengah. Dia tidak ada hubungan dengan bangsanja sendiri, dia memerintah dengan *api* bukan dengan *hati*. Pengawal setiap hari bukan pemuda Spanjol, tetapi serdadu djadjahan dari Riff. Darah Spanjol jang panas tidak akan dapat menderita itu lama².

Revolusi Mexico pun adalah tali bertali dengan perkembangan Revolusi di Spanjol. Itupun tidaklah heran, karena peradapan Europa jang telah menumbuhkan bangsa Mexico adalah bawaan dari pendjadjah Spanjol sedjak achir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Djuga dalam Revolusi terkandung semangat hendak memerdekakan diri dari geredja. Dan tentu sadja pengaruh adjaran Marx jang memandang agama hanja ratjun, atau tjandu jang mematahkan semangat ra'jat mendjalar djuga disana.

Alhasil terbuktilah sudah bahasa penindisan dan pengisapan darah kepada rakjat melarat telah dilakukan dizaman feodal. Orang mengharap setelah kaum menengah naik dan berganti dengan zaman bordjuis dan menimbulkan kapitalisme dan imperialisme, agama tidak akan berpengaruh lagi. Tetapi agama rupanja berbimbing tangan dengan kaum pengisap itu. Hingga orang mentjari pendirian sangat radikaal, jaitu hapuskan agama itu sendiri, dan *biza busjnik* tidak ada Tuhan.

Di Mexico lama sekali terdapat Negara „Koboi-Koboian"; Menaikkan seorang President, buat didjatuhkan, karena akan ditembak.

*
**

III

AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RIWAJATNJA

SEBELUM kita terangkan revolusi jang telah timbul didalam kalangan Islam, haruslah kita ulangkan sekali lagi dasar Islam jang sedjati dan pokoknja jang asli.

1. *Mentauhidkan Allah dan melarang isjrak (mempersekutukan Tuhan dengan jang lain).*
2. *Memperteguh oechuwwah, persaudaraan sesama manusia.*
3. *Mengingat bahwa Agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah dipaham dan mudah dikerdjakan.*
4. *Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia jang lain, melainkan karena bakti takwanja kepada Allah djua.*
5. *Dasar pemerintahan atas sjura.*

Dengan dasar seperti inilah agama Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., sehingga sanggup mempersatukan umatnja dan telah menimbulkan beberapa kemadjuan budi pekerti, kemerdekaan paham dan kebudajaan beratus tahun lamanja.

Sajang dasar revolusi telah dibelokkan oleh Mu'awijah, jang memutar pemilihan kepala negara dengan kehendak bersama, untuk dialirkannja bagi kemegahan keluarganja. Sehingga perbuatan Mu'awijah itu jang laksana terkentjongnja air dihulu jang asalnja sedikit telah membentuk perdjalanan sungai dari pada kehendaknja jang bermula, untuk berabad-abad lamanja. Sehingga usaha untuk memulangkannja kembali berkehendak pula kepada kekuatan tenaga manusia, keturunan demi keturunan. ([1]).

---

[1]) Berkata Al-Imam Hasan Bashri Tabi'in jang masjhur: „Jang merusakkan perkara ini ialah berdua, 'Amr bin 'Ash ketika meadpiskan kepada Mu'awijah menaikkan Kur'an dan Mughirah bin Sji'bah jang dionslah Mu-awijah dari djabatannja di Kaufah, tetapi dapat pangkat kembali lantaran sudi menarik-narik orang banjak untuk mengakui anak Mu'awijah jang bernama Jazid itu mendjadi penggantinja, kalau dia mati. Sedjak itulah Radja-radja itu mengangkat anaknja penggantinja. Kalau tidak demikian, tentu sampai hari kiamat akan tetap pemilihan kepala Negara dengan musjawarat".

Seketika Abdur Rahman bin Abibakr menerima kabar, maksud Mu'awijah ini, dia berkata: „Adat istiadat Kisra dan Kaisar ini, Abubakar dan Umar tidak menurunkan kapada putera-puteranja".

(Said Rasjid Ridha, M. Chilafah).

Setelah lepas abad jang keenam Hidjrah, ja'ni sesudah djatuhnja keradjaan 'Abbasiah di Bagdad, berangsur pulalah kemunduran Islam dan hilang pengaruhnja, mendjadi agama jang dikerdjakan dengan tiada semangat. Islam sudah mendjadi agama jang telah mementingkan rupa, tidak lagi mementingkan rasa. Rasulu'llah pernah berkata : „Kamu akan mengikut djedjak pemeluk agama jang sebelum kamu (Jahudi-Nasrani) tapak demi tapak".

Maka bertemulah apa jang dikatakan nabi itu. Perhubungan jang langsung kepada Allah telah terputus ditengah-tengah. Mula-mulanja merdeka mengikuti djalan Tuhan menurut pedoman iman sendiri, dan ulama-ulama hanja sebagai penundjuk djalan. Tetapi achirnja 'ulama itu telah mengikut djedjak pendeta Nasrani, tidak lagi mendjadi penundjuk djalan. Tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, melainkan harus ditelan dan harus diterima apa jang dikatakan oleh 'ulama. Mendjadi taklid buta, menurut dengan tuli, tidak boleh ditukar dengan jang lain. Kata *haram* lebih banjak dari pada kata *djaiz*.

Apakah jang dibitjarakan oleh 'ulama itu ? Dahulu kala *ulama-ulama jang dahulu* mengambil istimbath ([1]) hukum dari pada Al-Quran sendiri, hadis Nabi disaring benar-benar, karena telah banjak tjampuran buatan manusia jang mempunjai maksud untuk kepentingan sendiri. Lalu 'ulama itu mempergunakan „Idjtihad". Idjtihad itu mereka namakan „Dzanni" tidak hukum „Jakin".

„'Ulama itu berkata bahwa djika bertemu kataku itu dan bertemu pula hadis jang shahih, tinggalkanlah kata-kataku itu dan ambil hadis jang shahih". Dan ada pula berkata : „Djangan dipegang perkataanku atau perkataan 'ulama jang lain, tetapi peganglah Al-Quran dan sunnah jang shahih".

Mereka bekerdja keras membanting otak membuka rahasia Al-quran dan memudahkannja bagi orang lain, dengan tidak memaksa orang itu mesti menerima apa jang dia putuskan. Maka madjulah ketjerdasan fikiran dan madju ilmu fikih mendjadi suatu ilmu jang teratur. Ilmu itu diperluas diperkembang oleh jang datang kemudian.

Jang datang kemudian mensjarah matan, sjarah diberi pula hasjiah dan hasjiah diberi pula takrir. Tetapi lama-lama dari pada beridjtihad tadi, telah mendjelma mendjadi mazhab jang telah ditentukan. Lalu timbul pertikaian karena perlainan mazhab, kadang-kadang batal membatalkan, salah menjalahkan sampai timbul pula

---

[1]) Istimbath : setelah menjelidiki dapat menjatakan kesimpulan.

perebutan pengaruh didalam negeri, berebut djadi kadli, djadi sjechul Islam, djadi Mufti, sehingga djabatan 'ulama jang mulia itu telah mendjadi pangkat perebutan dunia.

Mula-mulanja tentulah timbul kemuka ulama lama jang sebetulnja ahli, lama-lama pangkat itu sudah boleh dibeli dengan uang suap. Achirnja pangkat itu mendjadi hak keturunan sebagai pangkat radja djuga. Lantaran keturunan atau lantaran diperdjual belikan itu, maka 'ulama itu bukan lagi lantaran ilmu, tetapi lantaran pakaian sadja, serba besar-besar, djubah dalam, tasbih dan 'azimat.

Ilmunja sangatlah pitjiknja. Jang bernama 'ulama hanjalah jang tahu kitab fikih mutaachirin didalam mazhabnja. Dia tidak berani mempeladjari fikih dari pada pokoknja, jaitu Al-Quran atau hadis. Karena menilik Al-Quran dan hadis itu adalah martabat idjtihad, sedang beliau adalah martabat muqallid. Maka njatalah dizaman kemundurannja itu, ulama-ulama tadi telah dididik merasa diri rendah, sehingga djika sekiranja ada orang jang hendak kembali mengambil hukum daripada Al-Quran dan hadis, dipandang sebagai orang sesat, jang memetjah idjma', melawan 'ulama dan lain-lain tuduhan.

Adapun 'ulama adalah kata-kata djama' daripada „alim", jaitu orang jang berpengetahuan, arti itu umum dan meliputi. Tahu dia hendaknja perkara-perkara jang berhubung dengan agama dan dunia, luas fahamnja, landjut pe-njelidikannja dan djauh pandangnja. Tetapi setelah agama Islam mundur, arti 'ulama itu telah dipersempit, 'ulama itu ialah jang tahu kitab sutji, fikih tjara taklid kepada pengarang-pengarangnja jang telah lama, budak dari matan karangan itu, tidak berani keluar dari garis bunji kitab sebab fikirannja sendiri tidak berdjalan. Ia mendjadi djumud, beku. Bunji kitab karangan manusia itulah jang mereka namai nash!

Pada hal Al-Quran adalah sumber dari pada kemerdekaan fikiran dan kemerdekaan fikiran itulah jang diperdjuangkan oleh manusia seisi alam, sehingga tertjapai kemadjuan seperti sekarang. Memerdekakan fikiran itulah maksud jang sedjati daripada kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi semendjak agama Islam mundur, kemerdekaan fikiran itulah jang telah tertutup. Al-Quran telah tinggal mendjadi suatu kitab jang dibatja untuk dilagukan dengan njanjian-njanjian merdu. Diambil berkat membatjanja tetapi tidak digali rahasia jang terkandung didalamnja. Bukan tak ada tafsir Al-Quran itu; tetapi telah dipenuhi oleh dongeng[2] kuno jang tiada berdasar dari pengadjaran Islam, jang terkenal dengan

nama Israiliaat. Djika bertemu hukum jang tepat didalam Al-Quran itu, tetapi bersalahan dengan tafsir atau fatwa jang dikeluarkan oleh 'ulama-'ulama didalam mazhabnja, maka jang dahulu dipakainja ialah fatwa 'ulama itu. Al-Quran singkirkan ketepi dahulu.

Lain dari pada jang tersebut itu buat apa pulakah dipergunakannja Al-Quran ?

Berpuluh-puluh orang jang mengakui dirinja ahli ilmu gaib, tukang tenung dan ramal, membuat berbagai-bagai barang jang dinamai 'azimat dengan memakai ajat-ajat Quran djuga. Apabila ajat ini atau ajat itu dibatja, sebentji-bentji perempuan ia djatuh tjinta. Apabila ajat ini atau ajat itu „diamalkan", maka orang jang datang menagih piutang akan terkatup sadja mulutnja tidak berani angkat bitjara. Huruf *ini* demikian chasiatnja, ajat *itu* sekian pula pengaruhnja. Ada pula ajat jang mereka djadikan sebagai „tiket buat masuk kedalam sjurga", batja sadja ajat kursi tiga kali akan tidur, atau Kulhu seratus kali, maka kalau mati dan terus masuk sjurga. Djadi adalah sjurga jang ditjapai oleh Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, orang-orang sjahid dan orang Mudjahid dengan perdjuangan habis-habisan, dan mengurbankan darah dan air mata, boleh dibeli pada tukang djual ajat tadi dengan harga jang amat murah ! Djual obral !

Hadis Nabi dan Sunnah jang diterima dari pada nabi Muhammad s.a.w. tidak pula kurang buruk nasibnja dari pada itu. Hadis jang asli dari pada Rasullu'llah s.a.w. telah pajah memilihnja, mana jang sahih, mana jang lemah dan mana jang bohong. Kekatjauan politik dan perebutan pengaruh diantara partai² setelah Rasullu'llah wafat, menjebabkan tidak sedikit orang memperbuat hadis-hadis palsu untuk kepentingan partainja.

Bukan sadja kaum politik jang telah merusakkan kesutjian agama dengan hadis-hadis palsu itu, bahkan tukang-tukang 'azimat, tukang tenung, tukang djual permata tjintjin, pun membuatnja pula. Sehingga 'ulama² hadis dan penjelidik jang sedjati perlu menjaring sehabis-habis saringan dalam tempo berpuluh tahun untuk menjisihkan mana jang tulen dan mana jang palsu.

Dengan hadis-hadis palsu itu, jang tidak dapat diterima oleh akal jang bersih, fikiran orang-orang 'awam kerap disesatkan oleh golongan jang diberi gelar 'ulama itu.

Disamping kerusakan perdjalanan itu, timbul pulalah golongan kaum shufi (tasauf) jang mengandjurkan kebentjian kepada dunia. Setelah diselidiki terdapatlah bahwa pengaruh adjaran agama jang lain, jang memandang sesamanja manusia dapat mendjadi „orang

perantaraan" antara dia dengan Allah rupanja telah masuk dengan diam-diam kedalam masjarakat Islam. Lalu timbullah beberapa adjaran dalam golongan itu, seumpama tawaddjuh, rabitah, wasilah dan lain-lain, jang berarti bahwa seseorang tidak akan dapat berhubungan dengan Tuhan Allah kalau tidak dengan perantaraan Sjechnja (gurunja).

Maka amat tjepatlah manusia berpaling kepada jang lain, dan meninggalkan djalan Tuhan. Dibesarkannja sesama manusia sampai menjamai derdjat Allah. Ada sesamanja manusia jang dikatakannja keramat, Wali-Allah, lalu mereka meminta berkat atau meminta pertolongan kepada keramat dan Wali -katanja-itu. Bilamana keramat atau Wali-nja itu meninggal dunia, diperbuatkannja makam dan gubah dikuburnja. Mulanja dihormati seperti biasa, kemudian dipandang sebagai suatu tempat sutji, tjuma menamainja berhala jang tidak, namun hakikatnja sudah berhala, dihantarkan kesana bunga dan dibakarkan kemenjan, diambil mendjadi tempat berniat dan bernazar.

Lebih menjakitkan hati lagi bilamana bukan kubur sadja jang di-Tuhankan, bahkan orang jang masih hidup. Chalifah-chalifah Bani 'Abbas dizaman kemunduran itu, duduk diatas singgahsana peterana bertatahkan emas dan permata ratna-mutu-manikam, berkelambu kain sutera dewangga, dikelilingi biti-biti perwara dan bentara, mengipaskan kipas bulu merak dikiri kanan baginda. Siapa jang hendak mendjundjung duli dan berdatang sembah, hendaklah sudjud melekapkan keningnja kebumi, tiada boleh mata menentang wadjah baginda, dan walaupun hendak menentang, tiadalah dapat, sebab baginda duduk dibalik kelambu halus. Seorang utusan Keradjaan lain jang datang menghadap dan wadjib memenuhi sjarat-sjarat itu, bertanja kepada „Al-hadjib" ; „Inikah Tuhan Allah itu?"

Itulah adat istiadat radja-radja Timur zaman purbakala, semasa Radja-radja itu dipandang sebagai Tuhan atau Dewa, telah kepindahan adat-adat itu kedalam istiadat Istana-istana Chalifah „Amiril Mu'minin" sendiri, menurut bentuk istiadat Radja-radja Persi keturunan Sasaan jang besemajam didalam Iwaan.

Pernah seorang memudji chalifah dengan sjair :

„Ma-sji'ta la' masjaäti'l aqdaru
Wa' likum fa anta' l Wahidu'l Rahharu":
(Menurut kehendakmu, bukan kehendak takdir
Menitahlah Tuanku ! Karena Tuankulah jang Maha Esa
dan Maha Kuasa).

Maka tjobalah bandingkan kehidupan Chalif-chalif jang telah demikian rupa dengan kehidupan Chalifah pertama, Abubakar jang berbelandja hanja dua dirham sehari, atau Umar jang ketika Hurmuzaan, seorang diantara orang-orang besar Persi datang menghadapnja, didapatinja beliau sedang tidur berbaring dipasir panas diluar kota Medinah dan djedjak pasir terletak dan terkesan pada pipinja, memakai sehelai gamis dari belatju.

Kalau sekiranja hakim sedjarah bersidang dan lalu menjelidiki siapakah agaknja jang bertanggung djawab atas keruntuhan ini, maka tertudjulah mata 'umum kepada dua orang disudut, jang duduk melèngah-lèngah serupa orang tidak turut dalam perkara itu. Pertama golongan jang diberi gelar 'Ulama tadi, dengan djubahnja jang besar dan sorbannja jang sebesar tudung-sadji sambil membilang-bilang tasbih, sebab „dia telah mati sebelum dia mati". Kedua golongan jang diberi gelar Radja, Sulthan, Amiril-mu'minin dan lain-lain sebagainja dengan djari-djari jang penuh tjintjin emas, leher berkalung mutiara mahal dan ditangannja terpegang pula tongkat kekuasaan (shauladjaan). Keduanja bekerdja sama dengan rapat menindas kemerdekaan fikiran. Radja menghisap darah ra'jat, mengambil isi Baitul Maal untuk kepentingan dirinja sendiri, ra'jat mati kelaparan, dan 'ulama menthala'ah kitab, mentjari dalil-dalil untuk pehalalkan perbuatan itu. Kalu ada ra'jat atau 'ulama sedjati jang mentjoba membantah atau menolak kezaliman, ada harapan kena hukum siksa, buangan, pendjara, dikerat lidah, dipotongi tubuh atau dipalangkan dipintu kota, sampai lurut tubuh kebawah dan dimakan andjing.

Rapat benar „kerdja-sama"nja.

'Ulama siang malam berusaha mematikan semangat ra'jat dengan fatwa-fatwa membentji dunia, bahwasanja dunia itu adalah tipuan semata-mata, hingga tidak disisihkan lagi mana dunia untuk mentjapai achirat dan mana jang dibentji itu. Padahal Radja sendiri memakai dunia itu, jaitu dunia jang tidak boleh didekati ra'jat. Kalau ra'jat mengadu kepada 'Ulama atas malang nasibnja, maka diapun dibudjuklah, disuruh sabar ! Meskipun didunia dapat tjelaka, sengsara, miskin dan hina, semuanja adalah Takdir Allah Ta'ala jang tidak boleh dièlakkan. Djika Radja berlaku zalim, adalah itu tjemeti Tuhan kepada hamba Allah, karena durhaka kepada Tuhan. Maka tidaklah ada djalan lain lagi, melainkan memperbanjak taubat dan zikir dan memperbanjak sedekah kepada orang 'Alim. Kalau sabar, maka nanti akan masuk kedalam sjurga djannatun-Na'im, disana ada anak bidadari jang indah permai.

Untuk usaha jang amat baik itu, tentu ada „T.S.T." (tahu sama tahu)nja. Beliau diberi Radja pesalinan, gedong indah, kekajaan dan gelar ;

„A'lamul 'Ulama" (Lebih 'alim dari segala jang 'alim).
„Qadhi el Qudhaa" (Qadi dari segala Qadi).
„Sjaich ul Islam" (Sjaich Agama Islam).
dan lan-lain pangkat kebesaran jang sama sekali tidak ada waris dari pada Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak daripada zaman semasa Agama Islam masih berdjiwa.

Tentu politik „T.S.T." tadi dilandjutkan pula. Maka 'Ulama itupun mentjarikan pulalah gelar jang sepadan buat Baginda Sultan, jang harus ditelan mentah oleh ra'jat, ra'jat jang tidak ada perasaan tanggung djawab sama sekali atas Negara itu. Sebab bukan dia jang punja. Sulthan Turki pernah diberi gelar ;

„Almaula al Muqaddasi, Zi 1 Qudrati, Shahib ul 'Uzmati wal Djalalati, Almunazzahu 'anil nazhri wal Mistali, Wahib ul Hajaati, Zhillul Lahi fil Ardhi, Chalifatu Rasulil Lahi, Mahbathul Ilhamaati, Mashdar ul Karaamati, Sulthan us Salathina, Maliku Riqab il 'Alamina, Walijjun Ni'mati, Maldjau Ahlil Ghafiqina".

(Djundjungan Jang Maha Sutji. Jang Empunja Kekuasaan, Jang Mempunjai Kebesaran dan Kemuliaan, Jang Sutji daripada tandingan dan Tara, Jang Menganugerahi Kehidupan, Bajang-bajang Allah diatas Buana, Chalifah Nabi Muhammad, Tempat djatuhnja Ilham, Tempat timbul dari segala Keramat, Maharadja Di Radja, Jang Menguasai leher segala isi 'Alam, Wali dari segala Ni'mat, Tempat pulang dan persandaran dari seluruh Pendjuru Djagat).

Kalau sekiranja „Gelar Kebesaran" jang pandjang ini belum djuga dinamai Sjirk, maka apakah lagi matjam sjirk ja tuan ?

Dalam gelap gulita jang demikian, apabila telah bersangatan, maka datanglah Sultan lain atau pengadu untung jang lain, disokong oleh „stafnja" pula — 'Ulama tentu ! — dan tukang tenung, tukang 'azimat, tukang batja Surat Jassin malam Djum'at, tukang buat „obat kuat", merampas Keradjaan dari Sultan lama dan menggantikan kedudukannja. Diberilah ra'jat kata harapan, maka terasalah perobahan, karena bersedia untuk menerima penderitaan jang lebih sakit pula. Menontonlah dipinggir djalan setiap hari Djum'at melihat Radja pergi sembahjang, dengan segala matjam kebesaran dan kemewahan, dan katakanlah itu radjamu, dan deritalah segala penindasan, karena itulah Radjamu.

Diwaktu jang seperti itulah benua Eropa bangun ; Spanjol

Untuk usaha jang amat baik itu, tentu ada „T.S.T." (tahu sama tahu)nja. Beliau diberi Radja pesalinan, gedong indah, kekajaan dan gelar ;

„A'lamul 'Ulama" (Lebih 'alim dari segala jang 'alim).
„Qadhi el Qudhaa" (Qadi dari segala Qadi).
„Sjaich ul Islam" (Sjaich Agama Islam).
dan lan-lain pangkat kebesaran jang sama sekali tidak ada waris dari pada Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak daripada zaman semasa Agama Islam masih berdjiwa.

Tentu politik „T.S.T." tadi dilandjutkan pula. Maka 'Ulama itupun mentjarikan pulalah gelar jang sepadan buat Baginda Sultan, jang harus ditelan mentah oleh ra'jat, ra'jat jang tidak ada perasaan tanggung djawab sama sekali atas Negara itu. Sebab bukan dia jang punja. Sulthan Turki pernah diberi gelar ;

„Almaula al Muqaddasi, Zi l Qudrati, Shahib ul 'Uzmati wal Djalalati, Almunazzahu 'anil nazhri wal Mistali, Wahib ul Hajaati, Zhillul Lahi fil Ardhi, Chalifatu Rasulil Lahi, Mahbathul Ilhamaati, Mashdar ul Karaamati, Sulthan us Salathina, Maliku Riqab il 'Alamina, Walijjun Ni'mati, Maldjau Ahlil Ghafiqina".

(Djundjungan Jang Maha Sutji. Jang Empunja Kekuasaan, Jang Mempunjai Kebesaran dan Kemuliaan, Jang Sutji daripada tandingan dan Tara, Jang Menganugerahi Kehidupan, Bajang-bajang Allah diatas Buana, Chalifah Nabi Muhammad, Tempat djatuhnja Ilham, Tempat timbul dari segala Keramat, Maharadja Di Radja, Jang Menguasai leher segala isi 'Alam, Wali dari segala Ni'mat, Tempat pulang dan persandaran dari seluruh Pendjuru Djagat).

Kalau sekiranja „Gelar Kebesaran" jang pandjang ini belum djuga dinamai Sjirk, maka apakah lagi matjam sjirk ja tuan ?

Dalam gelap gulita jang demikian, apabila telah bersangatan, maka datanglah Sultan lain atau pengadu untung jang lain, disokong oleh „stafnja" pula — 'Ulama tentu ! — dan tukang tenung, tukang 'azimat, tukang batja Surat Jassin malam Djum'at, tukang buat „obat kuat", merampas Keradjaan dari Sultan lama dan menggantikan kedudukannja. Diberilah ra'jat kata harapan, maka terasalah perobahan, karena bersedia untuk menerima penderitaan jang lebih sakit pula. Menontonlah dipinggir djalan setiap hari Djum'at melihat Radja pergi sembahjang, dengan segala matjam kebesaran dan kemewahan, dan katakanlah itu radjamu, dan deritalah segala penindasan, karena itulah Radjamu.

Diwaktu jang seperti itulah benua Eropa bangun ; Spanjol

merampas kekuasaan Islam jang penghabisan dan bersama Portugis, lalu Perantjis, Inggeris dan Belanda satu kekajaan dalam mimpi, jang tersebut dalam 1001 malam, melihat kekajaan emas perak, permata berlian, tanah jang gemuk dari ummat jang sedang tidur.

Dapat oleh mereka kuntjinja, jaitu 'Ulama tadi.

Al-Amir Sjakib Arslan dengan pedal hati melepaskan rasa hatinja jang tersenak, begini bunjinja :

Setengah daripada jang sebesar-besar golongan jang bertanggung djawab atas kedjatuhan Islam dihadapan Allah dan dihadapan manusia, ialah suatu „kasta" jang disebut orang 'Ulama itu. Mereka telah mempergunakan agama untuk pengail dunia, hanja sedikit jang dapat diketjualikan. Jang mendjadi kesukaan mereka ialah mendjilat-djilat kepada Radja, dengan mentjari-tjarikan alasan untuk pehalalkan kedjahatan-kedjahatan mereka, dari dalil sjara' dan fatwa diatas nama agama. Djarang perbuatan salah Radja² itu jang tidak mendapat sokongan dengan ajat dan hadist dari 'ulama dalam pemerintahannja jang sewenang-wenang despotisme itu, dengan memalingkan maksud dari jang sebenarnja dan *mentahrifkan* kehendak agama dari aslinja. Malah tidak djarang mereka memakai hadist lemah atau bohong (maudhu'), karena mengharap dapat pudjian dari „djilatisme"nja itu. Adapun kaum Muslimin sendiri, belum menarik perhatian atas perbuatan mereka, hingga achirnja mereka berbuat persis serupa itu pula untuk keuntungan keradjaan jang bukan Islam, pada perkara-perkara jang akan merusakkan Islam sendiri. Tiap timbul suatu gerakkan Islam menolak pendjadjahan asing jang hendak merampas kedaulatannja, maka keradjaan asing itu mendapati 'ulama-'ulama itulah alat sebaik-baiknja guna mentjapai maksudnja. Karena beliau dapat mempergunakan kitab dan sunnah menurut kehendak hawa-nafsunja. Tjobalah tuan-tuan fikir! Entah berapalah banjaknja 'ulama Syria dimasa perang dunia (pertama, penjalin) mengeluarkan fatwa bahwa Sjarif Husin Amir Mekkah adalah „bugat" (pendurhaka). Lain tidak hanjalah karena mendjilat Djamal Pasja, Panglima Perang Turki di Syria ketika itu. Maka setelah menang kaum Sekutu dan didudukinja tanah Syria, mereka pula jang membai'at (mengakui) Sjarif Husin djadi Radja, jang tadi dituduhnja pendurhaka itu. Kemudian setelah Tentara Perantjis masuk kenegeri Sjam, mereka tarik tangan mereka lekas-lekas dari Sjarif Husin, dan mulai pula keluar fatwa menuruti kehendak Perantjis, menuduh Sjarif Husin „orang asing", tidak putera Sjam sedjati.

Sebentar-sebentar mereka bertukar bulu. Kalau mereka ditjela

lantaran „putjuk erunja" itu, mereka mendjawab : „Ini tjuma memelihara diri dari kezaliman." Alasan itu tidaklah dapat diterima akal. Perbuatan mereka menjalahi sjara', djauh sangat dari kitab dan sunnah. Kata mereka mendjaga diri, adalah bohong ! Jang sebenarnja ialah *mendjual pendirian*, mengedjar benda dan merebut pangkat. Ini ingin djadi Kadi, itu ingin djadi Mufti, jang sana ingin djadi Rais ul 'Ulama ! Ada pula jang menerima „bajaran" atas tanda tangan jang dibubuhnja dengan beberapa bilangan uang.

Kita tidak tahu-kata Amir Sjakib sebagai penutup, sampai bilakah kesabaran penduduk buat „kasi-adjar" orang-orang beserban itu. Pandanglah kurban, djangan pandang serban !

Dalam revolusi Indonesia, seorang pembesar Belanda jang amat tjerdik dan mengetahui pula akan djiwa-djiwa ulama-ulama sematjam ini, jang ada pula di Indonesia, telah mentjoba pula melakukan djarumnja. Beberapa 'ulama bongah hidung dapat dipikatnja. Tetapi itu tidak apa ! Sebab hanja beberapa „ekor" sadja dan sjukur djuga sebab padi hampa mesti terbang ketika dikisai dan ditampi.

***

Sekarang mari kita pergi kesalah satu mesdjid dizaman gelap itu. Barangkali disana kita mendapat kepuasan hati. Bukankah mesdjid pusat kesatuan keluarga Muslimin menurut adjaran Nabi, dan setelah beliau wafat Chalifah-Chalifahnja sendiri membatja chutbah. Disana terdengar adjaran mingguan mengenai duniaachirat, politik dan sosial, penghidupan dan budi. Disana perasaan aman damai, menghadapkan djiwa kepada Allah. Sesudah seminggu berdjuang dengan kesulitan hidup.

Apa jang kita dapati disana, dizaman kedjatuhan itu ?

Halaman kotor, kolamnja penuh air jang telah hidjau lumut, tjampuran segala dahak dan ludah, tampang segala penjakit. Dipekarangannja duduk machluk sengsara, miskin dan kehilangan penghidupan, telah habis enercienja buat menempuh hidup, karena adjaran djabarijah, menunggu takdir. Ditadahkannja tangan minta sedekah. Djangan diberi karena kalau diberi seorang, jang lain akan datang berkerumun, menghela-hela badju tuan, seorang dan dua orang, sepuluh orang dan seratus orang, malunja tidak ada lagi sama sekali, anak kematian ajah, perempuan dengan anaknja jang sarat menjusu, laki-laki tua jang tidak berbadju, pemuda jang penuh badannja oleh borok dan kudis. Sebentar lagi Radja akan datang dengan pakaian jang indah-indah, hasil keringat simiskin jang terkapar itu.

Terus kita kedalam. Lampu-lampu buruk, mimbar tua, Qur'an jang telah usang, tikar sembahjang jang bertahun-tahun tidak pernah diganti. Disaf pertama kelihatan orang-orang tua jang telah bosan hidup, bersela-sela dengan sadjadah indah, jang tersedia hanja buat radja-radja dan orang kaja-kaja. Sebentar lagi akan kedengaranlah azam merdu. Kemerduan azan itulah lagi jang tinggal sebagai peringatan kepada zaman jang telah lama berlalu. Adakah tuan lihat Radja atau Sultan itu datang pula sembahjang? Kadang-kadang tidak datang, sebab pada hari itu beliau sedang main golf atau main terup diistana dengan seorang opsir bangsa asing. Dan kadang-kadang ada, tetapi tempatnja tersedia, bukan bersama orang banjak, melainkan tersisih dimuka sekali atau disamping, mesti disisihkan dari orang banjak dan didjaga oleh Pengawal dengan pedang terhunus; sebab takut nanti ra'jat mendekatinja, atau menjerobotnja atau menikamnja dengan chandjar. Ini tidak djarang kedjadian.

Ibadat akan dimulai, maka naiklah chatib keatas mimbar. Rupanja amat menarik hati, untuk djadi gambaran bagaimana semangat Islam diwaktu itu; seorang separo umur, berdjanggut pandjang, berkumis, berundung-undung mukanja dengan serban, naik dengan lambat-lambat ketangga mimbar serupa orang sakit. Maka dimulailah membatja chutbah dengan suara seperti orang menangis menjumpahi mengutukki dunia: „Sampai bilakah kamu akan berlalai diri hai manusia, padahal mati telah dekat!" Sebahagian besar jang hadir mengantuk, sebab soal-soal jang dibitjarakan tetap itu keitu djuga. Apatah lagi dinegeri jang tidak berbahasa Arab dibatjanja bahasa Arab, jang sedikitpun tidak ada faedahnja bagi jang hadir.

Dia tegak setegaknja dan duduk seduduknja, dichutbah jang kedua dimulailah sebagai permulaan jang pertama pula, diikat oleh rukun-rukun jang telah ditentukan oleh 'ulama fikhi dengan tidak boleh diobah. Paling achir sekali dimulailah mendo'akan Radja atau Sultan atau Chalifah:

„Ja Allah teguh dan kuatkanlah dengan kurnia Engkau dan Kekuasaan Engkau, pemerintahan Daulat Tuanku Sulthan Putera Tuanku Sulthan, Sulthan Fulan Melilit 'Alamsjah ibn- Sulthan Menggojang 'Alamsjah, jang berdaulat dinegeri Anu dan Rantau djadjahan ta'luknja".

Maka didjawab oleh Bilal dibawah Mimbar: „Kekalkanlah kekuasaan Baginda, teguhkanlah pemerintahan Baginda, dan tjapaikanlah maksud Baginda, dan beri Baginda kekuatan menentang orang kafir, Ja Tuhan Ja Arhamar Rahimin ...."

Dimesdjid jang lain, kira-kira 6 atau 7 kilometer dari tempatmu sembahjang, disa'at itu djuga itu pula jang dibatja orang, terhadap Sulthan Menggeger Alamsjah, atau Gagah Berdaulat-Sjah, atau Ri'ajat Sjah, atau Muzaffarud Din Sjah, dan lain-lain Sjah ; hampir serupa itu pula djawaban dibawah, dengan suara merdu. Tinggal kerosong, musnah isi diisap oleh „orang kafir" jang disebut dalam do'a itu.

Tudjuh ratus tahun jang lalu Al-Imam Ibn ul Qajjam Al-Djuzijah rupanja telah melihat nasib radja-radja begini, sampai disindirkannja ketika memisalkan Qur'an, batjaannja masih dilagukan, tetapi isinja tidak di'amalkan ;- „laksana Chalifah dizaman ini, serbannja lebih indah dari dulu, tongkatnja lebih kokoh, tetapi segala kekausaannja telah ditjabut".

Sudahlah !

Sekarang mari kita pergi keistana, tempat bersemajamnja „Radja dari orang-orang jang beriman" (Amiril-Mu'minin) itu.

Marilah kita masuk kedalam pekarangan istana ! Jang mula² akan kelihatan oleh kita ialah pengawal² istana jang sebagian besar terdiri dari pada bangsa asing, hampir semuanja budak belian. Radja tidak pertjaja akan memakai pengawal dari pada bangsanja sendiri. Sampai kedalam istana sendiripun jang terdapat ialah budak-budak, pelajan-pelajan, biti-biti perwara, bentara kiri dan bentara kanan, jang mendjadi dinding berlapis-lapis, jang akan mendjadi pagar penghambat rakjat jang ingin akan bertemu dengan radjanja. Dizaman Sulthan Abdul Hamid ada seorang kepala dari budak² itu jang pada hakikatnja seluruh kekuasaan Abdul Hamid itu ada ditangannja, sehingga opsir-opsir tinggi sampai kepada General², pegawai² tinggi sampai kepada menteri-menteri, bahkan Perdana Menteri (Ash-Shadr ul A'zham) sendiri harus pergi mendjilat² kepadanja lebih dahulu baru akan dapat memintak tanda tangan Sultan, buat mengesahkan satu perintah jang penting.

Kalau kita masuk terus kebelakang lebih dulu kita akan bertemu dengan berpuluh orang laki² pendjaga jang telah dikebirikan, sebab disana terdapat berpuluh² gundik dan selir untuk memuaskan kesenangan hawa nafsu radja. Pada tempat jang istimewa duduklah permaisuri atau isteri² jang sah, tentu sadja empat orang. Tidak lain jang djadi pertjakapan hanjalah perkara azimat, perkara obat² untuk memuaskan nafsu bersetubuh, perkara djin dan hantu dan mempeladjari alat-alat untuk ketjantikan. Ditempat jang lain kedapatan berpuluh-puluh putera dan puteri radja, ada jang dari permaisuri jang bergelar putera gahara dan ada anak dari perhubungan dengan gundik-gundik itu. Dalam lingkungan itu hanja terdapat

perasaan bentji, tjemburu mentjemburui, dan memakai segala matjam daja upaja supaja anaknja masing-masinglah jang akan menggantikan radja djika radja mangkat. Terdapat djuga dukun-dukun untuk membuat obat-obat madjun jang akan dimakankan kepada radja supaja ia kasih kepada seorang anak dan bentji kepada jang lain, atau tukang tenung untuk melihat-lihati dalam ramal, apakah radja bentji atau sajang. Tidak kurang pula ratjun meratjuni diantara satu partai dengan partai jang lain.

Didalam kehidupan jang sangat mewah itulah, didalam lingkungan dinding istana, dihabis dimusnahkan kekajaan jang telah ditumpukkan dengan menghisap darah, keringat dan air mata rakjat.

Tak usah lama² kita disini. Mari kita pergi kedalam madjelis kehakiman. Diantara kehakiman dengan pemerintahan tidak terpisah, sebab itu radja djugalah jang hakim. Kadang² dipakainja djugalah penasehat-penasehat, tapi tjuma se-mata-mata nasehat. Jang lalu ialah kehendak radja djuga. Hukum didjatuhkan tjuma bergantung kepada senang dan susahnja, redha dan bentjinja. Kalau misalnja dia baru keluar dari harem sesudah bersenda gurau dengan selir jang baru dan tjantik, sedang terbukalah hati Baginda, ada harapan pesakitan akan mendapat hukuman enteng. Tetapi kalau hati Baginda sedang susah, misalnja sesudah kalah main tjatur dengan salah seorang menterinja, ada harapan kepala pesakitan akan bertjerai dengan badannja.

Kadang² radja tidak ada dalam negeri, sebab Baginda sedang pergi pelesir ke Eropa ke London, ke Paris dan .... ke Hollywood, maka diwakilkanlah kehakiman itu kepada Putera Mahkota, Temenggung, Bendahara atau Perdana Menteri. Tentu sadja keadaan akan lebih katjau.

Takut kita disini. Mari kita pergi ke Madjelis tempat orang² Alim memperkatakan agama. Disana kelihatan seorang sjech sedang dikelilingi oleh murid-muridnja, sedang mengadji kitab² fikih jang telah usang, tengah membitjarakan beberapa mas'alah ; „bagaimana hukumnja kalau andjing beranak kambing, apakah kulit kambing peranakan itu halal disamak atau tidak."

„Kalau perempuan berdjanggut dan tebal djanggutnja itu, wadjibkah menjampaikan air sembahjang kepada anggota whudu'nja atau tidak ?"

„Fihi qaulani" (padanja ada dua kaul).

„Qaalal djama 'atu (berkata suatu golongan): Wadjib !

„Wal ashahhu 'indana" (dan bermula jang sah disisi kita) : Tidaklah wadjib !

Kadang-kadang dipeladjari tentang rukum iman, lalu masuk mempeladjari dari hal takdir : maka tidaklah ada ichtiar pada hamba, segala sesuatu adalah takdir dari pada Allah Ta'ala, hamba Allah ini hidup didunia hanjalah seumpama segumpal kapas jang diterbangkan oleh angin kemana-mana, dengan tiada ichtiarnja. Kehinaan jang kita terima, kerendahan, perbudakan, kemiskinan dan lain-lain adalah takdir semata-mata jang wadjib diterima dengan sabar.

Bosan kita disini. Mari kita pergi kepasar. Disana akan kelihatan sadja penipuan, ketjurangan. Jang kaja terlalu amat kaja, jang miskin terlalu amat miskin. Kalau masuk kedalam pasar orang² dari pihak keradjaan, pengawal² istana atau anak² radja, dada orang sudah berdebar-debar takut barangnja akan diambil. Terbalik, semata-mata terbalik, apa jang diperintahkan oleh Tuhan dalam Qur'an bahwa orang-orang jang memegang pemerintahan adalah diberi tanggung djawab untuk mendjaga keamanan rakjatnja, dan orang-orang kaja diwadjibkan mengeluarkan sebagian hartanja (zakat) untuk membantu fakir miskin. Sebaliknja jang terdjadi, hilang keamanan rakjat dengan adanja keradjaan, dan darah rakjat jang miskin itulah, bahkan diatas kuduknjalah, orang-orang kaja menghisap untuk kekajaannja.

Mari kita teruskan perdjalanan. Itu, jang disudut kota itu, rumah apakah ? Itu adalah pendjara. Kita teruslah perdjalanan kesana. Dari tjelah-tjelah terali besi akan kelihatan orang-orang hukuman mendjengukkan kepalanja. Apakah kesalahannja ?, mereka itu kebanjakannja ialah ulama² jang djudjur, jang tiada merasa takut kepada siapa djugapun didalam menjatakan kebenarannja. Itulah pemimpin² rakjat jang sudi menempuh segala siksaan karena berani menjanggah kezaliman. Pendjara itu sudah boleh dikatakan kuburan buat mereka, sebab siapa jang telah masuk kedalam, tidak ada harapan akan dapat keluar lagi. Berbahagialah dia kalau dia mati, sehingga dapatlah dia terlepas dari pada siksaan neraka dunia dan kelaliman itu, kembali pulang kehadirat Tuhan jang Maha Adil. Atau datang pula kekuasaan lain menumbangkan kekuasaan jang lama, waktu itulah dia dapat keluar, tetapi sebahagian besar dari tenaga hidupnja telah habis dalam pendjara.

Kemana kita lagi ? Tidak usah lagi kita meneruskan perdjalanan, karena kemanapun kita melangkah, kita hanja akan bertemu dengan kegelapan semata-mata, gelap .... sehingga djari-djari kitapun kita dindingkan keudara tidak akan kelihatan ....

***

Maka djelaslah bahwasanja pokok² adjaran Nabi Muhammad jang lima jang kita terangkan dimuka fasal tadi telah bertukar mendjadi sebaliknja.

Tauhid, meng-Esakan Tuhan telah berganti dengan Sjirik, memperserikatkan Tuhan dengan jang lain.

Uchuwah, persaudaraan, Berganti dengan 'Adawah, bermusuh-musuhan.

Jusr, kemudahan beragama. Berganti dengan *'usr,* kesukaran mengerdjakan agama. Karena pengaruh *rakji* dan *takwil* ulama².

Bersamaan kedudukan manusia disini Allah, berganti dengan tumbuhnja kasta-kasta tjabang atas jang menindas kepada jang lemah.

Pemerintahan jang berdasar atas Sjura (permusjawaratan jang bidjaksana), berganti dengan pemerintahan sewenang-wenang.

Maka teringatlah kita akan sabda djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. : „Akan kamu ikut djedjak perbuatan ummat jang dahulu dari padamu, langkah demi langkah".

„Kekuatanmu akan hilang, kekuasaanmu akan musnah, musuhmu akan merebut kebesaranmu." Seorang sahabat bertanja : „Apakah lantaran sedikit bilangan kami ja Pesuruh Tuhan ?"

„Tidak" kata beliau, „bilanganmu amat banjak laksana buih dilautan tetapi dajamu tidak ada karena penjakit tjinta dunia dan takut mati".

Dan sabda beliau pula : „Radjamu zalim ulamamu djahat".

Banjak lagi sabda-sabda djundjungan kita jang membajangkan, bagaimana keadaan² kelak jang akan kita hadapi itu. Dengan kemadjuan ilmu pengetahuan penjelidikan tjara baru nampak oleh kita bagaimana luas pandangan Nabi kita terhadap masjarakat dan djiwa manusia sehingga dapat kita mempastikan bahwa sebagai seorang Nabi dan seorang pembangun masjarakat besar, dia telah dapat mengetahui apa jang akan kedjadian dibelakang hari, jang dengan setjara pendek dapat kita katakan semuanja itu, Mu'djizat. Tetapi dari segi ilmu masjarakat boleh kita katakan bahwa beliau telah lebih dahulu seribu tahun dari pada Hegel dan Marx memakai hukum berfikir tjara Logika dan Dialektika !

*

Kemalangan lantaran kemunduran djiwa telah dituruti oleh kemalangan lantaran serangan-serangan dari luar. Pukulan jang pertama ialah masuknja tentara Salib ke Baitil-Makdis. Sesudah

selesai menghadapi itu didalam tempo jang tidak kurang dari 200 tahun, tibalah bandjir besar bangsa Mongol dan Tartar jang merompak menghabiskan segala kebesaran dan kemegahan jang telah dibina 6½ abad lamanja, hingga kota Bagdad sendiri hantjur lebur. Setelah itu diachir abad ke-15 musnahlah Keradjaan Islam jang paling achir di Spanjol dan diawal abad ke-16 mulailah bangsa Barat mendjadjah kenegeri-negeri Islam, jang tidak berhenti-henti sampai di achir abad ke-19.

Demikianlah kaum Muslimin bergulet dengan nasibnja beratus-ratus tahun lamanja, dengan sekali-kali tiada putus harapan akan bangunnja kembali dari kedjatuhannja itu, sebab Kitab Sutji Al-Qur'an masih ada dalam tangannja.

***

SA'AT KESADARAN.

Rumah ke Islaman itu telah bobrok, rusaknja bukan dari satu pihak sadja. Atapnja telah tiris, dindingnja sudah djarang dan masuk angin dari tjelah-tjelah dinding itu, orang jang didalam kedinginan. Batu-batu sendinja telah terandjak dari pada tempatnja jang bermula, menjebabkan tonggaknja tidak sama lurus lagi tegaknja, rumput jang ada dihalaman rumah itu telah pandjang, djendjang telah runtuh, pagarnja rompak dan dapurnja tiada beratap lagi, batunja telah berlumut.

Djika kita hendak memanggil tukang untuk memperbaiki, maka tukang itu tidaklah tjukup seorang, melainkan berdua, bertiga, bahkan berpuluh. Kalau perlu rumah itu harus diruntuhkan sama sekali. Perumahannja sadja jang wadjib didatarkan, diatas perumahan itu didirikan gedung jang baru, jang kokoh dan kuat.

Pengandjur² dan pembesar² Islam jang datang sedjak permulaan abad ke-19 Masehi adalah seumpama tukang jang datang meruntuhkan rumah lama dan mendatarkan perumahan, serta menegakkan rumah jang baru itu.

Sudah djatuh keradjaan bani Abas didalam abad ke-7 Hidjrah (656), maka tiap² angin datang jang agak keras, runtuh djugalah rumah itu, sehingga achirnja tinggal seruang jang belum ketirisan dan belum lapuk. Keruang jang tinggal sedikit itulah Umat Muslimin jang menumpang didalamnja, datang melindungkan diri. Itulah keradjaan Turki-Usmani. Itulah lagi negeri jang dipandang „pertahanan jang achir bagi Islam". Tetapi kebangunan Turki adalah laksana geraknja seekor ajam jang telah disembelih ketika hendak mengembuskan nafasnja jang penghabisan. Sesudah Turki dizaman Muhammad Alfatih dapat menaklukkan keradjaan Bizantium maka Suleiman Alqanuni dapat menjerang Balkan, dan mengepung ibu kota Oostenrijk, negeri Weenen jang masjhur. Tetapi setelah itu Turki surut kebawah, turun dan turun lagi, sampai dizaman Sulthan Abdul Hamid. Waktu itu negeri-negerinja di-Eropa diambil satu persatu dari tangannja oleh bangsa-bangsa Rus, Perantjis, Oostenrijk, di Timurpun demikian pula.

Pemerintahan tiada teratur, Agama sangat kolot, pengaruh budak-budak kebiri amat besar didalam istana. Kepala-kepala perang mengambil wang suap (rasjwah).

Tunis diambil Perantjis, demikian djuga Algiers, Mesir diambil Inggeris, Balkan memberontak dengan bantuan Rus, Teripoli di-

ambil Italië. Turki dapat gelar orang sakit di Eropa. Dizaman itulah timbul beberapa pembangun, dari segala segi.

Awal abad ke-19 adalah zaman kebangunan.

Mula-mula sekali muntjul dahulu „seorang" Besar didalam abad ke-18. Kedatangan jang seorang bermula ini, ialah ketokan jang pertama. Jang dibangunkan ialah djiwa, bukankah djiwa itu pangkal kerusakan, dan kesedaran djiwa pangkal kebangunan umum. 1001 matjam penjakit menimpa tubuh masjarakat Islam, pangkalnja hanja satu, jaitu kerusakan tauhid, kerusakan kemerdekaan djiwa. Kemunduran siasat, kemunduran ekonomi, masjarakat, kezaliman radja-radja, 'ulama. Kelalaian kepala-kepala perang, kemesuman istana. Kerusakan dan ketjabulan didalam negeri pangkal pokoknja hanja satu, ialah kerusakan perhubungan dengan Tuhan. Maka Allah takdirkan menimbulkan mudjaddid jang pertama untuk kebangkitan, jang sekarang ini. Itulah Muhammad bin Abdul Wahab di Nedjef.

Kebangunan Muhammad bin Abdul Wahab jang mula-mula itu, adalah seumpama „bom" jang amat keras memukul kubu-kubu pertahanan Islam jang bobrok. Dia memukul sekeras-kerasnja Islam jang telah rusak. Dipandangnja kaum Muslimin dimana-mana diseluruh dunia telah sesat, telah musjrik. Kemusjrikan itu wadjib dibanteras dan ummat dibawa kembali kepada tauhid jang chalis. Keradjaan Turki dipandangnja sebagai induk daripada kemusjrikan didalam Islam. Mekkah Almukarramah, tempat Ka'bah didirikan, dipandangnja serupa dengan keadaan mula-mula Nabi Muhammad diutus, ja'ni telah ditjampuri Sjirk. Kubur jang ada di Mekkah dan kubur jang ada di Nedjef dan Karbala sarang mensjerikatkan Tuhan belaka.

Sebab itu keradjaan Turki merasa bahwa pertahanannja dan kebesarannja terantjam. Lalu diperbuatnja saranan dimana-mana menuduh bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dan radja Sa'udi jang membantunja adalah faham jang sesat didalam Islam. Banjak belandja dipergunakan untuk saranan itu, sehingga kaum Wahabi dibentji betul-betul oleh seluruh dunia Islam. Banjak „Ulama rasmi" jang dipergunakan mengarang buku-buku mentjela kebangunan itu.

Turki waktu itu telah lemah. Sendiri tiada sanggup dia menghadapi kebangunan di Tanah Arab itu. Sebab itu disuruhnjalah keradjaan muda jang baru naik, jaitu Mesir dibawah pimpinan Muhammad Ali Basja menjerang kaum Wahabi dan keradjaannja jang telah rata pengaruhnja diseluruh tanah Arab itu.

Sebetulnja kalau sekiranja boleh dibentuk menurut kehendak kita jang datang kemudian, tidak patut keradjaan Wahabi dengan keradjaan Mesir berperang. Sebab keduanja itu sama-sama hendak bangun, dan tidak puas dengan susunan lama, tjuma obahnja, Wahabi bangun dari segi Roh Iman, dan Mesir bangun dari sebab masuknja tamaddun jang dibawa Napoleon kesana.

Muhammad Ali Basja disuruh Sulthan Turki memerangi Wahabi. Peperangan itu adalah djendjang bagi Muhammad Ali Basja buat meningkat derdjat lebih tinggi, jaitu pengakuan Turki bahwa Mesir keradjaan Merdeka, hanja bersahabat dengan Turki didalam persatuan Agama sadja. Permintaannja ini terpaksa dikabulkan oleh Turki. Setelah dikabulkan maka Muhammad Ali Basja pergi memerangi Wahabi, sehingga kalah dan radja-radjanja ditangkap dan dikirim ke Istambul serta dihukum bunuh ! Kepadanja digantungkan dipintu gerbang kota berbulan-bulan.

Dengan kemenangan menghadapi keradjaan Wahabi, Muhammad ali Basja bertambah kuat. Sampai sekali lagi Turki memintak bantu kepada Mesir mengalahkan Junani. Setelah itu Muhammad Ali meluaskan kuasa mengalahkan Sudan, sampai tenteranja memasuki tanah Habsji. Dan achirnja dirampas tanah-tanah wilajah Turki sendiri, sampai ke Sjam dan tidak berapa djauh lagi tenteranja akan masuk ke Stambul ibu kota Turki sendiri. Kalau sekiranja tidaklah keradjaan Barat tjampur tangan tentulah Muhammad Ali Basja sudah sanggup menumbangkan Turki-Usmani. Djadi adalah Turki-Usmani membesarkan anak harimau.

Meskipun Wahabi terpukul djatuh, namun awal kebangunan Islam kedua kali dan jang membangkitkan kesedarannja ialah mereka, Sjech Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikut-pengikutnja.

Radja Ibnu Sa'ud di Darijah tanah Nedjef menerima adjaran beliau dan mendjadikan dasar perdjuangan mempersatukan tanah Arab.

Maka Muhammad bin Abdul Wahab itulah jang meletakkan batu pertama dari kebangkitan ini. Sudah itu barulah masuk abad ke-19. Diabad itulah tumbuh beberapa orang besar jang memperbaiki Islam dan kaum Muslimin dari seginja masing-masing.

***

IV

SAID DJAMALU'DDIN AFGHANI

(BAPA REVOLUSI ISLAM).

(— 1897)

BELIAU seorang pemimpin jang memandang bahwa bahaja barat, terutama bahaja Inggeris telah amat mengantjam kepada dunia Islam. Seluruh dunia Islam tidak merdeka lagi, dan walau ada kemerdekaannja, kemerdekaan itu terantjam. Sebab Inggeris dan pendjadjahan Barat telah menjeringaikan saingnja kemana². Lalu disediakannja segenap hidupnja untuk membangkitkan seluruh alam Islam supaja serentak pula menentang pemerintahan sendiri jang bersifat zalim. Sebab kezaliman radja kepada rakjat itulah jang memudahkan datangnja pendjadjahan asing.

Pengandjur besar itu, alim besar, failosoof, politikus dan serdadu. Didalam dirinja mengalir darah keturunan Bani Hasjim, dan dilahirkan ditanah tinggi Afganistan. Dari Afganistan dia menurun ke India. Dibangkitkannja kaum Muslimin menentang Inggeris. Ditanamnja bibit revolusi. Diusir dari India, lalu dia berangkat ke Mesir, disana ditanamnja pula rasa revolusi, sehingga gontjang istana Chandewi Ismail, sampai beliau tumbang. Dari Mesir dia pergi ke Turki. Timbul pertentangan dengan ulama kolot, sehingga terusir pula dari sana. Maka berangkatlah dia ke Persi, digontjangnja pula istana radja Persi jang zalim, sehingga dia diusir dari sana. Dia kembali ke Mesir, ditanamnja bibit revolusi sehingga terpaksa terbuang pula dari Mesir, lalu dia mengembara di Eropa.

Ditiap-tiap negeri jang telah ditinggalkannja terbit api. Di India timbul berontak, di Mesir berotak pula 'Irabi Pasja, di Persi radjanja sendiri dibunuh orang. Jang membunuh itu ialah suruhan pemimpin itu sendiri.

Pemimpin itu ialah Said Djamaluddin Al-Afghani. Lantaran bahajanja jang amat besar pada pemandangan Inggeris, iapun diasingkan ke Eropa. Maka dikelilinginja negeri-negeri besar di Eropa, menjatakan kebesaran Islam dan ketinggian falsafatnja, sampai bertukur fikiran dengan failosoof Perantjis jang masjhur, Ernst Renan.

Sehabisnja terdjadi revolusi 'Irabi Pasja di Mesir, maka muridnja Sjech Muhammad Abduh jang terbuang ke Syria, dipanggilnja ke Eropa, supaja sama-sama mengeluarkan surat chabar „Al'urwatulwusqa" jang masjhur di Paris. Surat chabar itu hanja

dapat diterbitkan delapan nomor sadja, sebab dilarang masuk ke-negeri-negeri jang dibawah kuasa Inggeris. Dia dipandang Inggeris musuh nomor satu !

Meskipun hanja delapan nomor, namun pengaruh surat chabar itu sangat besar membangunkan dunia Islam, sehingga rasa putus asa menghadapi kekuasaan Barat, kian lama kian hilang. Apalagi artikel-artikel jang tertulis didalamnja penuh bersemangat terutama artikel „Alja'su" („putus asa"). „Aldjubun" (pengetjut), „Al-Amal" (tjita-tjita). Betapa tidak, bukankah ianja, buah pena dua orang pudjangga besar ? Chabarnja konon menurut keterangan Said Rasjid Ridla, artikel itu adalah „buah pikiran"; Djamaluddin Al-Afghani dan ditulis oleh Sjech Muhammad Abduh !

Pikiran jang tinggi oleh pena jang tinggi ! Boleh dikatakan bahwa Djamaluddin Al-Afghani mudjaddid Islam jang sebesar-besarnja jang ditimbulkan Tuhan untuk membangunkan kaum Muslimin dari segi pertjaja akan kekuatan diri sendiri dan mengobarkan semangat pertentangan kepada keserakahan bangsa Barat. Beliau ingatkan bahwa api kebentjian Barat kepada Islam sedjak Perang Salib belumlah pudur. Pendjadjahan sedjak zaman Portugis sampai kini adalah sambungan dari „perang salib". Kaum Muslimin, radja-radjanja, 'ulama-'ulamanja, pemimpin-pemimpinnja, harus sadar dan bangun !

Tetapi .... ia dipanggil oleh Sulthan 'Abdul Hamid supaja tinggal didekat dia, di Turki. Setelah masuk di Turki, ditawan dan dimasukkan kedalam „Sangkar Emas" diberi istana indah, dan diintip tiap-tiap siang malam gerak geriknja. Achirnja mati dengan tjara amat menjedihkan. Setelah matinja surat-suratnja dibeslah atas perintah Sulthan takut antjaman keradjaan-keradjaan Barat atas dirinja kalau „singa" ini tidak dikurung !

***

MADHAT PASJA

(PENJUSUN PEMERINTAHAN).

Ada seorang besar jang menilik kebangunan dan kesadaran Barat serta hasil adjaran Rousseau dan Voltaire ditanah Eropa. Maka timbullah keinginannja supaja pemerintahan Turki jang telah kolot itu ditukar. Turki harus mempunjai „Undang² Dasar" (dustur). Dia mendesak radja-radja sedjak dari Sulthan Abdul'aziz, sampai Sulthan Murad dan Sulthan Abdul Hamid II supaja memberikan „Undang² Dasar" bagi rakjatnja dan mendirikan madjelis

perwakilan rakjat (parlement) bagi Turki, dan mendirikan pemerintahan jang bertanggung djawab kepada wakil rakjat.

Bertahun-tahun dia berdjuang, sehingga achirnja karena politiknja jang pintar, Sulthan 'Abdul 'Aziz membunuh diri, diganti oleh Sulthan Murad. Sulthan Murad dituduh gila, diapun digantikan oleh Sulthan 'Abdul Hamid II. Sulthan ini mula-mula berdjandji akan mengabulkan permintaan rakjat itu. (Madhat Pasja), bahwa baginda akan memberikan undang-undang dasar. Tetapi setelah dia naik singgahsana, djandjinja dimungkirinja, pemimpin itu tertangkap dan terbuang. Sesudah terbuang dibunuh pula ditanah pembuangan di Thaif.

Meskipun dia mati dengan amat menjedihkan ditanah pembuangannja itu, namun, „semangat revolusi" tidak dapat dihapuskan di Turki lagi. Itulah Madhat Pasja jang bergelar „Bapa Kemerdekaan".

***

SJECH MUHAMMAD ABDUH

(PEMBANGUNAN AGAMA).

(1853 — 1905)

Murid jang paling masjhur dari Said Djamaluddin Al-Afghani ialah Sjech Muhammad Abduh. Pendapatan kedua beliau itu tentang memperbaiki kaum Muslimin dan agama Islam berbeda, meskipun tudjuan sama. Sang guru berpendapatan, bahwa perbaikan itu harus dimulai dari politik. Itulah sebabnja beliau pergi mengedari seluruh dunia Islam menanamkan revolusi, revolusi keluar kepada bangsa pendjadjah dan revolusi kedalam, terhadap radja-radja Timur jang zalim.

Pada pendapat Muhammad Abduh, revolusi itu belum akan berhasil djika djiwa ummat belum diperbaiki. Bukankah segala kedjadian jang menjolok mata ini asalnja hanja daripada kedjahilan? Baik kedjahilan jang memerintah atau kedjahilan jang diperintah?

Perbaikan itu pada pendapat beliau, harus dimulai daripada pusat adjaran Islam. Pusat adjaran Islam bukan di Istambul, ibu kota keradjaan chalipah pada masa itu. Sebab disana lidah bahasa 'Arab tidak berurat dan selalu pula terantjam oleh kekuasaan asing. Dan bukan pula di Mekkah sebab disana hanja pusat tempat beribadat, bukan tempat menuntut ilmu.

Pusat tempat mempeladjari agama jang sedjati ialah di Mesir di Mesdjid Azhar. Sebab itu Azhar lebih dahulu jang harus diperbaiki,

dimasukkan kedalamnja peladjaran-peladjaran jang berfaedah, dibongkar segala penjakit kolot jang bersarang didalamnja.

Maka setelah beliau pulang dari pembuangannja ke Syria dan ke Eropa itu, dapatlah beliau tjapai dua djabatan tinggi. Pertama mendjadi qadli (hakim) di Mahkamah. Setelah itu naik mendjadi Muftiddiaril Mishrijah, atau Mufti seluruh negeri-negeri Mesir. Dan terangkat pula mendjadi anggota komisi perbaikan Al Azhar!

Sebagian besar tenaganja telah dipergunakannja buat mentjapai tjita2 memperbaiki Al-Azhar itu. Disamping memperbaiki Al Azhar, diadjarkannja pula tafsir Al-Qur'an menurut edaran zaman. Tafsir itu dan buah fikirannja terhadap perobahan jang tinggi² ditjatat oleh muridnja Said Muhammad Rasjid Ridla, lalu ditulisnja didalam madjalah bulanan jang masjhur „Al-Manar".

Nama Al-Manar itu telah diberikan oleh ahli-ahli penjelidik bangsa Eropa kepada pengikut-pengikut paham perobahan jang dibawa oleh Al Ustazul Imam Muhammad 'Abduh. Itulah gerakan kaum Muda di Mesir.

Diantara orang-orang jang masuk daftar gerak „Al-Manar" itu ialah Said Muhammad Rasjid Ridla, Sjech Abdul Karim Salman, Sjech Abdul Wahab Annaddjar, Sjech Mustafa Abdur Razik, Sjech Ali Abdur Razik, Abbas Mahmud Al'akad, Said Mustafa Luthfi Almanfaluthi, Sjech Abdul Aziz Djawisj.

Sa'ad Zaglul Pasja pedjuang kemerdekaan Mesir jang terkenal adalah muridnja jang utama.

Di India ialah Maulana Abulkalam Azad, ulama politikus jang ternama dan pernah mendjadi president All Indian Congres. (Menteri pendidikan dan pengadjaran dalam kabinet P.J. Nehru setelah India Merdeka). Gerak inipun mendjalar ke Indonesia. Di Syria penulis jang amat masjhur Amir Sjakib Arselan. Biasanja orang besar itu tiada dikenal orang ditempat diamnja atau waktu hidupnja. Sebagai ahli fikir jang lain ditanah Timur, pengaruhnja jang besar mendatangkan hasad kepada jang lain, sampai ada tukang hasud jang memburukkan namanja dihadapan radja Mesir, Chadewi 'Abbas Hilmi Pasja. Apa lagi beliau memang seorang jang tidak pandai mengambil-ngambil muka kepada orang berpangkat, dia hanja berkata terus terang. Kalau perlu radja itu sendiri diberinja nasehat jang pedas.

Pada suatu hari beberapa ulama pengambil muka hendak diberi pakaian persalinan oleh radja. Diperintahkannja kepada Sjech Muhammad Abduh sebagai anggota komisi Al Azhar, supaja ulama itu diberi pakaian persalinan.

Dengan tepat Muhammad Abduh berkata : „Membagi-bagi pakaian persalinan itu, hendaklah dengan undang-undang. Undang² itu adalah asalnja dari titah paduka sendiri. Sebab itu mengubah undang-undang tidaklah dapat dengan mulut sadja, keluarkan pulalah undang-undang baru untuk mentjabut undang-undang lama sehingga dapat meliputi ulama-ulama jang sematjam tuanku titahkan itu dapat pula persalinan".

Merah muka Chadewi mendengar djawab jang tepat itu, sehingga baginda berdiri, menjatakan madjelis bubar ! ! ! !

Itu mendjadi alat djuga oleh ulama² pengambil muka untuk memisahkan beliau dengan radja. Seorang ulama di Bairut diberi uang oleh Chadewi supaja sudi mengarang buku-buku untuk mentjela memaki Muhammad Abduh. Orang Alim itulah jang memfitnahkan didalam bukunja bahwa waktu Muhammad Abduh wafat, lidahnja terulur satu hasta. Itulah Sjech Annabhani. ([1])

Lantaran dihinakan pada satu madjelis, seakan-akan diusir, Sjech Muhammad Abduh berangkat ke Iskandarijah, disanalah dia menutup mata. Dan salah seorang ulama jang mendapat tempat disisi radja ialah Said Al-Bakri. Tidak berapa lama setelah Muhammad Abduh mati (1905), tiba sadja kepadanja penjakit, tidak merasa puas, seakan-akan radja belum djuga senang kepadanja, seakan-akan tetap ditjari-tjari akan dihukum radja. Maka beliaupun djatuh sakit, sakit gila !!! Ditahun 1932 barulah beliau keluar dari rumah sakit, setelah menderita lebih kurang 27 tahun.

Muhammad Abduh kian lama kian hidup dihati orang Islam seluruh dunia, walau badannja masuk kubur. Said Taufik Bakri, hidup pula badannja 27 tahun, tetapi serupa dengan mati. Setelah dia sembuh, badannja sudah lemah ditimpa penjakit lemah sebelah badan (berurte). Ketika ingatannja datang sekali-sekali, ditanjai orang pertentangannja dengan Sjech Muhammad Abduh dahulu, beliau masih sempat mengatakan, bahwa Muhammad Abduh adalah seorang-orang besar jang harus didjundjung tinggi. Dan Said Bakri meminta kepada penulis riwajat, mengatakan bahwa beliau sendiri telah rudju', telah surut dari pada kesalahannja. Tidak berapa hari sesudah berbitjara itu beliaupun wafat pula.

***

([1]) Oleh karena Sjech Jusuf Nabhani ini lama berdiam di Mekkah dan banjak muridnja orang Indonesia, tersiarlah karangan² beliau memaki-maki Muhammad Abduh dalam kalangan ulama-ulama tua di Indonesia.

SAID ABDUL RAHMAN EL-KAWAKIBI

PEMBANGUNAN FIKIRAN DAN PERBAIKAN MASJARAKAT.

Seorang lagi orang besar Islam jang membanting segenap fikiranja untuk menjelidiki sebab-sebabnja kemunduran dan kelemahan kaum Muslimin dan menjelidiki apakah ichtiar mengobatnja, supaja ia sembuh kembali, orang itu ialah ahli pikir, pengarang, failasoof dan alim jang masjhur, *Said Abdurrahman Alkawakibi.*

Dizaman hidupnja ahli jang besar itu, Sulthan 'Abdul Hamid tengah didalam kuasa jang tidak terbatas, tidak ada kemerdekaan bersuara, tidak ada kemerdekaan berpikir. Berpuluh-puluh ulama dan ahli pikir jang dibuang, dan berpuluh pula pemuda-pemuda Syria jang lari kenegeri Amerika, ahli-ahli siasat jang terbuka mata dibuang atau dibunuh dalam pendjara dengan setjara gelap, sebagai nasib jang diderita oleh Madhat.

Ulama pengambil muka bekerdja keras mensensur kitab-kitab jang keluar, kitab Aththariqatul Muhammadijah dilarang masuk ke Turki. Hadis djihat dan ajat-ajat sjahid dilarang keras, takut kena antjam bangsa asing. Menjebut „Antal Murad" dilarang, sebab Sulthan Murad disimpan didalam istana, dituduh gila, dan dialah jang digantikan 'Abdul Hamid. Dimana-mana dipasang mata-mata, mengintip pikiran umum. Jang beroleh kemenangan hanjalah ulama² jang sanggup mengarang kitab-kitab memudji-mudji. Maka pandjang-pandjanglah pudjian kepada chalifah didalam kitab-kitab jang keluar masa itu.

Pada waktu kongkongan kemerdekaan itulah Said Abdur Rahman mengeluarkan kitabnja jang pertama jang amat menggontjangkan singgahsana radja² jang zalim. Nama kitab itu Thabai'ul Istibdad.

Ditjelanja sekeras-kerasnja pemerintahan sewenang-wenang itu. Didjelaskannja dengan tidak merasa takut bagaimana kerusakan jang disebabkan sewenang-wenang kepada agama, kepada pikiran, ilmu pengetahuan, pemerintahan, kesenian, kebudajaan, politik, bahkan seluruh pri-kehidupan ummat.

Amat hebat kesan kitab itu, jang diterbitkan dizaman „tangan besi" Abdulhamid. Baru sadja keluar telah menggegerkan, dan Sulthan dengan kaki-tangannja dengan segera mendjalankan beslah, sedang djiwa pengarangnja terantjam.

Tetapi antjaman jang demikian rupa atas dirinja, tidak menjebabkan orang besar itu merasa takut. Dikeluarkannja kitab jang

kedua bernama „Ummul Qura", isinjapun mengeritik tjatjat-tjatjat masjarakat Islam jang telah bobrok itu. Dichajalkannja satu Kongres dari ahli-ahli fikir Islam seluruh Dunia berkumpul di Mekkah (Ummul Qura), mengupas sebab-sebab kemunduran dan kedjumudan Ummat Islam diseluruh dunia, semua utusan memberitakan keadaan negerinja. Lalu ditjari ichtiar bagaimana djalan mengobatinja.

Dengan kedua kitab itu sadja sudah tjukup untuk membangunkan kaum Muslimin daripada tidur njenjaknja jang telah beratus tahun itu dan tjukup pula buat mendjadi tjemeti untuk memukul radja-radja Islam dan Ulamanja jang kolot, supaja bangun dan insjaf akan kesalahannja.

Sebagai Muhammad Abduh djuga, menurut faham beliau, supaja dia menerima akan perobahan hidup, Tauhidlah jang harus ditegakkan didalam djiwa lebih dahulu. Dan untuk menghilangkan kepintjangan pemerintahan radja-radja sewenang-wenang, haruslah didirikan pemerintahan Demokrasi.

Karangan-karangannja itu baru dapat tersiar rata setelah menang Revolusi kaum Turky ditahun 1909, setelah Turky beroleh undang-undang dasar dan dapat djaminan ra'jat menjatakan fikiran.

Politikus jang terbesar di Asia dimasa ini, Pandit Jawaharlal Nehru, jang luas pula pandangannja tentang dasar-dasar agama Islam, meskipun beliau bukan seorang Islam, menjatakan bahwasanja tjuma didalam agama Islamlah jang tidak ada adjaran „keagama kepada kepala-kepala agama. „Tetapi, kata beliau dalam pendeta-pendetaan", jaitu memberikan kedudukan istimewa dalam satu karangannja membitjarakan pembentukan kota-kota Eropa dizaman tengah." achirnja kalangan Islampun kemasukkan djuga pengaruh adjaran jang demikian. Lihatlah bagaimana besar pengaruhnja Maulana-maulana, Maulvi-maulvi, Mulla-mulla, Kijahi-Kijahi, Pak Lebai di dalam agama, sehingga diwaktu belakangan tidak ada bedanja lagi masjarakat Islam dengan masjarakat agama-agama jang lain.

Itulah timbangan jang amt adil daripada seorang pemimpin jang djauh pandangnja dan luas ilmunja.

*
**

SIR SAID AHMAD CHAN

PEMBANGUNAN ILMU PENGETAHUAN.

Ada pula seorang lagi, jaitu Sir Said Ahmad Chan di India. Peranan jang beliau ambil amat penting. Jaitu ilmu-pengetahuan.

Pada kejakinan beliau setelah menilik dan menjelidiki djauh, bangsa Barat (sebut Inggeris) tidaklah akan sampai berkuasa sebesar tanah itu ditanah-airnja, padahal India 20 kali lebih besar dari tanah Inggeris, kalau bukan kebodohan rakjat India sendiri dan ilmu pengetahuan Barat jang tinggi.

Sebab itu beliau membantah sikap bangsanja, terutama golongan Islam, jang lantaran kebentjian dan dendam lantaran kekalahan, lalu mendjauhi ilmu-pengetahuan Inggeris. Padahal golongan jang beragama Hindu lekas insaf dan banjak jang mentjampungkan diri kedalam kantjah ilmu-pengetahuan Inggeris itu.

Beratus-ratus tahun dahulu sebelum Inggeris datang, kaum Islam mendjadi bangsa jang dipertuan India, dia telah pernah mendirikan Keradjaan-Keradjaan Besar. Kekuasaan atas India, diambil oleh Inggeris dari Imperium Islam jang besar. Kalau hanja termenung — mengingat kebesaran jang lama, dan tidak hendak mengedjar ketinggalan itu dengan ilmu pengetahuan dan hikmat Barat itu sendiri, tjelaka besarlah jang akan menimpa Muslimin. Sebab itu, walaupun menempuh berbagai kesulitan pula, sebagaimana kebiasaan hidup orang besar-besar jang bertjita-tjita tinggi, dilandjutkannjalah tjita-tjitanja itu, lalu didirikannjalah Aligargh Universiteit jang masjhur itu, untuk mendidik pemuda-pemuda Islam dengan pengetahuan tinggi, sehingga lantaran jakinnja berhasil djuga maksudnja jang mulia itu. Berpuluh-puluh bintang kebudajaan Islam India diachir abad ke-19 dan sampai pertengahan abad-20 ini kebanjakkan telah melalui Aligargh, seumpama Sir Sayeed Ameer Aly, Sir Mohammad Ikbal, Maulana Muhammad Ali dan Sjaukat Ali, Dr. Anshari dan lain-lain, hingga achirnja kaum Muslimin pun ikut berpatju dalam kemadjuan.

**
*

MULAI INSAF DAN TEGAK.

Letusan meriam Djepang diteluk Simoneseki melawan Raksasa Russia ditahun 1905 telah menjentakkan seluruh Benua Asia dari tidurnja jang njenjak beratus tahun itu. Letusan itu telah mempertjepat kesadaran evolusi jang dihembuskan oleh ahli-ahli fikiran jang kita sebutkan tadi. Perasaan putus-asa melihat kekuatan raksasa mesin, organisasi dan teknik Barat, mulailah hilang. Dan jang mulai bangun tidak lain ialah *pemuda*. Di Turki kaum Muda bangun, meminta perobahan susunan pemerintahan Sulthan jg. sangat kolot. Meskipun bagaimana hebatnja penderitaan, ditangkap, diasingkan dan kadang-kadang dibunuh, atau ditipu dengan pangkat-pangkat tinggi, jang kena kena djuga, jang djatuh djatuh djuga, tetapi jang tinggal terus madju menudju maksudnja. Di Mesirpun muntjul seorang pemimpin jang masih amat muda, bernama Mustafa Kamil menghembuskan api kebangsaan jang bernjala-njala dalam dada bangsanja, dengan sembojannja jang terkenal „Tentera Inggeris mesti keluar dari Mesir". „Mesir adalah buat putera Mesir". Di India, di Persi, dimana sadja, bahkan ditanah Indonesia mulailah bangkit kesadaran baru. Meriam Djepang punja panggilan ! Asia akan bangun !

Tjepat sekali nampak bekas letusan meriam tahun 1905 itu. Di tahun 1908 telah nampak bekasnja.

Pada tahun itu semangat kebangsaan dan kemerdekaan di Turki telah menggulingkan kekuasaan Abdulhamid jang selama pemerintahan „Dictator" kolotnja itu, hanja kerugian sadja jang diderita Turki. Djenderal Mahmud Sjaukat Pasja masuk kedalam kota Istambul dengan beberapa Divisie tentara mengadakan Coup d'etat, Sulthan disuruh turun dari singgahsana dan dibuang kepulau Canari dan di Turky mulai dibentuk Parlement jang bertanggung djawab kepada Madjelis Perwakilan Rakjat. Sulthan Baru dinaikkan, jang tunduk kepada Undang-undang Dasar.

Ditahun itu djuga perobahan jang hampir serupa demikian timbul di Persi. Ditahun itu djuga mulai kesadaran pergerakan kebangsaan ditanah Indonesia.

Tetapi, sekali lagi kita katakan, djanganlah kita lupa bahwa ini barulah permulaan sadar dan bangun dan mulai akan tegak, belum lagi kuat buat berdjalan dan berlari. Banjak lagi jang akan dilalui. Karena bukanlah perkara mudah bagi kaum jang telah karam didalam lurah kegelapan beratus-ratus tahun dengan sekali gus akan dapat menjamai orang jang telah mendahuluinja berpuluh kilometer.

Auto halus model jang paling baru telah memotong kereta-lembu dan mengirimkan debu sebanjak-banjaknja kebelakang. Mula-mulanja tentu sadja kebangunan ini tidak mendapat sambutan jang baik dari bangsa jang telah lebih madju tadi, sebab beratus tahun lamanja kehidupan dan kekajaan Barat jang berlipat ganda itu, adalah dari memeras keringat dan menghisap darah orang jang telah djatuh itu. Apatah lagi dorongan dari rasa kebentjian warisan dari zaman perang salib. Sebab itu tidaklah boleh diherankan djika kepala jang baru diangkat itu diterima dengan pukulan-pukulan jang djitu. Ditambah pula dengan hambatan dari kaum sendiri jang telah biasa senang didalam tradisi jang telah kolot itu. Ditahun 1912 mulailah Itali merampas Tripoli, sebagai sambungan daripada perampasan-perampasan bersama jang telah dilakukan lebih dahulu. Persi telah bangkit pula, tetapi kepentingan Inggeris dan Russia amat besar dinegeri itu, karena minjak tanah.

Tetapi perebutan pengaruh dan loba akan tanah-djadjahan telah menimbulkan Perang Dunia Pertama. Turki terpaksa berpihak kepada Djerman (Mogenheden). Keradjaan Turki Usmani turut hantjur lebur bersama dengan kehantjuran Djerman karena kekalahannja.

Imperium Usmani jang luas itu telah dibagi-bagi oleh keradjaan-keradjaan jang menang. Turki harus mengakui kemerdekaan keradjaan² Balkan. Turki harus mengakui kemerdekaan Mesir dibawah perlindungan Inggeris. Tanah Arab memberontak diwaktu perang karena Radja Husin bertjita-tjita hendak mendirikan satu Keradjaan Arab Raya menggantikan kedudukan Turki jang telah djatuh. Tetapi Inggeris dan Perantjis tidak mengizinkan, sebab telah ada perdjandjian rahasia lebih dahulu membagi-bagi djazirat itu kepada dua bahagian, sebahagian untuk Perantjis. Dan ibu kota Turki sendiri, jaitu Istambul diduduki oleh tentera Serikat.

Sebelum perang berhenti, diwaktu Djerman masih kuat banjaklah djandji dan pengharapan jg. rasanja dapat mendjadi budjukkan bagi bangsa jang lemah. Terdengarlah „Hak menentukan nasib sendiri", dan djandji atau ratjangan Presiden Wilson jang 14 fasal

Tetapi setelah peperangan habis, kegembiraan lantaran menang telah menjebabkan orang lupa akan segala djandji, terbuka kembali rahasia kebentjian warisan kepada Islam jang bertubuh pada Turki itu. Lantaran semuanja itu, sadarlah dan bertambah teguhlah tumbuhnja rasa pertjaja kepada kekuatan diri sendiri pada negeri-negeri Islam jang malang itu.

Di Mesir belum beberapa lama sehabis perang (1919) meletus-

lah pemberontakan besar, dibawah pemimpin Sa'ad Zaglul Pasja, karena Inggeris bukan memberikan kemerdekaan, melainkan memaklumkan bahwa Mesir „sebahagian" dari Keradjaan Brittania Raya. Meskipun pemimpin dibuang kepulau Malta, pemberontakan bertambah hebat, rakjat bersatu padu menghadapi sendjata Inggeris jang sangat lengkap. Bertimbun bangkai, tapi rakjat tidak peduli. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaan Mesir.

Di Turki muntjullah Pahlawan Islam abad-kedua puluh jang terkenal, jaitu „Al-Gazi" Mustafa Kemal Pasja. Beliau berkata : „Saja akan menghadapi Dunia, kalau begitu jang bernama ke'adilan dan perdamaian". Keradjaan Serikat, tegasnja Inggeris jang telah menjuruhkan bangsa Junanie menduduki Turki, jang berniat hendak mendirikan Keradjaan Byzantium baru di Stambul, terpaksa mendjilat bibir melihat kekalahan Junanie. Perantjis terpaksa menjerahkan bahagian tanah Turki jang telah diambilnja, Inggeris terpaksa menjuruh pulang angkatan lautnja jang berlabuh dimuka Istambul, dan Turki Merdeka !

Faishal terpaksa diradjakan di Irak. Dua pahlawan Afghan jaitu Radja Amanullah dan Generaal Nadir Chan menjentak pedangnja pula menentang Inggeris. Lupa akan ketjil negerinja dan ingat akan lebih besarnja harga kemerdekaan, tentera Afghanistan dikerahkannja melalui Kyber Pass hendak *menjerang* India. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaannja pula, karena ingat akan bahaja „Merah" jang telah didirikan Lenin di Russia, mudah melalui Afghanistan menerobos ke India. Ibnu Sa'ud mengambil kesempatan memperluas kekuasaannja. Riza Chan kepala perang Persi mengambil kesempatan pula meluntjurkan Radja Ahmad Sjah Persi jang telah dililit diikat oleh beberapa kontrak dengan luar negeri dan tidak mementingkan Keradjaan, lalu menggantikannja.

Itulah nama-nama pahlawan Islam jang berhasil maksudnja memulihkan kembali Negara-Negara Islam itu.

Di Marokko muntjullah Adbulkarim Riff. Di Syria muntjul Sulthan Pasja Atrasj, semuanja melawan dengan sendjata dan perdjuangan.

Di India bersama-sama dengan Gandhi bergeraklah Ali dua saudara, Dr. Anshary, Maulana Abulkalam Azad. Di Tunis tampillah kemuka pemimpin Abdul Aziz Saalaby. Di Palestina tampil Mufti Amin Husainy. Di Indonesia tampil pula Tjokroaminoto.

Semua sebab kesadaran itu sama sadja, jaitu karena tertipu oleh djandji-djandji manis ketika menghadapi perang. Algiers di budjuk oleh Perantjis dengan djandji bahwa nasib akan diperbaiki,

sebab itu marilah kerdjasama menghadapi musuh bersama, 60.000 pemuda Algiers pergi berperang. Di India Gandhi sendirilah jang turut propaganda membantu Inggeris ketika perang itu. Di Indonesia terkenal „November belofte". (Kalau sekiranja Djandji November 1919 itu diteguhi Belanda, tentulah tidak akan sehebat itu revolusi kita, sebab djandji jang diberikan sesudah itu bagaimanapun indahnja tidak ada jang dapat dipertjaja lagi).

Perang Dunia Pertama rupanja „belum selesai". Tiga blok besar telah terdiri akan bersiap perang menentukan nasib dibelakang hari ; Blok Kapitalis-demokrasi dari Amerika-Inggeris, blok kapitalis-diktator dari Djerman dan Itali dan Djepang dan Blok Komunis dari Russia.

Ketiga-tiganja mulailah kembali melakukan budjukan dan propaganda. Bermilliun dollar, rubel dan marks dikeluarkan dan stasiun radio besar-besar didirikan menghimbau kaum Muslimin supaja berpehak kepada mereka masing-masing. Bahkan Stalin sendiri pada waktu itu selain dari membudjuk kaum agama Keristen — jg. rupanja belum djuga mau habis, padahal sudah sekian lama ditindas — supaja mendo'akan dalam geredja, agar Kedaulatan Kaum Buruh beroleh kemenangan, bahkan kaum Muslimin waktu itu sudah diizinkan naik Hadji (hm !). Tetapi Alhamdulillah, kaum Muslimin telah banjak berladjar dari kedjadian jang sudah. Seketika perang telah terdjadi, Turki sendiri meskipun terdjepit diantara dua keradjaan besar, tetap bersikap neutraal. Dia ikut berperang dipihak Serikat, adalah setelah Djerman sudah dekat rubuh.

Perang Dunia Kedua petjah dan achirnja berketentuanlah dengan kemenangan gilang-gemilang bagi persekutuan Amerika-Inggeris dengan Russia. Djerman, Itali dan Djepang hantjur lebur. Dan tentu sadja selama perang terdengar pula kembali djandji[2] indah, Atlantik-Charter, Right of selfdeterminnation dan lain-lain. Tertjipta Perserikatan Bangsa-bangsa, dan keluar pula landjutan „Ilham" Wilson jang 14 dengan badju baru, jaitu „Universal Declaration of Human Rights" (Hak-Hak manusia sedunia) 30 fasal.

Tapi „orang mu'min tidak dipatok ular disatu lobang dua kali. Kaum Muslimin telah berladjar, bahwasanja hanja dengan kekuatan dan pertjaja akan diri sendiri djua baru tertjapai maksud ; Plan 40 tahun didjalankan kembali. Indonesia berontak ! Pakistan berdiri, Liga Arab terbentuk. Persi jang dahulunja karena fanatik agama kaum Muslimin agak renggang, sekarang masuk kedalam Persatuan kaum Muslimin sedunia dan Turki menghadap djalan pulang !

Didunia hanja tinggal dua blok, Blok Amerika Kapitalis dan

Blok Russia Komunis. Tentu, tentu .... tidak dapat tidak mesti perang pula, akan menentukan „hanja Satu djuara" digelanggang.

Dan kini propaganda lebih hebat lagi, berpehaklah kepada salah satu pihak. Maka tidaklah ada pemimpin jang perlu diberi peringatan lagi, bahwa orang mendekati kita bukanlah karena sajang akan kita, hanja karena kepentingannja sendiri.

Memang, meskipun Kaum Muslimin baru bangun dan baru tegak dan baru akan melangkah, namun orang tahu „kekuatan" apa jang ada didalamnja, djika dia kembali bersatu, dengan persatuan bentuk baru.

Beberapa teori tentang Blok ketiga tengah dikemukakan orang. Lihatlah „samenspel" jang menarik hati dari India dan Pakistan, ketika orang membuat propaganda Pakat-Atlantik. India dan Pakistan menegaskan bahwa Pakat-Atlantik belum djadi pikiran kami, sebelum Indonesia Merdeka !

Faris Al-Khoury mengandjurkan Blok Negara² ketjil.

Dari hulu sungai Indus kedengaranlah suara, jang kemudian hari akan besar pengaruhnja bagi sedjarah peradaban didunia, jaitu andjuran berdirinja Islamistan.

Dalam kata Islamistan tersimpullah berapa kenangan kaum Muslimin akan sedjarahnja jang gemilang, Nabi Muhammad, kitab sutji dan ketentuan zaman depan. Terbajang tjita-tjita jang telah lama jang telah lama tertaham, jaitu hendak turut mentjiptakan perdamaian.

Drs. Mohammad Hatta pernah menjatakan, kita tidak mau djadi object dari pertentangan dua keradjaan besar. Pandit Jawaharlal Nehru berkata demikian pula.

„Djiwa-djiwa besar sedang tumbuh di Timur, didalamnja termasuk djiwa besar kaum Muslimin. Untuk menimbulkan djiwa jang besar, sedjarah menentukan, bahwa satu golakkan sedjarah harus dilalui lebih dahulu. Dalam unggunan api berkobar itulah timbulnja djiwa jang besar".

„Wamaa julaqqaaha illa zu hazzin 'azhiim"

(Tidak akan dapat menghadapinja, ketjuali jang mempunjai djiwa jang besar).

*
**

Memang, sekarang dunia sedang digontjangkan oleh perebutan pengaruh diantara Blok Inggeris Amerika dan Blok Russia. Sangat paniek dunia lantaran persediaan Bom Atoom Amerika untuk menentang kepala Rus kalau dia bangun. Fahamnja melangkah tapak demi tapak menudju kekuasaan dunia. Tiongkok telah dalam pe-

ngaruhnja. Ribut-ribut Churchill memanaskan udara, mengadjak dunia menentang Rus. Beberapa Pakat diadakan guna penentang Komunis. Dunia didebarkan dadanja dengan slogan-slogan tentang-perang dunia ketiga. Memang luar biasalah tjerdik Stalin. Dalam geretang-geretang keras tentang perang, dalam propaganda hebat tentang Atoom, tiba-tiba kedengaranlah satu letusan hebat sekali dari djihat Russia. Bom Atoom Russia meletus, kedok Churchill sekarang terbuka. Tantangan-tantangan keras kepada Rus selama ini sambil mengertakkan Atoom, tidak lain hanjalah adjakan berkelahi karena menjangka lawan tidak mempunjai penangkis.

Ketika buku ini saja tulis dunia sedang geger, jang diputjuk-putjuk sedang bukan geger, tetapi nanar plaat apa jang akan diputar lagi. Orang jang bodohpun tahu, letusan Atoom di Russia bukanlah tanda akan terdjadi perang, tetapi tanda bahwa perang dunia ketiga tengah di „koreksi" kembali, dapatkah diteruskan apa tidak. Kedua pihak sudah sama dapat bernafas.

Tindjaulah ini dari segi Islam.

Djika perang itu langsung djuga, walaupun bagaimana, tidaklah seluruh manusia akan musnah! Dan bumi tidak akan ngingis. Dia *mesti* berhenti, karena manusia masih tetap manusia, kemanusiaan sedjati belum mati! Maka sisa manusia jang tinggal akan membentuk masjarakat jang baru. Kebenaran jang dalam komunis dan kebenaran dalam Demokrasi pasti bersatu, hasil perang Atoom.

Dan kalau perang ini tidak djadi, maka kaum Kapitalis-Imperialis tidak akan dapat menghambat berkembangnja tjita-tjita Marx di dunia lagi. Apa pulakah sorak sorai Churchill mengatakan bahwa peradaban Keristen terantjam.

Kalau betul hendak menghindarkan kemusnahan dunia, kalau betul Atoom menimbulkan kegentaran besar, tidak ada lain djalan lagi bagi dunia, melainkan mengoreksi kembali pendirian jang telah dipilih. Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan jang telah dilakukan selama ini. Ingatlah bahwa pedih rintihan simelarat; darah, keringat dan air-matanja itulah sekarang jang telah mendjelma mendjadi Bom Atoom.

„Belum djugakah masanja bagi orang jang pertjaja akan menundukkan hatinja mengingat Allah dan mengingat KEBENARAN jang Dia telah turunkan?"

Tidak terlalu tinggi saja mengemukakan alasan. Tjobalah perhatikan.

Seorang ahli-fikir Keristen, Arnold J. Toynbee berkata: „Kita dapat menjebutkan faham Marx ini suatu keingkaran dari Nasrani,

sehelai daun dikojakkan dari kitab sutji Nasrani dan kemudiannja daun itu dipandang seperti seluruh kitab sutji".

Bandingkan atau satukan perkataan beliau itu, dengan perkataan seorang intelect Islam dan Politikus Muda di Indonesia Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Dia berkata : „Faham Marx telah mendapat separo dari kebenaran, kita akui, tetapi mereka belum mendapat kebenaran jang separo lagi".

Dan dalam perdjalanan 20 tahun, kian sehari kian djelas bahwa kaum jang mengingkari Tuhan itu, terpaksa membuat Tuhan lain — dengan sadar atau tidak sadar — untuk tempat pegangan.

Lepas daripada pertempuran manusia sesama manusia itu, walau ada jang hantjur, satu perkara mesti timbul, jaitu satu dunia baru dengan susunan Baru, dengan pegangan jang teguh, dengan Kebenaran Jang Mutlak, dengan Suatu Kekuasaan jang mengatasi Kekuasaan Manusia, Dialectika jang paling Tinggi, 'Akal Jang Tunggal, Kesatuan Jang Tidak Terpetjah ! ; itulah *Sifat* Tuhan !

Otak manusia jang sebesar tindju itu, rupanja harus ta'luk kepada perkara besar ini. Dan dengan perdjuangan besar-besaran itu memang selalu perdjalanan dunia ini diperbaiki.

Hingga lantjarlah perdjalanan menudju Al-Kamaal dan Al-Djamal dan Al-Djalal (Kesempurnaan, Keindahan dan Kemuliaan).

Disini djelas patahnja alasan faham lama jang mengatakan pada manusia tidak ada ichtiar, manusia hanja melajang-lajang didalam ikatan Qudrat dan diterbangkan angin kemana dia suka dan kemana dia bertiup. Kepertjajaan beginilah jang melemahkan semangat perdjuangan hidup dan berusaha memperbaiki nasib, beratus tahun lamanja.

Dan patah pula pendirian jang mengatakan bahwa segala sesuatunja dalam 'alam ini hanja bergantung kepada ichtiar dan usaha anak manusia sendiri, sehingga terdapatlah faham materialisme jang memenuhi hampir seluruh abad ke-19 jang mengemukakan Aku, dan kesudahannja terantuklah kepada Bom Atoom.

Menanglah pendirian bahwasanja ichtiar manusia ada dalam lingkungan Iradat Tuhan, jang bernama Sunnatul-Lah, akal bertemu dengan hidajat, ichtiar bertemu dengan taufiq, dan itulah jang bernama Qadhaa dan Qadar.

Manusia telah menjelidiki dari manakah asal mereka. Ahli penjelidik telah mendapat teorie tentang tarich manusia, bahwa manusia telah didapat sedjak 80.000 tahun. Kata setengahnja 100.000 tahun, kata setengah 200.000 tahun, kata setengahnja pula 800.000 tahun. Kemadjuan manusia jang telah didapat terpahat dalam bumi

telah ada sedjak 10.000 tahun. Dalam masa 10.000 tahun telah djelas terbentuk apa jang dinamai
„Kemanusiaan".

Didalam Al-Kitab diterangkan bahwasanja itu belum lama! Seribu tahun dalam hitungan kita, baru sehari dalam perhitungan Tuhan. Dalam masa 10.000 tahun manusia baru mentjari siapa dirinja dan dia tengah membentuk kemanusiaan, dengan memberikan banjak pengurbanan. Berapa lamanja manusia berdjuang antara dia sama dia, berbunuh-bunuhan tumpah menumpahkan darah. Maka dalam beberapa „hari" lagi selesailah pembentukan itu, kenallah dia akan dirinja, dan timbullah persatuan kemanusiaan buat melandjutkan perdjuangan jang lebih hebat, jaitu mentjari *rahasia-rahasia* jang masih tersimpan dan belum banjak lagi jang dapat dibongkar. Abad kedua puluh adalah permulaan fadjar dari hari jang kesebelas!

„Tidaklah ku djadikan djin dan manusia, hanjalah supaja berbakti kepadaku".

Memohon ampunlah aku kepada Ilahi, djika aku salah berfaham. Pada fahamku disa'at itulah akan datang kembali apa jang dipertjajai datangnja oleh pemeluk agama-agama langit, jaitu Jahudi, Nasrani, Islam dan Buddha djuga, bahwa suatu masa akan datang ke dunia ini Messias, atau Isa Almasih, atau Muhammad atau Buddha Gautama.

Dari sekarang kita harus menjediakan diri buat menunggu kedatangannja itu. Sudah tentu bahwa perkataan jg. dalam ini harus diperhatikan baik-baik. Mengadji „orang" bukanlah mengadji tubuhnja tetapi mengadji rahasia ke „orangan"nja.

„Alif-laam-miim
Inilah El-Kitab jang tidak ada keraguan didalamnja
Mendjadi penundjuk djalan bagi orang jang taqwa
Jang pertjaja akan jang ghaib
Dan mendirikan akan sembahjang
Dan daripada rezeki jang Kami anugerahkan, mereka sudi menafkahkan
Dan orang-orang jang pertjaja
Akan apa jang Kami turunkan kepada engkau
Dan jang Kami turunkan sebelum engkau
Dan dengan hari kemudian, mareka jakin
Itulah orang-orang jang beroleh pertundjuk
Dari pada Tuhan mareka
Dan itulah orang-orang jang beroleh Bahagia ...."
Dengan pertolonganMu; „Aku Pertjaja!"

MENGHADAPI DUA BLOK.

Memang sudah djelas bahwasanja dalam pertentangan maha hebat diantara Blok Eropa Barat dan Amerika dengan Blok Eropa Timur dengan pimpinan Russia, akan membuat propaganda besar-berlangsung ini. Ini adalah achir dari peradaban benda dan ke-pada salah satu pihak itu. Segala propaganda dipakai untuk itu, bermiliun uang jang dikeluarkan.

Sudah terang bahwa tidak ada diantara keduanja jang dapat didekati. Keduanja adalah pendjadjahan. Orang-orang jang hanja bertjita-tjita mengekor dan lekas tertarik kepada jang kuat, menuduh sombong pemimpin jang menjatakan bahwa Negaranja tidak mau didjadikan barang mainan oleh bangsa² jang tengah bertarung.

Kitapun, sebagai kaum Marxis membentji Kapitalisme dan Imperialisme, karena kita sendiri menderita sakitnja beratus tahun dan adjaran jang asli dari agama kitapun anti kapitalisme dan imperialisme jang penuh keganasan itu. Tetapi lantaran kebentjian kepada kapitalisme-imperialisme, kita tidak akan terperosok kedalam lobang bahaja atheisme dan pendjadjahan modern didunia, jang sekarang tengah mengalir dari Kremlin. Belum tjukup 30 tahun telah ternjata kemana tudjuannja gerakkan Komunis dari Moskow itu. Negara jang meskipun menganut faham komunis, kalau tidak mendjalankan program Stalin dan Russianja, adalah musuh. Masuk Komunis adalah menghilangkan kemerdekaan djiwa, tidak berapa beda dengan masuk Katholik djuga ; Komunis mematuhi Stalin, Katholik mematuhi Paus !

Baik Amerika dan teman-temannja, ataupun Russia dengan teman-temannja, dahulupun ketjil sebagai kita djuga. Merekapun memulai kadji dari bawah, baru sampai dipuntjak. Maka kitapun harus tegak diatas kaki sendiri. Pemimpin-pemimpin besar kita di Timur pada masa ini tengah membentuk djalan tegak sendiri itu. Asia jang selama ini mendjadi budak Barat ,harus menjusun kekuatannja. Asia jang lebih kaja dengan kebatinan jang telah beribu tahun, jan mempunjai Musa, Isa, Muhammad, Kong Hu Tju, Buddha dan lain-lain tidak akan menukarnja dengan Marx, Engels, Stalin dan Lenin.

Dengan hati-hati bangsa-bangsa di Timur umumnja dan kaum Muslimin chususnja harus melihat perdjuangan Atoom jang akan berlangsung ini. Ini adalah achir dari peradaban benda dan kesombongan otak manusia jang hendak mengangkangi dunia. Disana sini pada masa ini timbul takut dan tjemas karena perang jang

akan datang itu. Apa jang ditjemaskan ? Bukankah ini akibat dari sebab ? Kemana lagi djalan akan dikelokkan, kalau bukan disini tibanja. Ini adalah lenking pekik kaum jang tertindas beribu tahun, ini adalah darah, keringat dan air-mata rakjat djelata, telah bertubuh mendjadi Atoom. Keduanja akan hantjur, tidak ada jang akan menang.

Faham Marx berontak kepada susunan jang lama. Perang Atoom adalah landjutan Revolusi Dunia untuk mentjari *pegangan*. Tetapi madal-hati kepada kesalahan manusia-manusia jang bersalah dalam riwajat, karena memakai agama untuk memeras silemah, baik di zaman feodaal atau dizaman burdjuis, menjebabkan mereka djadi gelap mata. Agama dari Tuhan, sebab itu Tuhan itu sendiri harus ditantang. Didabiknja dadanja dengan sombong dan angkuh, dengan marah besar dan gelap-mata, sambil berkata ; „Engkau tidak ada, hai jang bernama Jehuwah, jang bernama Allah ! Jang bernama apa djuapun".

„Tuhan inilah jang punja gara-gara" kata mereka. Lalu diadjaknja Tuhan itu berkelahi, dima'lumkannja perang kepadanja, lalu di Tuhankannja dirinja : „Aku jang Tuhan, bukan kau, kau tjuma aku jang bikin, dengan fikiranku ! Kalau kau memang ada, mengapa Kau tidak sanggup memperbaiki ini ?"

Lalu ditjarinja djalan lain, djalan buatan sendiri. Kian lama kian gelap dan achirnja tersesat .... (Dhaalliin).

Mungkiri *segala* agama ! Dengan sadar atau tidak sadar, bahwa itupun telah agama djuga ! Benda jang djadi Tuhannja, atau Manusia jang djadi Tuhannja.

Inilah dia lawan, antithese daripada golongan jang beribu tahun mengambil keuntungan untuk dirinja sendiri, untuk golongannja sendiri, bagi menindis jang lemah, dengan nama agama. Golongan ini kena Murka Tuhan (Magh-dhubi 'alaihim), disegala zaman, disegala tempat, disegala bangsa !

Apakah agaknja „Bom Atoom" ini permulaan dan synthese ?

Penuh kepertjajaan saja bahwa gerakkan mentjari Agama Jang Haq dan Tuhan Jang Maha Esa akan mulai dihadapi orang dengan berani. Berani melawan tradisi, berani melawan sempit faham, berani melawan bentji dan dendam. Sebab semuanja itu adalah penghambat djalan mentjari agama.

Dan mulai pula saja pakai keberanian itu, jaitu adalah hak-kewadjiban ini hak-kewadjiban manusia seluruhnja, hak *pemeluk* agama seluruhnja ; Diberikan Tuhan hikmat kepada barangsiapa jang dikehendakinja. Dan barang siapa jang diberi hikmat sung-

guhlah dia beroleh kerunia jang banjak. Dan tidaklah ingat akan perkara ini, melainkan orang jang mempunjai pati-pikiran".

Kaum Muslimin „Djughrafi" belum tentu mendapat ini. Jang berbenam dalam geredja dengan pakaian rasmi, belum tentu mendapat ini. Entah seorang tukang rumput dipadang hana, entah seorang Graaf dalam istana, entah seorang pelajar dilautan djauh.

Mari kita pegang agama kita masing-masing, sebab kita dilahirkan dalam itu dan itulah rumah kita. Dalam adjaran agama jang saja peluk, tidak boleh ada paksaan dalam agama. Tetapi mari kita kembali kepada suara hati kita jang aseli, kepada Fithrat jang difitrahkan Allah bagi masing-masing kita. Suara Fitrat jang sutji itulah Agama.

Seruan tradisi nenek-mojang jang mengadjarkan bentji, melawan nafsu loba thama' dan menindas jang kuat kepada jang lemah, dan mari bersatu dalam suara batin jang aseli tadi, jaitu : „Pertjaja kepada Allah, pertjaja kepada seluruh kitab-kitab jang diturunkannja, Taurat-Indjil-Zabur-Qur'an dan suhuf jang diturunkan kepada Nabi-Nabi." Akui segenap Rasul dan Nabi jang diutus Tuhan, sedjak dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa sampai kepada Muhammad. Kembalilah kepada hatimu. Demikianlah adjaran zaman sekarang, hati jang terbuka itu tidak seorang djuapun jang akan dapat memungkiri adjaran jang dibawa oleh Nabi-Nabi itu.

Dan mari kita manusia bersama derdjat didalam menudju Tuhan tidak ada jang djadi orang perantaraan.

Dengan pendirian begini, baik Komunis atau Socialis atau apa djuapun, akan dilulurnja semuanja.

Tentu akan ada jang mengatakan bahwa ini adalah satu mimpi jang indah !

Tidak — Demi apabila perang Atoom itu telah dilalui, mulailah bertemu mimpi jang indah itu.

Tidak ! — Karena alat-alatnja telah lengkap, kepandaian, kemadjuan ilmu pengetahuan dan pendapatan baru, itu semuanja adalah alat untuk mentjarinja.

Ditengah-tengah persimpangan dunia, diantara dua kekuatan besar dikanan dan dikirinja, dengan kejakinan jang teguh, dengan hati jang tidak pernah patah lantaran melalui kesulitan, satu bangsa sedang memulai usaha kedjurusan itu.

Tiap-tiap bangsa jang bersedjarah, merasa mempunjai kewadjiban sutji jang dipikulnja dalam dunia. Dan bangsa baru inipun merasa pula akan kewadjiban sutjinja.

Itulah bangsa Indonesia.

Dia telah mendirikan suatu Negara jang berdasar Pantja-Sila. Segala hasil perdjuangan kemanusiaan beribu-ribu tahun telah dikumpulkannja mendjadi satu ikatan, dan ikatan itu didjadikannja suluh buat melalui zaman-zaman depannja jang sulit.

Negara jang didirikannja itu berdasar *Persatuan Kebangsaan* jang kuat, karena dengan dasar persatuan Kebangsaan jang kuat itulah akan terdjamin kemerdekaannja. Dan dengan sebab kemerdekaannja itu suaranja tidak akan terhambat lagi, melalui lima benua, menjampaikan kewadjibannja jang sutji, mission sacré, membawa manusia kepada perdamaian.

Dia berdasar *Demokrasi*, pemerintahan atas mupakat bersama, supaja ni'mat kemerdekaan ditjiptakan bersama.

Dia berdasar *Ke'adilan Sosial*, supaja ni'mat dan manfa'at kemerdekaan *dirasai* bersama.

Dia berdasar *Peri-kemanusiaan*, sehingga kemerdekaannja tidak menimbulkan faham sempit dan kebentjian kepada manusia jang lain.

Dan teras-tunggal dari itu semuanja, dia berdasarkan *Ketuhanan Jang Maha Esa*, jang tidak hanja terlingkung dalam satu agama. Memberikan kesempatan kepada semua warganja mengedjar kemadjuan hidup dan kekuatan batin, ketinggian susila dan mentjari jang lebih sempurna, dengan tidak menghilangkan *pegangan* aseli dalam hati, ja senantiasa ditjari oleh manusia beribu-ribu tahun.

Maka terbuka luaslah lapangan hidup bagi semua puteranja, apa djuapun agama jang dipeluknja dan faham politik jang dianutnja. HIDUP dengan sepenuh arti kata. Insja Allah !

**
*

Orang menamai dua blok jang sekarang ini tengah bertentangan hebat, dengan blok Kapitalisme dan blok socialisme. Ada djuga jang memberi nama blok demokrasi dan blok komunisme. Dan ada pula jang memberi nama blok Barat dengan blok Timur.

Jang sebenarnja keduanja ini hanjalah satu blok.

Jaitu blok budak kebendaan. Blok Materialisme.

Jang menjebabkan pertentangan ialah benda, atau mesin. Jang menjebabkan perkelahian ialah roti. Keduanja adalah hasil dari individualisme jang telah timbul sedjak abad kedelapan belas. Mulanja diberi kebebasan satu Pribadi merebut rezeki sebanjak-banjaknja. Hasilnja ialah jang tjerdik mendapat banjak, jang bodoh men-

djadi alat mesin bagi si tjerdik. Oleh sebab itu maka mesinlah jang menimbulkan kapitalist, dan kapitalistlah jang dengan sendirinja menimbulkan komunisme. Sebab manusia-manusia jang selama ini dipandang hanja sebahagian dari alat industrie belaka, baik berupa buruh atau berupa tani, adalah bernjawa dan berakal pula.

Jang kaja timbul sipat-sipat sombong, serakah, loba dan thama'. Jang miskin timbul sipat dengki, chizit dan sakit hati.

Dimana batas-batasnja kedua blok itu, tidaklah dapat ditentukan. Sebab pertentangan jang kaja dengan jang miskin, jang punja dengan jang tidak punja, masih tetap ada pada setiap benua, setiap negara, bahkan disetiap desa.

Telah ternjata sekarang bahwa memberikan nama „blok Sosialisme" kepada Russia, tidak tepat lagi. Sebab nafsu pendjadjahan, nafsu kapitalisme, dengan sendirinja telah tumbuh di Russia. Kedaulatan Kaum Buruh dan Tani telah mendjadi nama „sembojan" sadja, sebab kian lama kian tumbuhlah perbudakan jang diatur oleh negara, sebagai kebalikan daripada perbudakan jang tadinja diatur oleh perseorangan. Keduanja sekarang telah sama. Sama2 mentjari pengaruh dan menanamkannja kepada bangsa jang lain. Medan tempat mereka berdjuang ialah seluruh negara dan negeri. Tjaranja membudjuk sama-sama halus. Komunisme senantiasa mempropagandakan kepada golongan jang lemah ditiap negeri, bahwasanja Russia adalah pembela kaum buruh. Hanja Russialah jang akan dapat melepaskan mereka dari kesengsaraan. Negerinja sendiri di tutupnja buat orang luar akan masuk, dan orang dalam akan keluar. Padahal (Tabir besi). Padahal negeri-negeri jang lain dapat mereka bandjiri dengan berbagai propaganda gelap, untuk mempertinggi perasaan sakit hati, dengki, chizit dan iri terhadap musuhnja. Siapa musuhnja ? Ialah jang tidak menjatakan pengikut dari langkahnja. Sehingga orang jang berfaham neutraal-pun dipandang musuh.

Untuk melawan itu, maka pihak jang bernama Blok Demokrasi pun propaganda pula sekeras-keras dan sehebat-hebatnja. Segala kemadjuan, kemewahan hidup, hidup jang bernama „Tjara Amerika", dan lain-lain memenuhi seluruh dunia. Sehingga bangsa-bangsa jang masih lemah Pribadi ternganga melihat kemadjuan itu. Lalu menelan segalanja, jang manis atau jang pahit, jang manfa'at, apatah lagi jang mudharat. Banjak tanah-tanah-Timur jang tidak „tahu diri" tenggelam kedalam propaganda Amerika. Penuh sesak tempat-tempat tontonan, untuk melihat tjiuman jang panas, paha telandjang dan tarian jang beberapa puluh tahun jang lalu, masih berdiri bulu roma orang melihatnja.

rena keduanja sama-sama hendak merebut kedaulatan atas Kebendaan.

***

Memang ada dua blok. Tetapi bukan begitu tjoraknja. Dua blok, ialah manusia jang pandangan hidupnja ialah benda, dengan blok sebuah lagi, jang pandangan hidupnja ialah Keruhanian.

Blok jang hanja pertjaja kepada benda. Dengan blok jang pertjaja kepada Allah !

Sajang sekali, blok agama jang teguh dan kuat belum berdiri. Kaum agama belum setjepat kaum kebendaan menjusun kekuatannja, memperlengkapi pesendjataan djiwanja. Apa sebab ?

Disamping pertentangan karena kebendaan tadi, namun didalam sudut hati bangsa Eropa, jang sekarang nampaknja bertentangan itu, masihlah menjelinap rasa permusuhan kepada pemeluk agama jang lain. Jang sangat sekali pertentangan itu ialah diantara pemeluk Keristen dengan Islam.

Permusuhan itu telah berurat berakar dalam djiwa. Sukar mengikisnja begitu sadja. Dia sudah mendjadi „onderbewuszijn" dari bangsa Barat. Mereka hanja mau, kalau sekiranja tenaga pemeluk agama Islam dapat dipergunakannja mendjadi alatnja. Djadi bukan hendak dipergunakan sebagai penjelesaian dari kesulitan ini.

Begitu hebat pertentangan Inggeris dengan Russia sekarang ini. Namun soal-soal sulitnja dengan bekas-bekas djadjahannja jang memeluk Islam, tidaklah dia sudi menjelesaikan begitu sadja. Sehingga Ummat Islam itu harus menjelesaikan soalnja dengan kekerasan. Bangsa Perantjis pun lebih degil lagi.

Di Russia ? — Inipun lebih lagi. Russia Merah masih tetap melandjutkan rasa permusuhan kepada Islam jang dipusakainja dari zaman Tsar. Tindasan jang dirasai ummat Islam dalam lingkungan tabir besi, tidaklah semangkin kurang daripada dizaman Tsar. Djika dizaman Tsar orang Rus berusaha hendak mengeristenkan ummat Islam disana, maka dizaman Komunis, orang berusaha hendak mengomuniskannja.

Dalam adjaran Islam sendiri terdapat pokok-pokok penjelesaian dari soal Dunia jang berat ini. Tetapi djanganlah narab bahwa suaranja akan didengar. Kebangunan Islam kembali, dengan tenaganja jang besar itu, jang bersumber pada dasar kepertjajaannja jang teguh kepada Tuhan, masih tetap dipandang bahaja oleh Inggeris-Amerika dan djuga oleh Russia. Rasa pertentangan demikian ada dalam djiwanja, walaupun tidak keluar dimulutnja.

Islam memandang bahwasanja segala agama itu pada asalnja hanjalah satu. Nabi Isa jang dipandang putera Tuhan oleh kaum Keristen, adalah seorang Nabi jang dipertjajai sungguh[2] oleh orang Islam. Disamping kepertjajaan demikian, diapun mempunjai „konsepsi" jang njata dan djelas terhadap soal[2] kehidupan, sosial dan ekonomi. Dia mengakui hak Individu, asal sadja individu itu djangan merugikan (negatief), bahkan harus memberi keuntungan bagi masjarakat. Orang seorang tidak dibiarkan memperkuda masjarakat umum untuk keuntungan dirinja sendiri. Dan masjarakat umum tidak dibiarkan menghambat initiatief orang seorang, karena memikirkan umum. Bagaimanapun meingkarinja, namun penjelesaian hanja dengan begitu bisa diperoleh.

Tjarilah kekajaan sebanjak-banjaknja. Karena kekajaan jang banjak itu akan mentjepatkan tertjapainja maksud hidup, jaitu menolong jang lemah. Tidak akan ada pertentangan klas jang sehebat itu, kalau sekiranja kedua pihak memegang kewadjibannja. Kewadjiban jang berurat kepada kepertjajaan kepada Tuhan. Dan Negara mendjadi Wakil orang banjak, dengan izin Tuhan buat mendjaga terlaksananja maksud itu.

Orang seorang diberi kebebasan. Tetapi kebebasan itu diberi batas. Jaitu *La dharara wala dhiraara.* Tidak rusak dan tidak merusakkan ! — Sehingga seorang jang telah mempunjai kekajaan R. 100 sadja sudah wadjib mengeluarkan *seringgit,* untuk dibagikan kepada jang lemah dan miskin. Dan apabila seorang jang mampu meninggal, pusakanja mesti dibagikan kepada warisnja, sehingga petjahlah „kuman" jang tadinja akan menimbulkan kapitalisme.

Dasar hidup adjaran ini dapat diatur dengan undang-undang oleh Negara. Dan kalau sekiranja semua sudah kaja, sehingga tidak ada jang berhak menerima zakat lagi, uang jang telah terkumpul itu dapat dilandjutkan untuk pembangunan. Pembangunan itulah jang bernama „Sabilillah !" (Djalan Tuhan).

Misalkanlah 100 miliard uang jang dipuatkan setahun dalam sebuah kota. Dua setengah miliard mesti dikeluarkan buat keperluan menolong jang lemah. Dan kalau tak ada jang lemah lagi, gunakan untuk pembangunan. Gambarkanlah bagaimana kema'muran bersama jang akan ditjapai. Dinegeri jang demikian tidak akan ada kedengkian. Tepatlah bahwa sipemalas tidak berhak dapat distribusi makanan.

Bagaimana kalau satu diantara tjontoh-tjontoh ini tuan sebut sekarang ? Dunia akan tertawa ! Amerika akan tertawa. Inggeris

akan tertawa. Bahkan Russia pun akan gelak terbahak-bahak. Utopian ! Utopian ! Katanja. Bahkan Ummat Islam sendiri jang telah mendalam „rasa rendah diri"-nja dan tidak faham inti agamanjapun akan tertawa !

Apa sebab ?

Sebabnja ialah dua. Pertama, Islam bagi bangsa-bangsa itu adalah suatu jang menimbulkan bentji. Islam bagi mereka ialah perang Salib ! Islam bagi mereka ialah Sulthan Salahuddin Ajjubi, Muhammad Al-Fatih jang merebut Konstantinopel. Sulaiman Kanuni jang pernah memasuki kota Wenen. Islam bagi mereka ialah pendjelmaan sakit hati karena berdirinja „Mahkamah Penjelidikan" buat membersihkan Spanjol dari sisa-sisa Islam jang hebat bekasnja dihati kaum Islam selama abad kelimabelas. Sehingga pengembaraan ke Timur dari bangsa Purtugis, adalah landjutan pengedjaran kepada bangsa-bangsa jang sangat dibentji itu. Pendjadjahan beratus tahun adalah landjutan dari pengedjaran itu. Pendidikan dan Pengadjaran disekolah-sekolah pendjadjahanpun adalah landjutan dari usaha membunuh Islam itu. Kemudiannja, dibelakang kapitalist, militer dan birokrasipun dikirimlah „Angkatan Perang Rohani" jang terdiri dari zending dan missie.

Sebab jang kedua ialah ummat Islam itu sendiri. Pukulan-pukulan hebat jang diterimanja beratus tahun, mendjadikan kekuatan dan tenaganja sekian lamanja hilang dan lemah. Mereka belum sanggup membuktikan adjaran Muhammad itu dalam prihidupnja sendiri dan pri bernegara.

Memang, mereka sekarang telah bangun karena digontjangkan tidur enaknja oleh meriam dan bom atoom Barat. Tetapi kemadjuannja belum seimbang. Mereka sesama mereka masih petjah. Ada jang masih bermimpi djuga dengan kebesaran jang lama. Ada jang telah djauh dari hubungan langsung dengan Tuhan, lalu menjembah kuburan. Ada jang katanja telah madju. Tetapi madju kemana ? Madju kedalam arus aliran Barat ! Karena kemadjuan Barat itu memang mentjolok mata orang jang masih lemah Pribadi. Dari membanding tindjau kemadjuan Barat, masih sedikit jang melandjutkan perdjalanan kepada kehendak adjaran Muhammad sedjati.

Adjaran Islam itu sendiri dengan sendirinja menimbulkan tjita-tjita seorang Muslim buat turut menjelesaikan kepelitan dunia. Oleh sebab orang belum pertjaja, oleh karena dua sebab jang tersebut tadi, maka belumlah akan didengar orang seruan sutjinja, kalau dia tidak memperbaiki kedudukkannja.

Seluruh Ummat Islam — kalau dia konsekwensi — dengan

adjaran agamanja, harus menudju kepada suatu Blok Islam.

40 milliun bangsa Arab, 20 milliun bangsa Turki, 20 milliun bangsa Iran. 80 milliun Pakistan, 70 milliun bangsa Indonesia. Semuanja berdjumlah 230 Milliun. Itu adalah satu djumlah jang besar. Itu adalah satu blok ! Dan ada kawannja kira-kira 30 milliun lagi jang terpendam di Tiongkok, di Russia dan di Eropa Timur. Jang kian-ditekan perasaannja, kian timbullah orang2 Mu'min sedjati jang senantiasa mempertahankan hidupnja Islam dalam sedjarah suka-dukanja 14 abad lamanja.

Buat apa kita mendirikan blok ? Apakah buat perang ?

Bukan ! Tetapi buat menudju perdamaian dunia abadi.

Negara-Negara Islam dari segi „Geografis" membudjur sedjak dari Lautan Tengah, melalui Afrika dan Djazirat Arab, ketanah India dan kepulau-pulau Indonesia. Satu rantai jang tidak terputus. Itu adalah satu blok jang kebetulan memang terletak ditengah.

Negara-negara itu masih kaja, walaupun sudah banjak jang dihisap oleh Barat. Djika sebahagian ketjil kekajaannja telah diangkat keluar, jang tinggal masih besar. Apatah lagi sumber telaga kekajaan aseli, jaitu kekajaan djiwa masih belum pernah padam.

Apakah programnja ?

Programnja kedalam dan keluar. *Kedalam* ialah mempermadju hidupnja. Tidak memungkiri beberapa kemadjuan jang telah ditjapai Barat, dan mengambil mana jang perlu, tetapi memberinja dasar kepada Kehidupan Islam. Dan Negara-Negara Islam jang telah lebih madju memberikan bantuan bagi jang belum madju. Dan dengan setapak demi setapak melangkah menudju berlakunja Sjari'at Muhammad dalam negaranja, jang memang sudah sebahagian besar meninggalkannja. Sehingga apabila timbul pertanjaan : „Mana tjontoh hukum Muhammad itu dalam salah satu negaramu ?" Kita dapat menundjukkan !

Disamping memperteguh blok dalam politik, adalah sangat penting pertukaran dan pemeliharaan Kebudajaan. Bukankah telaga Kebudajaan Islam itu dalam seluruhnja hanja satu ? Jaitu adjaran Muhammad ? Mendirikan Sekolah2 jang teratur, sedjak dari jang rendah sampai tinggi. Tukar bertukar guru dan Maha Guru. Mendjadikan bahasa Arab djadi bahasa perhubungan dan pengantar dari seluruh Dunia Islam.

Keluar, ialah mentjampuri dan memasukki dengan actief segala usaha dunia didalam menudju perdamaian. Mentjontoh mana jang baik ditjontoh, jaitu jang dapat didjadikan bahan buat mentjiptakan djiwa sjari'at Islam. Memperopagandakan kepada Dunia akan dja-

lan-djalan penjelesaian jang praktis jang bersumber dari Islam, dengan tak usah bangsa-bangsa itu memeluk Islam terlebih dahulu. Seumpama menjelesaikan kelebihan perempuan dinegeri jang sengsara sesudah perang dengan mendjadikan poligami djadi undang2, mendirikan bank wakaf dan lain-lain.

Apabila pandangan hidup keislaman ini telah merata dalam seluruh Negara Islam, jang bersesuai dengan kemadjuan zaman, sebab Islam itu sendiri sesuai dengan makan (tempat) dan zaman, dengan sendirinja Eropa dan Amerika dan Russia akan merasai bahwa kita lebih progressief dari mereka beragama. Sebab menurut adjaran Islam, pemeluk segala agama bukanlah musuh kita, dan chusus orang Jahudi dan Nasrani kita bahasakan „Ahlul Kitab", dan Isa Almasih jang mereka pudja, adalah kita empunja Nabi. Dan kitapun Iman akan Taurat, zabur dan Indjil sebagai iman kepada Qur'an.

Dengan itu kita tetap melangkah kepada tudjuan damai. Sebab Islam itu sendiri artinja ialah perdamaian.

Di Dunia sekarang Negara-negara diberi orang klas, bukan karena budi dan ruhaninja, tetapi karena kekuatan sendjatanja. Kita melangkah tetap kepada derdjat klas satu didunia dengan dasar *Taqwa;* Jang semulia-mulia kamu disisi Allah, jang setaqwa-taqwanja kepadanja. Apabila ini telah diperteguh, dengan sendirinja urusan kebendaan, diantaranja sendjata, menurutlah dengan sendirinja. Dan tidak buat merusak, melainkan buat menghukum mana jang keluar dari garis itu.

Apakah dapat ditjapai tjita-tjita ini dengan mudah ?

Kalau mudah mentjapainja, bukanlah tjita-tjita namanja. Halangannja akan banjak. Dari luar, djuga dari dalam. Adapun dari dalam ialah kedjahilan jang masih meliputi sebahagian besar Ummat Islam. Jang berfikir menurut model abad pertengahan dalam abad keduapuluh. Dalam beberapa negeri, Radja2 Islam model abad pertengahan itu masih berkuasa teguh, karena rakjatnja jang masih bodoh. Kalau kebodohan tidak ada lagi, kedaulatannja akan hilang. Itu adalah sengsara baginja. Kebodohan inipun meliputi kepada sebahagian Ummat jang diberi gelar Ulama, padahal gelar itu tidak ditempatnja lagi. Karena djumud dan bekunja.

Saja teringat perkataan pemimpin besar Partai Islam Masjumi, Mohammad Natsir ; „Djika sekiranja tjita-tjita Islam sedjati itu dilaksanakan sekali gus sekarang ini, musuhnja akan terdiri dari orang Islam sendiri !"

Alangkah dalamnja isi perkataan ini.

Dan akan besar rintangan, tekanan dan halangan dari pihak luar. Dari pihak Keristen Eropa jang telah mempunjai rasa tjemas ('Ru'ub) terhadap kebangkitan persatuan dan blok Islam. Pajahlah mejakinkan mereka bahwa kita tidak bermaksud memusuhinja ; bahkan pengalaman-pengalaman jang telah ditempuh oleh Keristen Eropa, karena ketjepatan kemadjuan berfikir manusia tetap akan kita djadikan tjermin perbandingan. Dari pihak kaum Atheist jang tidak mengakui perlunja hidup kebatinan dan pertjaja akan Allah. Dan djuga djangan lupa ; Halangan daripada pihak kaum Islam „Geografie" jang sedjak ketjil telah memakan didikkan Barat, memakan didikkan bentji kepada Islam, jang pajah mentjari Islam itu sendiri karena diselubungi oleh kedjahilan ummatnja selama ini.

Halangan ini akan ada dan pasti ada. Bertambah tinggi beringin, bertambah pula besar angin jang menggojangnja. Tetapi adakah orang jang mempunjai tjita-tjita terhenti mentjapai tjita-tjitanja karena halangan ? Apakah jàng ditakutkan kepada halangan, kalau pekerdjaan itu bukan pekerdjaan satu orang, pun bukan pekerdjaan satu angkatan ? Tetapi pekerdjaan satu Ummat ? Djangan ditanjakan bilatah akan sampai ? Tetapi mulailah mendaki. Walaupun baru selangkah engkau mendaki, namun dipendakian pertama itu sudahlah bernama tempat tinggi, djika dibandingkan kepada titik pertama tempat engkau memulai perlangkahan.

Tidak mungkin orang jang masih ada tampang Iman dalam hatinja akan berhenti ditengah djalan. Sebab seruan Azan masih terdengar disegala pendjuru dan lorong ;

„Allahu Akbar = Tuhan Allah Maha-Besar (empat kali).
Asjhadu Alla ilaha illal-Lah = Aku naik saksi tiada Tuhan, melainkan Allah.
Asjhadu anna Muhammadar Rasulullah = Aku naik saksi bahwasanja Muhammad Pesuruh Allah.
Hajja 'Alash-Shalah = Marilah bersembahjang.
Hajja 'Alal *Falah* = Marilah mentjapai *kemenangan*
Ashshalatu chairun minan naum = Sembahjang lebih baik dari tidur.
Allahu Akbar-Allahu Akbar = Tuhan Allah Maha Besar, Tuhan Allah Maha Besar.
Lailaha Illal-Lah = Tiada Tuhan melainkan Allah !"

Suara jang dilantangkan diudara menudju langit jang tinggi itu, akan memupuk tjita-tjita kita senantiasa. Suara itulah jang akan membawa kita naik terus dan mendaki terus.

***

REVOLUSI AGAMA........... MENUDJU NEGARA.

Tidaklah dapat dipisahkan agama dari negara. Tudjuan agama ialah membentuk Negara Jang Utama. Dan Negara itu bukan sadja satu daerah ketjil dan sempit. Tetapi Persatuan Umat Manusia seluruhnja.

Filsafat „Pisahlah Agama dari Negara", adalah pemisahan tubuh dengan njawa.

Perdjuangan segala Nabi² menegakkan agama, sedjak sjari'at diturunkan Tuhan kedunia ini, adalah untuk mendirikan Negara. Walaupun mulanja pada satu suku bangsa, namun tudjuan achir ialah Persatuan Manusia seluruh 'alam. — Kadang² dia bersikap perlawanan dari golongan jang ditindas terhadap kepada radja-radja jang dizaman dahulukala menda'wakan dirinja sebagai Tuhan, Anak Matahari, Anak Dewa dan lain-lain sebagainja. Didalam tarich-tarich umum senantiasa Radja-radja besar itulah jang diutamakan. Adapun peranan jang diambil oleh Nabi-Nabi kuranglah dipentingkan oleh tarich umum itu. Ketjuali hanja didalam kitab-kitab sutji. Bilamana orang menjelidiki kebesaran, kemadjuan, tamaddun dan Kebudajaan Asjur misalnja, Nimrud lebih diutamakan daripada Ibrahim. Amunteheb, Ramses, Nafriti dan lain-lain di Mesir, lebih diutamakan orang mempeladjarinja daripada tantangan jang dihadapi oleh Musa dan Harun. Dan Cyrus Radja Persi, demikian djuga Dara, lebih ditilik orang daripada perdjuangan Nabi Zarasustra. Demikian djuga lain²-nja. Padahal perdjuangan para Nabi itu dapat kita lihat peperangan jang hebat diantara kuasa manusia jang hendak menuhankan diri dengan tantangan rakjat, dengan Tauhid kepada Allah mendjadi pelopornja.

Tudjuan segala Nabi adalah sama! Meskipun tempat dan waktu memberinja beraneka tjorak. Warna jang berbeda, namun hakikat adalah satu.

Apakah pemerintahan itu mesti dipegangnja sendiri? Atau dibiarkannja orang lain memegang, asal sadja kehendak kebenaran jang dibawanja dituruti?

Bagi seorang Nabi hal jang demikian bukanlah soal pertama. Jang pertama, dan jang utama bagi Nabi adalah bahwa diatas kekuasaan manusia, adalah kekuasaan tertinggi, kekuasaan Tuhan Allah, Jang Maha Tunggal, jang tiada bersekutu. Kalau sekiranja Nietzsche mengatakan bahwa „Eubermench" senantiasa datang berulang-ulang kedunia, namun bagi orang jang beragama, bukanlah *orang* itu djuga jang datang. Tjuma *Kebenaranlah* jang senantiasa da-

tang pada waktunja, dan tidak pernah mati dan tidak pernah hilang Nabi2 adalah pernjataan dari KEBENARAN Itu. Nabi-Nabi adalah pelopor buat menjelaskan SATU KEBENARAN.

Kalau kita perhatikan kehidupan dan tjita-tjita daripada beberapa Nabi utama, djelaslah bahwa maksud sekali-kali tidak pernah ada perbedaan. Tudjuan hanja satu. Tjuma *kemungkinan* dan *kepatutan* djuga jang menentukan tjorak perdjuangan.

Tatkala Nabi Musa telah berhasil menjeberangkan kaumnja dari Mesir ketanah jang didjandjikan, dia sendiri menutup mata sebelum Ummat itu sampai ketanah jang ditudju. Dia hanja dapat melihat dari djauh. Tetapi sepeninggalnja kaum Jahudi dapat mendirikan sebuah Negara. Semangat perdjuangan selamanja tidak boleh padam. Sebab itu Tuhan kadang-kadang disebut „Tuhan segala tentara".

Tetapi lama kelamaan Ummat Jahudi kehilangan tenaga dinamis. Keradjaannja djatuh karena kesalahan sendiri. Negerinja didjadjah oleh bangsa Rumawi jang kemudiannja telah timbul dan besar. Karena kesalahan merasa diri sendirilah jang lebih utama, kaum Jahudi mendjadi angkuh. Dengan mimpi dan chajal akan kebesaran jang hilang, mereka tidur enak-enak. Padahal kekuasaannja telah direbut oleh Ummat penjembah berhala. Pada waktu itulah datang Nabi Isa Al-Masih.

Apakah tuan sangka Nabi Isa Al-Masih bukan seorang pemberontak ?

Bahkan ! — Beliau adalah „revolusionair" besar dari kehendak Kebenaran. Djanganlah tuan sangka bahwasanja melawan serba kekerasan dengan sikap lemah lembut bukan suatu pemberontakan. Nabi Isa datang, terlebih dahulu mempersediakan perbaikan djiwa orang Jahudi.

Pernah beliau berkata : „Berikanlah hak Allah kepada Allah, dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar".

Orang mengambil alasan Ajat Indjil jang berbunji demikian buat memisahkan maksud penjebaran Agama dengan Negara. Orang kurang memperhatikan siapa Isa Al-Masih, siapa kaum Jahudi ketika itu, dan siapa kekuasaan Rumawi.

— Ada satu Hadist Nabi Muhammad menjatakan ; „Bahwasanja diantara seorang Nabi dengan Tuhan Allah ada beberapa rahasia jang orang lain tidak diberi tahu !" Apakah seorang Utusan Tuhan sebagai Isa Al-Masih akan puas dengan sikap angkuh bangsa Rumawi jang telah mendjadjah Palestina pada masa itu ? Siapa seorang Insan-Mulia jg. sudi djiwanja ditekan oleh orang lain? Atau seorang pemimpin bangsa rela membiarkan Ummatnja didjadjah

bangsa lain ? Bahkan seorang Utusan Tuhan, rela kekuasaan dipegang oleh ummat jang mempersekutukan Tuhan dengan benda buatan Tuhan ?

Tetapi mengapa Isa berkata demikian? Maka tjobalah batja dan perhatikan keadaan jang ada disekeliling pada waktu itu. Sebagai seorang Nabi, atau seorang pemimpin, dia tidak akan berkata lebih daripada itu. Kalau dia mengatakan lebih dari itu, maksudnja akan gagal ditengah djalan. Sedang itupun jang memfitnahkannja kepada Keradjaan jang berkuasa bukanlah orang lain, melainkan kaumnja sendiri.

Dia berkata : „Berikan hak Allah kepada Allah, dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar !" Tetapi ingat pulalah katanja jang lain, jaitu kedatangannja akan memisahkan diantara Anak dengan bapa. Anak dan bapa akan berpisah karena kejakinan.

Isa Al-Masih mati muda. Tetapi adakah kebenaran itu mati ? Bukankah murid-muridnja, hawarinja, menjebarkan adjaran Isa lebih teguh setelah beliau dipanggil Tuhan pulang kesisinja ?

Maka amat hebatlah revolusi jang dilakukan mereka terhadap kepada kekuasaan jang ada. Dengan hati teguh, kuat dan utuh mereka menjeberangi tanah Asia dan terus kepusat kota Roma sendiri. Berapa banjaknja jang dikurbankan mendjadi makanan singa? Berapa banjaknja jang dianiaja dan digendjet ? Dan siapa pengikut agama itu pada mulanja ? Ialah kaum djelata, rakjat umum.

Nabi Isa menang sesudah dia mati. Achirnja agamanja itu terpaksa diterima, diakui dan didjadikan agama jang rasmi oleh bangsa Roma, meskipun hanja ditulisan. Sebab semangat kedewaan bangsa Roma masih tetap tinggal didalam *lapis tak sadar* djiwanja.

Lima Abad setelah Isa Al-Masih wafat, datanglah Muhammad. Perdjuangan Nabi jang penghabisan ini, sama intisarinja dengan Isa, Musa dan Nabi jang lain. Pengalaman Nabi Isa di Jerusalem, menegakkan faham KEBENARAN ditengah-tengah Ummat jang terdjadjah, dilingkungi oleh tekanan pemerintahan musuh, telah berobah dizaman Muhammad. Sebab beliau menegakkan seruannja didaerah jang belum dimasuki pengaruh Keradjaan asing. Muhammad tidak lagi menghadapi dua kesulitan, jaitu pendjadjahan asing dan kedjahilan kaumnja sendiri. Itu sebabnja maka Dia dapat menjusun pemerintahannja di Madinah. Dan setelah Dia kuat, sangguplah Dia kemudiannja membersihkan tanah Jerusalem sendiri dari tangan bangsa Roma, jang meskipun „katanja" telah memeluk Keristen, namun adjaran Isa Al-masih jang sedjati telah banjak mereka ubah dengan keputusan-keputusan rapat.

Muhammad lebih dahulu menjusun kekuatan besar untuk melangsungkan satu Revolusi besar. Revolusi kepada kedjahilan kaumnja. Revolusi kepada keangkuhan Jahudi, dan Revolusi kepada kitjuhan agama orang Romawi, jang telah mempertopeng adjaran Tauhid aseli Nabi Isa, untuk menjelimuti sisa-sisa kedewaan kuno. Dia telah menjempurnakan pekerdjaan Isa, Musa dan lain-lain.

Satu kekuatan tergabung. Suatu kebenaran telah dinjatakan. Dia telah dapat memetjahkan satu soal besar didunia : Soal *manusia, hidup, alam dan Tuhan !*

Dalam *nafsu* (diri) manusia sendiri terdapat keangkaraan jang senantiasa menjebabkan hidup itu bernilai lantaran perdjuangan. Keturunan bangsa Jahudi telah mengambil Kebenaran itu djadi topeng, bukan mendjadi intisari hidup. Sebab itu dia djatuh. Orang Rumawi telah mengambil adjaran Isa Al-Masih mendjadi pakaian kemegahan, buat menjelimuti semangat kedewaan. Radja-radja Islampun telah melakukan angkara murka, demi setelah mereka memeluk agama Islam.

Dalam ribuan tahun terdapatlah perdjuangan jang hebat sekali. Terdapat sedjarah jang serupa dari keangkaraan manusia.

Kita setudju kalau sekiranja kekuasaan „kepala-kepala agama" jang telah memakai agama untuk memperkosa hak berfikir manusia, djika kekuasaan Negara ditarik dari tangan mereka. Sebab hakikat agama adalah hubungan langsung diantara seseorang machluk dengan Tuhannja. Dan agama itu bukanlah kepunjaan suatu golongan. Mengambil kekuasaan dari tangannja, bukanlah berarti bahwa manusia musti keluar dari agama. Disinilah kesalahan faham bangsa Barat terhadap melantjarkan politik dan negara selama ini. „Pemisahan Agama dan Negara" menurut tafsir Barat jang sekarang bukanlah satu undang-undang jang mutlak dari kehidupan. Itu hanjalah satu akibat dari insiden, karena kesalahan mempergunakan kekuasaan.

Sekarang nampak kembali hausnja Manusia kepada agama. Dan hausnja seluruh bangsa-bangsa kepada agama. Kebentjian, hasad dan dengki, bunuh-membunuh dan berebut membuat sendjata jang paling modern, adalah karena djiwa manusia telah kosong dari nilai.

Bahkan permusuhan karena agamapun, sebagai jang sekarang masih terdapat pada pemeluk Keristen, baik dia demokrasi ataupun dia komunist ; terhadap Islam ! Walaupun dia telah meniru teladan aturan tamaddun Barat sekalipun, bukanlah agama jang bermusuh.

Melainkan sebab agama telah didjadikan topeng ketika bermusuh. Sebab itu maka tidaklah mudah menghilangkan begitu sadja bekas-bekas kebentjian jang telah lengket didalam djiwa berabad-abad lamanja. Bukanlah mudah menghilangkan begitu sadja perebutan kekuasaan „Perang Salib", „Pengusiran besar-besaran dari Spanjol", „Masuknja bangsa Turki ke Eropa". Djangan tuan sangka bahwasanja dibelakang tabir pendjadjahan bangsa Barat ke Timur tidak ada pengaruh agama. Hanja orang jang tidak mengetahui arti agamalah jang tak memperhatikan soal itu.

Udjian-udjian jang berat telah ditempuh oleh manusia dalam berabad-abad. Kemadjuan otak memperdapat mesin diabad kedelapan belas dan kesembilan belas, telah menghasilkan manusia itu sendiri diperbudak oleh mesin itu. Mereka bertuhan kepada mesin, lalu Tuhan itu „mengeluarkannja daripada terang benderang kepada gelap gulita".

Sama sekali kedjadian ini mempertjepat datangnja Kesatuan Langkah Manusia kembali kepada KEBENARAN jang dibawa oleh segala Nabi-Nabi itu.

Pendeknja Agama tetap berrevolusi pula didalam revolusi kemanusiaan itu, untuk m e n j a t a k a n d i r i n j a.

⁂

KATA-KATA ARAB JANG TERPAKAI DALAM BUKU INI:

KISRA ; Gelar kebesaran Maharadja2 di Persi purbakala. Bangsa Rum memakai Kaisar. Bangsa Habsji (Abisinie) memakai gelar NEGUS.

TAUHID ; Sendi kepertjajaan agama Islam, jaitu Meng-Esakan Tuhan. Tiada sekutu baginja, dan tidak suatu jang menjerupanja. Dan tidak Dia beranak, dan tidak diperanakkan. Lawan Tauhid ialah *Sjirk.* Disebut djuga Isjrak.

UCHUWWAH ; Persaudaraan. Sebagai pandangan hidup dan Intisari dari adjaran Islam. Menurut hadist Nabi ; „Tidaklah sempurna Iman kamu, sebelum kamu mentjintai saudaramu sebagai mentjintai diri sendiri".

SJURA ; Dasar pemerintahan Islam. Jaitu bermusjawarat.

SHAHABAT ; Jaitu orang2 jang pernah bertemu dengan djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dan mempertjajai akan adjarannja.

TABI'IN ; Orang2 jang bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi dan menerima adjaran agama daripadanja. Orang jang berladjar kepada Tabi'in itu disebut Tabi'-Tabi'in. Artinja ialah *pengikut.* Sesudah Tabi'-Tabi'in itu disebut Ulama-Mutaqaddimin (Ulama jang terdahulu). Sesudah itu disebut Ulama-Mutaach-chirin (Ulama jang terkemudian).

AL-IMAM ; Artinja Ikutan. Imam dalam sembahjang. Kepala Negara dinamai djuga Imam. Ulama-ulama Utama, ahli hadist dan ahli Tasauf jang besar2 biasa djuga disebut Imam.

ISTIMBATH ; Pekerdjaan menjelidiki hukum-hukum agama daripada sumbernja, jaitu Kur'an dan Hadist dan tjontoh2 Nabi.

HARAM ; Jang berdosa kalau dikerdjakan dan berpahala kalau dihentikan. Lawan dari Wadjib. *Djaiz,* jang tidak terkena hukum kalau dikerdjakan atau dihentikan. Tersebut dalam Ushul Fikhi ; Pangkal segala hukum ialah Djaiz.

IDJTIHAD ; Kesungguh-sungguhan menjelidiki hukum, sehingga mendapat kesimpulan tentang hukumnja. Jang mengerdjakan itu bernama Mudjtahid. Hasil Idjtihad ialah *Zhanni* (besar kemungkinannja). Djadi bukan Jaqin atau Pasti.

SUNNAH ; Teladan jang ditinggalkan Nabi Muhammad s.a.w. Sunnah itu tiga matjam, jaitu *perkataannja, perbuatannja* dan perbuatan orang lain jang *tidak dibantahnja.* Nomor tiga ini dinamai *taqrir.*

SHAHIH ; Tingkat Hadist jang paling tinggi. Hadist jang sahih ialah jang dapat dipertjajai perawinja (Stiqqat), tidak kedapatan bohong atau mempunjai suatu kepertjajaan jang salah. Dibawahnja sedikit ialah hadist HASAN (Bagus). Hadist bahagian, jaitu *sanad,* artinja silsilah (rantai) hubungan dari jang merawikan. *Matan,* jaitu bunji hadist itu sendiri.

MATAN ; Matan Hadist ialah bunji kata2 itu sendiri. Disebut djuga Matan pokok asal tulisan seorang pengarang. Matan itu di *sjarah* oleh orang lain, artinja diperdjelas. Sjarah itu diberi pula *hasjiah* oleh pengarang lain, artinja didjelaskan lagi, sehingga sudah berpandjang2. Kadang2 Hasjiah itu diberi pula *taqrir,* oleh jang lain pula. Sehingga tidak djarang, matan pendek dengan buku ketjil, setelah disjarah, dihasjiah dan ditaqrir telah mendjadi berdjilid-djilid. Kadang2 telah hilang djauh sekali maksud pengarang jang asal lantataran tambah-tambahan itu.

MAZHAB ; Arti asalnja ialah djalan tempat pergi menudju satu tudjuan. Boleh djuga disebut Methode. Mazhab jang terkenal ialah empat ; Hanafi, Maliki, Sjafii dan Hambali.

QADHI ; Artinja orang jang menghukum.
Pangkat Qadhi itu telah diadakan oleh Chalifah II Umar bin Chathab ketika beliau memerintah. Sedjak waktu itulah diadakan pemisahan djabatan memerintah dengan jang mendjatuhkan hukum. Jang mula-mula mendjabat djabatan itu ialah *Al-Qadhi Shuraih.* Setelah itu maka Chalifah2 jang datang dibelakang banjak jang menuruti ini. Dizaman Chalifah Harun Al-Rasjid terkenal Al-Qadhi Abu Jusuf. Dizaman Sulthan Salahuddin Al-Ajjubi terkenal Al-Qadhi Fadhil. Djabatan ini kerap djadi rebutan Ulama. Karena dengan ini dapat mempertahankan kekuasaan. Sesuatu mazhab. Setelah datang zaman kemunduran, muntjullah satu pangkat bernama *Qadhi-il Qudha* (Qadhi dari segala Qadhi). Dibeberapa negeri di Indonesia terpakai djuga nama itu untuk adpisur Sulthan, adpisur Landraad dan tukang mentjatat nikah dan tukang menjumpahi orang jang akan mendjabat suatu pangkat. Ditanah Djawa terkenal dengan gelar Pengulu.

MUFTI ; Artinja jang memberikan fatwa. Bilamana Sulthan atau Imam tidak dapat memutuskan suatu soal, biasanja bertanjalah dia kepada Mufti. Dizaman dulu Mufti itu luas sekali ilmu dan pengalamannja, sehingga bukan sadja jg. berkenaan

agama jang ditanjakan kepada beliau, bahkan soal-soal jang umumpun.

SJAICHUL ISLAM ; Dizaman dahulu titel ini adalah sebagai gelar kehormatan kepada seorang ulama jang luas ilmu pengetahuannja. Sehingga Ibnu Taimijah seorang ulama radikal diberi orang gelar itu. Tetapi kemudiannja oleh beberapa Keradjaan, terutama dalam Keradjaan Ustmaniah (Turki) didjadikan suatu pangkat jang paling tinggi dalam keagamaan, jang besar kekuasaannja. Di Turki pangkat tertinggi ialah Sulthan, Sjaichul Islam dan Shadrul A'zham (Perdana Menteri). Sjaichul Islampun pernah mengeluarkan fatwa menghukumkan seorang Chalifah tidak sah lagi memerintah, sebab melanggar agama dll.

TASBIH ; uantain terbikin dari kaju bulat-bulat ketjil, atau dari karab dan ada djuga dari mutiara. Gunanja untuk menjebut (Zikir) nama Allah. Pada bangsa Turki dan orang Mesir, tasbih itu sudah mendjadi sematjam mode. Ulama-ulama ahli Tasauf banjak memakai tasbih itu. Ada jang disempilangkan dileher.

'AZIMAT ; Biasanja dituliskan beberapa ajat pada kertas atau pada kulit banatang rusa, kambing dsb. digulung dan dipakai. Gunanja untuk penangkis dan penangkal bahaja.

IDJMA' ; Persamaan pendapat diantara ulama-ulama tentang suatu hukum. Kalau seorang ulama disuatu tempat menjatakan pendapatnja, lalu didengar oleh ulama ditempat lain, djika tidak dibantahnja, dinamai Idjma' Sukuti, artinja Idjma' dengan diam. Idjma' jang utama ialah Idjma' sahabat Nabi. Idjma' itu termasuk pokok agama jang empat, Kur'an, Sunnah, idjma' dan Kias.

MUQALLID ; Menurut sadja akan pendapat ulama jang telah terdahulu, dengan tidak mempergunakan pertimbangan sendiri. Si Penurut itu dinamai MUQALLID. Dan perbuatannja itu dinamai Taqlid. Ulama2 jang dahulu mentjela keras Taklid. Ulama kemudian mengandjurkan taklid. Menurut penjelidikan ahli-ahli agama jang kritis, Taklid itulah salah satu sebab kemunduran berfikir kaum Muslimin.

DJUMUD ; Membeku, statis. Tidak lagi dapat melandjutkan pertimbangan, sehingga mengerdjakan agama tidak lagi timbul dari semangat. Djumud adalah landjutan dari taklid.

NASH ; Bunji jang asal dan jang djelas dari suatu hukum. Se-

suatu hukum dalam agama tidaklah dapat ditetapkan, kalau tidak ada Nash tempat pengambilannja.

ISRAILIAAT ; Jaitu tjeritera pusaka, baik berupa dongeng atau salinan dari kitab2 Perdjandjian Lama jang dipindahkan oleh orang2 Jahudi jang telah memeluk agama Islam kedalam tafsir-tafsir Kur'an. Pembawa tjeritera demikian kebanjakan ialah seorang Jahudi jang masuk Islam dan mendjadi sahabat Nabi, bernama Ka'bul Anhar (Ka'b pendeta Jahudi). Dongeng2 Israiliat itu besar sekali pengaruhnja dalam kalangan Islam kuno, jang tidak berfikir bebas.

TAFSIR ; Tafsir Kur'an ialah pendjelasan dari Kur'an. Orang lebih mengutamakan tafsir daripada menjalin Kur'an itu sendiri kelain bahasa. Dengan tafsir orang bebas menjatakan pendapat fikirannja tentang maksud suatu ajat dalam Kur'an. Pentafsir jang paling dahulu ialah sahabat Nabi 'Ibnu 'Abbas. Tafsir Kur'an itu telah beribu-ribu banjaknja, sebanjak pendapat orang atasnja. Tafsir jang paling baru ialah Tafsir Sjech Muhammad Abduh, jang ditafsirkan oleh Sajjid Rasjid Ridha. Tetapi baru 13 djilid, Said itu telah wafat. Tafsir Thanthawi baru djuga. Tetapi beliau lebih banjak menindjau dari segi filsafat. —

GAIB ; Jang tak dapat disaksikan dengan pantjaindra, tetapi diakui adanja. Tuhan, Malaikat, Setan, Djin, Dewa dsb. termasuk jang gaib. Pertjaja akan jang gaib itulah sjarat pertama bagi memeluk agama.

RAMAL ; Artinja pasir. Pasir itu didjadikan alat oleh tukang tenung buat mengetahui nasib orang. Mempertjajai tenung itu atau tukang tenung (kahin) tidak diizinkan oleh Islam.

NABI ; Orang jang menerima Wahju dari Tuhan. —

RASUL ; Orang jang menerima Wahju dan diperintah menjampaikan, (utusan).

MUDJAHID ; Pedjuang. Djihad, perdjuangan.

SJAHID ; Orang jang mendjadi kurban, mati karena mempertahankan pendirian. Mati sjahid lantaran mempertahankan kebenaran, terutama agama, adalah mati jang semulia-mulianja.

'AWAM ; Orang umum, jang derdjatnja berfikir belum tinggi. Lawan 'Awam ialah Chawas. Chawas artinja spesialist, atau orang jang utama.

TASAUF ; Memilih hidup mengutamakan kebatinan dan keroha-

nian. Orang Barat menjebutnja mistik. Ahli Tasauf atau jang bertawasauf itu disebut shufi.

TAWADJDJUH ; Membulatkan segenap perhatian kepada Guru, untuk menghadap kepada Allah. —

WASILAH ; Mendjadikan Maha-Guru mendjadi orang perantaraan kepada Allah.

RABITHAH ; Membuat hubungan rapat dengan Guru disebut djuga „Sjaich" didalam melakukan tarikat. Ketiga perkataan ini adalah istilah ahli Tasauf. —

KIRAMAT ; Suatu pertolongan atau keutamaan jang dilimpahkan Tuhan kepada orang jang telah menjediakan hidupnja buat mengabdi kepada Allah. Jang disebut djuga Wali. Orang biasa menjebut KRAMAT.

MAQAM ; Kuburan2 jang diperbuatkan dengan memakai pekarangan dikubur orang jang dianggap Wali-Kramat. Diatas puntjak kubur itu diberi GUBAH besar. Disebut djuga DHARIN. Kesana orang melakukan ziarah pada waktu2 tertentu. Ulama Ahli Sunnah sangat mentjela ziarah kubur jang amat berlebih-lebihan. Asal artinja ialah tempat tegak.

BAITUL MAAL ; Rumah perbendaharaan tempat menjimpan segala harta benda dan kekajaan Negara. Dari sanalah dikeluarkan segala perbelandjaan Negara. Dan kesana pula dikumpulkan segala penghasilan jang didapat (Bait = rumah, Maal = harta).

TAHRIF ; Menukar-nukar huruf jang ada pada ajat kitab sutji sehingga berobah arti dan bertukar maksudnja. Perbuatan jang amat tertjela.

DJABARIJAH ; Suatu golongan pemeluk agama jang mempunjai kepertjajaan bahwasanja kitab manusia ini tidak mempunjai ichtiar. Semuanja bergantung kepada Takdir Tuhan sadja. Kita ini hanjalah laksana sekerumpang kapas jang dibawa oleh angin takdir kemana sukanja. Disebut djuga Qadarijah. Sajjid A. Rahman Kawakibij berkata „bahwasanja salah satu sebab kemunduran kaum Muslimin, adalah karena salah memahamkan takdir." Suatu soal jang mendjadi perbintjangan luas dan dalam dikalangan ahli-ahli filsafat Islam. Kaum Mu'tazilah menentang keras kepada Djabarijah, sehingga kadang-kadang seakan-akan meniadakan takdir. Kaum Asj'arijah mengambil djalan tengah (synthese) dari kedua aliran itu ; „Ichtiar dari kita, takdir dari Allah, dan kita me-

mohon moga-moga sesuailah takdir dengan ichtiar. Itulah dia Taufiq."

RA'JI; (Dengan huruf hamzah, bukan huruf kaf). Artinja pandengan atau tindjauan sendiri. Dalam pendirian agama, hendaklah ra'ji itu senantiasa disesuaikan dengan rahasia agama. Kalau tidak, tentu menjimpang dia, sehingga hukum agama kita buat sesukanja. Maka ra'ji itu bisa djuga meruntuh agama. —

⁂

FIKIRAN ORANG-ORANG MULIA

(Jang ditindjau sebelum menulis buku ini)

1. *Said Djamaluddin Al-Afghany ;*
   a. Madjallah „Al-Urwatul-Wusqaa"
   b. „Penolak faham Naturalist".
2. *Sjech Muhammad 'Abduh ;*
   a. „Islam dan Keristen"
   b. „Risalat Tauhid".
   c. „Islam dan penolak orang jang membantahnja".
3. *Said Muhammad Rasjid Ridha ;*
   a. „Tafsir Al-Mannar"
   b. „Tarich Muhammad 'Abduh"
   c. „Al-Wahj'ul Muhammadij"
   d. „Al-Chalifah".
4. *Amir Sjakib Arsalan ;*
   a. „Komentar" beliau atas buku „The New World of Islam" karangan Lothrop Stoddard.
   b. „Apa sebab kaum Muslimin mundur ?"
   c. „Perdjalanan ke Andalusia"
   d. „Perdjalanan ke Mekkah"
5. *Muhammad Luthfi Djum'ah ;*
   „Kehidupan Timur"
6. *Said Abdur Rahman Al-Kawakibij ;*
   a. „Ummul Qura".
   b. „Thabi'at sewenang-wenang".
7. *Dr. A. Rahman 'Azzam Pasja ;*
   „Al-Risalat 'l Chalidah".
8. *Is'aaf An-Nasjasjibi ;*
   „Islam Sedjati".
9. *Sjech Chudhary Bey ;*
   a. „Sedjarah Ummat Islam"
   b. „Tarich Sjari'at Islam".
10. *Djardji Zaidan ;*
    a. „Tarich Tamaddun Islam"
    b. „Orang Timur jang Masjhur diabad kesembilan belas".
11. *E. Molt ;*
    „Sedjarah Dunia" (Terdjemahan H. A. Salim).
12. *Prof. H. A. R. Gibb ;*
    „Wither Islam".

13. *L'Chatelier — Terdjemahan Muhibud Din Al-Chatib ;*
„Serangan kepada Dunia Islam".
14. *Dr. Husain Haikal Pasja ;*
a. „Kehidupan Muhammad"
b. „Ditempat turun Wahju".
15. *Pudjangga Amin Raihany ;*
a. „Radja-Radja ditanah Arab"
b. „Ibnu Sa'ud dan Nedjd Baru".
16. *Mustafa Sadik Ar-Rafiie ;*
„I'djaz ul Qur'an".
17. *Ir. Sukarno ;*
a. „Surat-surat Islam dari Endéh"
b. „Lahirnja Pantja Sila".
18. *M. Natsir ;*
„Islam dan 'Akal Merdeka".
19. *M. Said pemimpin harian „Waspada" ;*
Karangan-karangannja tentang Radja² Sumatera Timur.
20. *H. O. S. Tjokroaminoto ;*
a. „Islam dan Socialisme"
b. „Tarich Agama Islam".
21. *Dr. Adnaan W. D. ;*
„Mentjari Tuhan dari Abad ke Abad".
22. *Mr. Sjafruddin Prawiranegara ;*
„Revolusi dan perdjuangan kita".
23. *Madjallah-madjallah ;*
Pedoman Masjarakat, Pandji Islam (sebelum perang)
Aliran Islam, Gema dll. (sesudah perang)
dan
Al-Qur'anul Karim
Al-Hadist
Perdjandjian Lama
Perdjandjian Baru.

⁂

KANDUNGAN KITAB.

***